



**UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA
DALAM ORGANISASI PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Brenkhi Yuhana Purwa
NIM : 2102407023
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 1 Juni 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Widodo
NIP 196411091994021001

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 15 Juni 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.Pd.
NIP 195111181984031001

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 196101071990021001

Penguji I

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

Penguji II

Penguji III

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

Drs. Widodo
NIP 196411091994021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Juni 2011

Brenkhi Yuhana Purwa
NIM 2102407023



ABSTRAK

Yuhana Purwa, Brenkhi. 2011. *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Widodo, Pembimbing II Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata Kunci : Ungkapan tradisional, persaudaraan setia hati terate semantik, budaya.

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah organisasi pencak silat yang menganut ajaran *kejawen*. Selain dalam bidang bela diri, berkesenian, dan olah raga, mereka menuntut anggotanya agar memiliki budi pekerti yang luhur. Pendidikan budi pekerti dalam Persaudaraan Setia Hati Terate disebut dengan Kerohanian Setia Hati. Materi Kerohanian Setia Hati bersumber pada ungkapan tradisional Jawa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur. Ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak bagi anggotanya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, (2) bagaimanakah makna budaya dalam kajian semantik kultural ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, dan (3) bagaimanakah fungsi ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bentuk ungkapan, mengungkap makna budaya dalam kajian semantik kultural, dan mengungkap fungsi ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis berupa pendekatan objektif dan pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa wacana lisan dan wacana tulis yang diduga mengandung ungkapan tradisional Jawa seperti *paribasan*, *pepali*, *bebasan*, *isbat*, *saloka*, dan sebagainya. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara tidak terarah, teknik rekam, metode simak, dan teknik catat. Analisis data penelitian menggunakan teknik teknik kajian isi.

Berdasar penelitian yang dilakukan, ditemukan 94 ungkapan tradisional Jawa yang terdiri dari 51 ungkapan berbentuk *paribasan*, 9 ungkapan berbentuk *bebasan*, dan 34 ungkapan berupa *isbat*. Makna *paribasan*, *bebasan*, dan *isbat* dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate berisi tentang nasihat, pesan, teguran, anjuran, harapan, dan sanksi. Fungsi ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yakni (1) sebagai sistem proyeksi angan-angan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga

kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi.

Pemerhati bahasa atau peneliti lain hendaknya dapat mengembangkan penelitian-penelitian folklor lisan untuk melestarikan dan menggali kearifan tradisional yang diwariskan dalam masyarakat Jawa secara turun-temurun. Pada pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah, diharapkan guru bisa menyampaikan ungkapan tradisional Jawa sebagai upaya pelestarian kebudayaan Jawa sekaligus untuk mendidik siswa-siswa.



SARI

Yuhana Purwa, Brenkhi. 2011. *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Widodo, Pembimbing II Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Tembung Pangrunut : Ungkapan tradisional, persaudaraan setia hati terate, semantik, budaya.

Persaudaraan Setia Hati Terate iku organisasi pencak silat kang nganut piwulang kejawen. Kejaba ana ing babagan bela diri, kesenian, lan olah raga, dheweke ngudokake anggotane supaya luhur bebudene. Panggulawenthah watak ana ing Persaudaraan Setia Hati Terate jenenge Kerohanian Setia Hati. Materi Kerohanian Setia Hati kajupuk saka unen-unen kang ngemu teges adiluhung. Gunane unen-unen kang ana ing organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yaiku kanggo ancer-ancer nalika tumindak.

Undering panaliten yaiku (1) kepriye wujud unen-unen ing organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, (2) kepriye tegese unen-unen ing organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, lan (3) kepriye gunane unen-unen ing organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Ancase panaliten iki kanggo ngandharake wujud unen-unen, tegese unen-unen, lan gunane unen-unen sing ana ing organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Panaliten iki nggunakake *pendekatan teoretis* arupa *pendekatan objektif* lan *pendekatan metodologis* arupa *pendekatan deskriptif kualitatif*. Data panaliten yaiku wacana lisan lan wacana tulis sing kaduga ngandhut unen-unen kayata paribasan, pepali, bebasan, isbat, saloka, lan liya-liyane. Data dikumpulake nganggo *teknik observasi*, *teknik wawancara tidak terarah*, *teknik rekam*, *metode simak*, lan *teknik cathet*. Analisis data panaliten nggunakake *teknik kajian isi*.

Adhedhasar panaliten, ditemokake 94 unen-unen, yaiku 51 unen-unen awujud paribasan, 9 unen-unen awujud bebasan, lan 34 unen-unen awujud isbat. Paribasan, bebasan, lan isbat sing ana ing organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ngemu teges nasihat, pepeling, pitutur, anjuran, pangarep-arep, lan sanksi. Gunane unen-unen sing ana ing organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yaiku (1) dadi *sistem proyeksi* pangangen-angen, (2) dadi piranti kanggo ngesahake rerigen *lembaga kebudayaan* (3) dadi piranti nggulawenthah anak, lan (4) dadi piranti kanggo meksa lan ngawasi supaya pranatan ditindakake dening masyarakat.

Panaliti liya kaajab bisa ngrembakakake panaliten folklor lisan kanggo nglestarekake kearifan tradisional sing diwarisake masyarakat jawa kanthi turun temurun. Ing pamulangan Basa Jawa ing sekolahan, kaajab unen-unen bisa digunakake dadi sarana nggulawenthah para siswa.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS Yusuf:22)

Persembahan:

1. Teruntuk Ibu dan Bapak, terima kasih atas semua kenangan manis selama ini dan yang akan datang. Bersama Bapak Ibu yang membuat aku bersyukur terlahir di dunia ini. Sampai saat ini aku belum tahu bagaimana cara berterima kasih yang patut kepada kalian.
2. Untuk adikku Hexvan Roino Viangga Wahila Rasmana Winda, dan semua keluarga besarku.
3. Untuk semua anggota HGC Semarang, teman-teman rombel 1 angkatan 2007, teman-teman CAKRA kos, serta teman dan sahabat yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, kalian adalah saudara-saudaraku yang terlahir dari rahim yang berbeda. Terima kasih telah bersedia menerima segala keburukanku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segenap rahmatNya, sehingga skripsi yang berjudul “Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

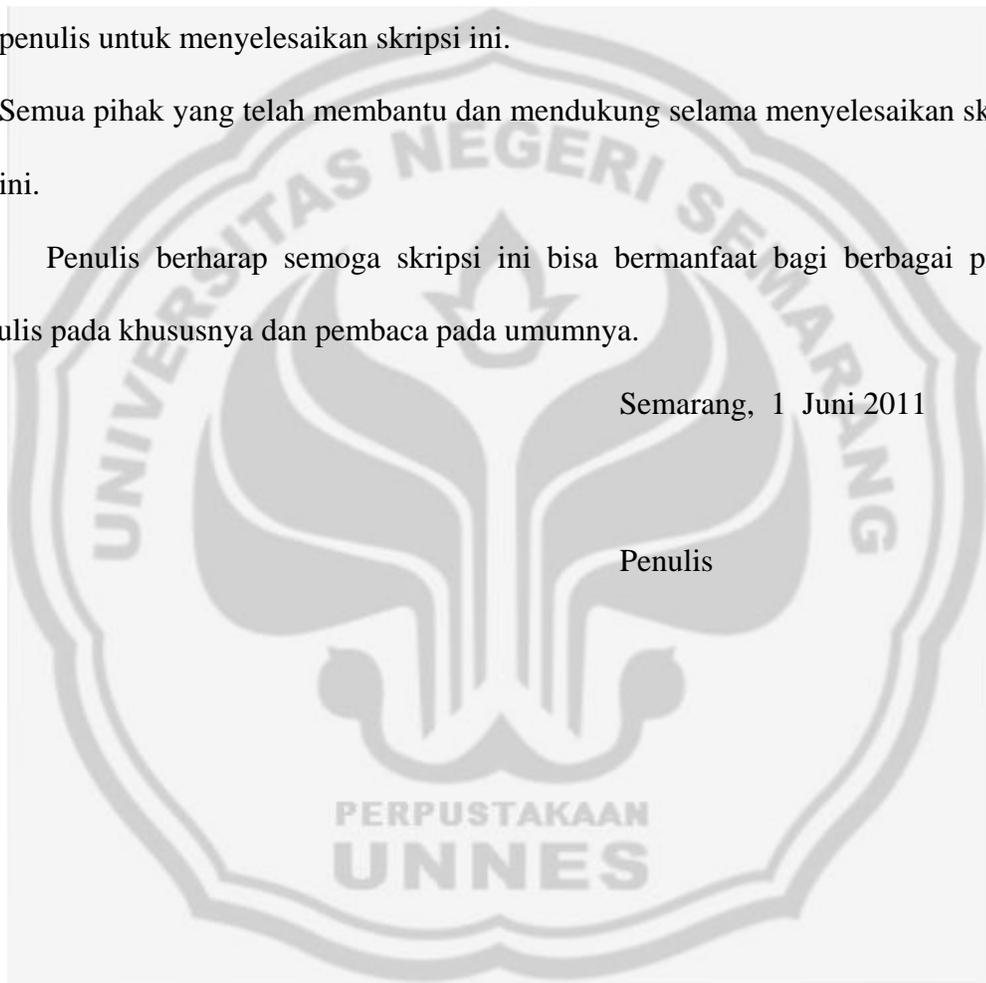
1. Dosen pembimbing, I Drs. Widodo dan dosen pembimbing II, Drs. Sukadaryanto, M.Hum., yang selalu memberikan bimbingan, arahan serta dorongan selama penulisan skripsi ini.
2. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., sebagai penelaah yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan motivasi.
4. Perpustakaan Pusat Unnes dan Kombatan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen yang mengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa beserta karyawan yang telah banyak membimbing dalam proses perkuliahan.

6. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi.
7. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Juni 2011

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
SARI.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	15

2.2.1 Ungkapan Tradisional Jawa	15
2.2.2 Fungsi Ungkapan Tradisional Jawa	22
2.2.3 Makna Ungkapan Tradisional	23
2.2.4 Tradisi Lisan Jawa	25
2.2.5 Genre Tradisi Lisan Jawa	27
2.2.6 Semantik	29
2.2.7 Diksi	33
2.2.8 Gaya Bahasa	34
2.2.9 Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Data dan Sumber Data	36
3.3 Pengumpulan Data	37
3.4 Teknik Analisis Data	38
3.5 Penyajian Hasil Analisis	40
BAB IV BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA DALAM ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE	41
4.1 Bentuk Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate	41
4.1.1 <i>Paribasan</i>	41
4.1.2 <i>Bebasan</i>	57
4.1.3 <i>Isbat</i>	61

4.2 Makna Dalam Kajian Semantik Budaya Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate	75
4.2.1 Makna <i>Paribasan</i> dalam Kajian Semantik Budaya Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate	76
4.2.2 Makna <i>Bebasan</i> dalam Kajian Semantik Budaya Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate	99
4.2.3 Makna <i>Isbat</i> dalam Kajian Semantik Budaya Ungkapan Tradisional Jawa dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate	103
4.3 Fungsi Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate	120
4.3.1 Ungkapan Tradisional sebagai Sistem Proyeksi	120
4.3.2 Ungkapan Tradisional sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga Kebudayaan	129
4.3.3 Ungkapan Tradisional sebagai Alat Pendidikan Anak	131
4.3.4 Ungkapan Tradisional sebagai Pemaksa dan Pengawas agar Norma-Norma Masyarakat Selalu Dipatuhi	147
BAB V PENUTUP	154
5.1 Simpulan	154
5.2 Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	159

DAFTAR SINGKATAN

PSHTL : Persaudaraan Setia Hati Terate Lisan

PSHTB : Persaudaraan Setia Hati Terate Buku



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Lisan.....	158
Lampiran 2 Data Tulis	160
Lampiran 3 Data Informan.....	163



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sragen adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya terletak di Sragen, sekitar 30 km sebelah timur Kota Surakarta. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di utara, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) di timur, Kabupaten Karanganyar di selatan, serta Kabupaten Boyolali di barat.

Kabupaten ini sebelumnya bernama Sukowati, nama yang digunakan sejak masa kekuasaan Kerajaan (Kasunanan) Surakarta. Nama Sragen dipakai karena pusat pemerintahan berada di Sragen. Sragen berada di lembah daerah aliran Sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah timur. Sebelah utara berupa perbukitan, bagian dari sistem Pegunungan Kendeng. Sedangkan di selatan berupa pegunungan, lereng dari Gunung Lawu.

Sragen terletak di jalur utama Solo-Surabaya. Kabupaten ini merupakan gerbang utama sebelah timur Provinsi Jawa Tengah, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Sragen dilintasi jalur kereta api lintas selatan Pulau Jawa (Surabaya-Yogyakarta-Jakarta) dengan stasiun terbesarnya Sragen, serta lintas Gundih-Solo Balapan dengan stasiun terbesarnya Gemolong.

Kabupaten Sragen terdiri atas 20 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 208 desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Sragen.

Sragen sebagai sebuah lingkungan bagi individu maupun kelompok masyarakat yang menempati wilayah tersebut, merupakan ranah sosialisasi yang kental kebudayaan Jawa. Hal tersebut dirasakan baik bagi penduduk asli maupun pendatang di daerah tersebut. Bahasa, tari-tarian, musik tradisional, mitos, dan sebagainya merupakan budaya Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti pendapat Samovar dan Porter (dalam Liliweri 2003:9) kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Hall (dalam Liliweri 2003:9) lebih menegaskan bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

Di Sragen, tepatnya di Kecamatan Gesi, terdapat sebuah organisasi pencak silat yang berlatar belakang *kejawen*, ajaran kerohaniannya bersumber dari budaya Jawa. Selain bertujuan untuk olahraga, kesenian, dan bela diri, organisasi tersebut memiliki misi *nguri-uri* kebudayaan Jawa melalui ajaran-ajarannya. Dengan harapan budaya Jawa tidak luntur bersama kemajuan zaman. Organisasi dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate ini tidak asing bagi masyarakat Sragen dan sekitarnya. Mengingat sebagian masyarakat Sragen adalah anggota dari organisasi tersebut.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah suatu organisasi yang didirikan oleh Hardjo Utomo di Pilang Bangau, Madiun pada tahun 1922. Pada mulanya Persaudaraan Setia Hati Terate bernama Setia Hati Pemuda Sport Club

(SH PSC). Hardjo Utomo adalah *kadang* keluarga Persaudaraan Setia Hati Terate murid dari Ki Ageng Soerodiwirjo yang berpusat di Winongo, Madiun. Persaudaraan Setia Hati Terate dengan memakai nama “Setia Hati” sebab inti pendidikan kerohanian dan jasmani bersumber dari Setia Hati Winongo. Untuk menyesuaikan dinamika kehidupan budaya dan bangsa maka pendidikan, penghayatan, dan pengalaman pelajaran Setia Hati tersebut diselaraskan dengan situasi dan kondisi lingkungan. Pendidikan kerohanian dan pelajaran pencak silat yang diajarkan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate ialah untuk mewujudkan persaudaraan yang kekal diantara warga dan masyarakat. Serta tujuan yang utama yaitu menjadikan manusia yang berperikemanusiaan dan berbudipekerti yang luhur.

Persaudaraan Setia Hati Terate berkembang pesat di seluruh pelosok tanah air bahkan mancanegara. Berpusat di Madiun, Jawa Timur diikuti cabang pada tingkatan wilayah kabupaten atau Kota, ranting pada tingkatan wilayah kecamatan, dan subranting pada tingkatan wilayah desa. Negara-negara yang diketahui terdapat organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate meliputi Jepang, Mesir, Australia, Belanda, dan Amerika. Ajaran kerohanian perguruan tersebut bersifat *kejawen*, bersumber pada ungkapan tradisional Jawa serta mengutamakan keluhuran perilaku. Ajaran tersebut disampaikan dan digunakan dalam interaksi antara anggota Persaudaraan Setia Hati Terate ataupun dengan masyarakat luas. Persaudaraan Setia Hati Terate menamakan diri mereka sebagai komunitas *memayu hayuning bawana* yang maksudnya sebagai manusia harus saling memahami, menjaga perdamaian dunia, dan kerukunan umat manusia.

Memayu hayuning bawana merupakan simbol karakteristik masyarakat Jawa yang mendambakan sebuah kedamaian demi tercipta kesejahteraan hidup (Tugiman 1999:67)

Ungkapan tradisional yang digunakan dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di antaranya: (1) *Sepira gedhening sengsara yen tinampa amung dadi coba* mempunyai arti ‘seberapa besarnya kesengsaraan jika sudah diterima hanyalah menjadi cobaan’ bahwa warga Persaudaraan Setia Hati Terate meyakini adanya Tuhan. Mereka menganggap setiap cobaan kehidupan manusia berasal dari Tuhan. Dalam menerima ujian, warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus sabar dan menerimanya sebagai retorika hidup yang harus dijalani. Dengan keteguhan, kepasrahan, dan kelapangan jiwa ujian tersebut dianggap dapat memberikan nilai positif pada kehidupan berikutnya. Sebagai orang Jawa, dalam menghadapi setiap cobaan dari sang pencip harus kuat serta ikhlas dalam menjalaninya. (2) *Sura dira jaya ningrat lebur dening pangastuti* mempunyai arti ‘perbuatan buruk (keburukan) akan dikalahkan oleh perbuatan baik (kebaikan)’. Warga Persaudaraan Setia Hati Terate mengedepankan kebajikan. Karena bagi mereka ketenteraman dalam hidup diperoleh dari perilaku yang baik. Kebajikan menjadi ajaran yang pokok dalam kehidupan sosial warga Persaudaraan Setia Hati Terate. Kebajikan dianggap sebagai energi positif yang akan membuat kehidupan menjadi semakin baik. Karena tujuan orang Jawa pada umumnya adalah hidup rukun, tenteram dan damai. Dalam memelihara kerukunan, ketika orang Jawa menghadapi kejahatan mereka akan berusaha membalasnya dengan kebaikan. Mereka yakin bahwa keburukan tersebut akan

dinetralsir oleh kebaikan-kebaikan. (3) *Ngalah ngaleh ngamuk* mempunyai arti ‘mengalah menyingkir murka’ warga Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menghadapi persoalan mempunyai 4 tahapan. Mengalah bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate bukan berarti kalah, tapi menunjukkan bahwa warga Persaudaraan Setia Hati Terate adalah insan yang bijak dan berjiwa besar. Menyingkir bukan berarti melarikan diri atau takut dalam menghadapi persoalan (lawan) tetapi sebagai sarana mengekang emosi pribadi. Sebagai kompleksnya, bila sudah tidak bisa dihindari lagi dan menyangkut sesuatu prinsipil maka warga Persaudaraan Setia Hati Terate wajib untuk bertindak tegas sampai tuntas. (4) *Wani amarga wedi amarga wibawa amarga* mempunyai arti ‘berani karena takut karena berwibawa karena’ bahwa setiap tindakan, solah tingkah, dan perilaku harus didasarkan oleh kebenaran. Maksudnya sebagai warga Persaudaraan Setia Hati Terate tidak menghendaki tindakan yang membabi buta, merasa paling berani, merasa paling benar, dan merasa paling hebat. Akan tetapi setiap tindakan direfleksikan pada diri pribadi. Warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus berani jika dirinya benar atau dalam rangka membela kebenaran, harus takut untuk berbuat salah atau berbuat dosa, dan berwibawa dalam tutur kata dan tingkah laku. (5) *kadya wastro lungsed ing sampiran* mempunyai arti ‘seperti kain dijemuran’ diasosiasikan dengan ilmu, jika tidak digunakan atau dikembangkan akan sia-sia. Semakin sering digunakan ilmu akan semakin berkembang. Keyakinan semacam itu harus dimiliki warga Persaudaraan Setia Hati Terate dalam mengamalkan segala ilmu yang dimilikinya, terutama ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi kepentingan orang banyak. (6) *memayu hayuning bawana* mempunyai arti

‘memelihara perdamaian dunia’ sebagai warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus memiliki budi pekerti yang luhur. Segala perbuatan berdasar atas norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan sikap *andhap asor* dan *tepa selira* dalam bergaul dilingkungan masyarakat atau kelompok tertentu.

Ajaran kerohanian yang bersumber dari ungkapan tradisional Jawa digunakan oleh anggota (baik siswa maupun warga) sebagai dasar tingkah laku. Nilai-nilai budi pekerti tersebut dijadikan bekal saat anggota Persaudaraan Setia Hati Terate terjun dalam masyarakat. Hal tersebut benar benar dipegang teguh sebagai pendamping ilmu bela diri yang diajarkan dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain upaya untuk *nguri-uri* kebudayaan Jawa, Persaudaraan Setia Hati Terate menuntut semua anggotanya berkepribadian yang baik dengan mengacu pada nilai-nilai tradisional yang pernah didapatkan, supaya tujuan organisasi tersebut untuk menciptakan perdamaian dunia sebagaimana tertuang dalam slogan *memayu hayuning bawana* bisa tercapai.

Dewasa ini ungkapan tradisional Jawa sukar ditemukan dalam masyarakat Jawa. Arus modernisasi membuat mereka tersibukkan oleh tuntutan-tuntutan zaman sehingga tradisi yang berimbas pada kelangsungan tatanan masyarakat Jawa seolah dikesampingkan. Hal tersebut sebagai sisi buruk dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak terbendung. Arus globalisasi juga mempengaruhi ungkapan tradisional Jawa mulai tergeser sedikit demi sedikit. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi memungkinkan pertukaran budaya yang satu dengan budaya yang lain melalui

media cetak, elektronik, maupun internet secara cepat (Jatman 1997:5). Masyarakat diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memilih budaya mana yang akan mereka anut.

Nilai-nilai dalam ungkapan tradisional Jawa sebagai budaya lama tidak mampu bertahan ketika berhadapan dengan nilai budaya baru. Nilai budaya lama terpinggirkan dari fungsinya sebagai acuan tata nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena dianggap tidak sesuai lagi dengan perubahan zaman serta sudah tidak efektif lagi untuk memecahkan permasalahan dalam masyarakat. Pergeseran fungsi nilai-nilai dalam masyarakat mengakibatkan pada timbulnya degradasi sosial. Tingkat kepedulian, solidaritas, dan kepatuhan terhadap norma serta hukum mulai luntur. Sikap egois dan emosional yang tidak didasari nilai-nilai budi pekerti luhur menyebabkan lunturnya kearifan serta kesantunan dalam bermasyarakat. Akibatnya meningkatlah angka kekerasan, pelanggaran hukum, dan kriminalitas. Meluasnya penyakit masyarakat seperti yang dikenal dengan istilah *ma lima* (*madat* ‘menghisap candu’, *madon* ‘melacur atau bermain perempuan’, *minum* ‘mabuk minuman keras’, *main* ‘berjudi’, dan *maling* ‘mencuri’) semakin membuktikan akan kelemahan jati diri dan ketahanan budaya Jawa.

Modernisasi dan arus globalisasi yang menghadapkan masyarakat pada kompleksitas permasalahan yang sarat dengan perubahan yang berlangsung secara cepat dan mendadak, tidak berarti nilai-nilai lama dibiarkan bergeser. Tapi justru harus diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Aktualisasi nilai-nilai tersebut

dapat dilakukan melalui upaya penggalian dan pengkajian ajaran yang terkandung dalam ajaran agama atau organisasi tertentu.

Masyarakat Jawa sebagai etnis yang dikenal banyak memiliki kekayaan kearifan lokal harus berupaya memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa pada khususnya dan nilai-nilai budaya lain pada umumnya. Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai organisasi pencak silat yang berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal Jawa membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut masih aplikatif dan efektif untuk dijadikan pedoman tatanan hidup manusia hingga era modern sekarang ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa berfungsi sebagai kontrol perilaku sosial jika dihayati dan diamalkan dengan sungguh-sungguh.

Ungkapan tradisional Jawa yang dijadikan ideologi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate patut diajarkan kepada masyarakat luas. Salah satu caranya adalah mengaji dan menggali nilai-nilai ungkapan tradisional Jawa yang ada dalam organisasi tersebut. Langkah itu dapat dilakukan dengan menginventarisasi ungkapan tradisional Jawa dalam bentuk penelitian, sehingga nilai-nilai budi pekerti dan keluhurannya dapat diketahui dengan harapan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat ungkapan tradisional Jawa mengandung ajaran budi pekerti luhur, tentu pelestariannya sangat penting sebagai sarana pendidikan formal maupun nonformal. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan mulai dari lingkungan, keluarga, sekolah, instansi, organisasi, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengenalan nilai-nilai dimulai dari lingkungan keluarga yaitu orang tua kepada anak sebagai pembentukan karakter.

Penyampaian nilai-nilai tersebut sebaiknya dilakukan sedini mungkin sebagai dasar-dasar pemikiran sang anak sebelum berinteraksi dengan dunia luar.

Berdasarkan alasan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang ungkapan tradisional yang berkembang sebagai ajaran dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Judul penelitian ini adalah *Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah bentuk ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate?
2. bagaimanakah makna budaya dalam kajian semantik kultural ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate?
3. bagaimanakah fungsi ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. mengungkap bentuk ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
2. mengungkap makna budaya ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

3. mengungkap fungsi ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan bahasa Jawa, khususnya untuk materi yang berhubungan dengan ungkapan tradisional Jawa. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas serta mendalam terhadap nilai-nilai dan fungsi ungkapan tradisional Jawa.

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk menambah wawasan tentang materi ungkapan tradisional Jawa dan sebagai sumber referensi dalam membuat penelitian yang mengkaji ungkapan tradisional Jawa selanjutnya. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana dalam pemahaman nilai-nilai yang bersumber dari ungkapan tradisional Jawa, dan pentingnya rasa nasionalisme dengan cara memelihara kebudayaan, baik dilakukan secara perorangan atau kelompok.

Melalui penelitian ini dapat diambil nilai-nilai dari ungkapan tradisional Jawa yang berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dalam tatanan kehidupan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai ungkapan tradisional Jawa sudah banyak dilakukan oleh para pemerhati bahasa. Penelitian yang relevan dan mengkaji ungkapan tradisional Jawa dilakukan oleh Reksodihardjo, dkk (1986), Sugiarti (2000), Mugiarto (2006), Herawati (2009), dan Triadi (2009).

Reksodihardjo, dkk (1986) dalam penelitiannya yang berjudul *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah* merumuskan masalah bahwa ungkapan tradisional sebagai karakteristik dan tradisi di Jawa tengah sehingga harus ada upaya inventarisasi agar budaya ini dapat dilanjutkan pada generasi mendatang. Hasil dari penelitian tersebut berupa makna dan fungsi ungkapan tradisional Jawa. Kekurangan penelitian yang ditulis Reksodihardjo, dkk (1986) adalah pada tahap analisis ungkapan tradisional Jawa tidak diklasifikasikan dalam bentuknya masing-masing. Jadi, bagi pembaca yang awam tidak dapat membedakan bentuk ungkapan yang satu dengan yang lainnya seperti *paribasan*, *bebasan*, *isbat*, *saloka*, dan sebagainya. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian *Ungkapan Tradisional Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* adalah pada objek yang diteliti. Reksodihardjo, dkk berobjek pada masyarakat Jawa seagai pewaris sekaligus pengguna ungkapan tradisional Jawa dan menitikberatkan ungkapan tradisional sebagai budaya yang wajib dilestarikan. Sedangkan pada penelitian ini berobjek

pada ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan menitikberatkan pada bentuk, makna budaya, dan fungsi ungkapan tersebut.

Sugiarti (2000) menulis skripsi berjudul *Ungkapan Tradisional Sebagai Salah Satu Sumber Informasi Kebudayaan Jawa*, memaparkan bahwa tinjauan penelitian ini mengungkapkan makna dan nilai-nilai budaya dari ungkapan tradisional Jawa yang berkembang di masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ungkapan tradisional Jawa sarat dengan nilai budaya yang mampu mengatur pola kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diantaranya (1) Nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan tuhan, (2) Nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan masyarakat, (3) Nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan orang lain, (4) Nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan dirinya sendiri. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian *Ungkapan Tradisional Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* adalah pada teori yang digunakan. Penelitian yang ditulis Sugiarti menggunakan teori semiotik untuk menganalisis makna dan nilai-nilai budaya dalam ungkapan tradisional Jawa sedangkan *Ungkapan Tradisional Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* menggunakan teori semantik untuk menganalisis bentuk, makna budaya dan fungsi dari ungkapan tradisional Jawa.

Mugiarso pada tahun 2006 melakukan penelitian yang berjudul *Ajaran Budi pekerti di Padepokan Payung Agung*, meneliti tentang ajaran budi pekerti pada Padepokan Payung Agung di Nusawungu Cilacap. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa macam ungkapan tradisional Jawa seperti *paribasan*,

bebasan, saloka, Isbat, jangka, dan pepali. Penelitian ini menggunakan teori folklor untuk mengungkapkan nilai-nilai budi pekerti pada Padepokan Payung Agung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian *Ungkapan Tradisional Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* terletak pada teori dan objek penelitian. Jika pada penelitian yang ditulis Mugiarto menggunakan teori folklor dan objek penelitiannya adalah ungkapan tradisional Jawa yang berada pada Padepokan Payung Agung, maka *Ungkapan Tradisional Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* menggunakan teori semantik budaya untuk mengungkapkan bentuk, makna budaya dan fungsi ungkapan tradisional Jawa, serta ungkapan tradisional Jawa yang digunakan dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai objek penelitian.

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ungkapan Tradisional Jawa* oleh Herawati (2009) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang meneliti tentang makna dan fungsi ungkapan tradisional, nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan tradisional serta merelevansikan ungkapan tradisional pada modernisasi. Hasil dari penelitian ini adalah fungsi ungkapan tradisional, meliputi (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pengawas dan pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian Herawati (2009) berobjek pada ungkapan tradisional Jawa yang ada pada media cetak,

sedangkan penelitian *Ungkapan Tradisional Dalam Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Kajian Semantik)* meneliti tentang makna budaya dan fungsi pada ungkapan tradisional Jawa yang digunakan secara lisan dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Triadi (2009) menulis skripsi berjudul *Pepali Adipati Wirasaba Dan Relevansi Pada Masyarakat Di Eks-Karisidenan Banyumas*. Menurutnya, Pepali yang ada di eks-Karisidenan Banyumas dimungkinkan memiliki simbol dan makna yang tersembunyi, sehingga perlu diketahui. Pepali yang ada di eks-Karisidenan Banyumas hidup, dipercaya, dan dilaksanakan secara turun temurun pada masyarakat di empat kabupaten di Eks-Karisidenan Banyumas yaitu Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Banjarnegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol dan makna apa saja yang terdapat dalam pepali di Eks-Karisidenan Banyumas serta menggunakan pendekatan folklor dan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian Triadi (2009) bahwa pepali yang ada di Eks-Karisidenan Banyumas sebagian besar merupakan simbol dari penghormatan terhadap leluhur, penghormatan terhadap pimpinan, tidak menanamkan sifat jahat dalam hati, dan penghormatan terhadap maha pencipta. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek dan pendekatan yang digunakan. *Ungkapan Tradisional Dalam Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Kajian Semantik)* berobjek pada ungkapan tradisional secara umum yakni *paribasan, bebasan, isbat*, dan sebagainya serta menggunakan pendekatan objektif. Tidak terbatas pada *pepali* seperti pada penelitian yang ditulis oleh Triadi (2009).

2.2 Landasan Teoretis

Kegiatan penelitian tidak terlepas dari teori-teori yang mendukung penelitian tersebut. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Ungkapan Tradisional Jawa

Endraswara (2002:19) berpendapat bahwa kata-kata bijak orang Jawa yang berupa ungkapan tersebut bermakna klise sehingga dinamakan ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional merupakan bahasa simbolik. Didalamnya penuh pemadatan makna. Di Jawa ada yang menyebut ungkapan tradisional tersebut dengan istilah *unen-unen*. Artinya, kata khusus yang dirangkai penuh makna. Biasanya *unen-unen* digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Menurut Endraswara (2002:20), ungkapan tersebut adakalanya dipakai dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain: (1) untuk memberi petunjuk kepada anak cucu, dalam hal-hal yang dianggap gawat dan amat penting selalu disalurkan lewat ungkapan, (2) digunakan dalam dunia pentas atau sastra panggung agar dalam dialog tampak lebih berbobot.

Menurut Endraswara (2002:22), ragam ungkapan tradisional Jawa antara lain berupa: (1) peribasan, (2) bebasan, (3) saloka, (4) mutiara kata atau basa edi, (5) sindiran, dan (6) isbat.

Ragam 1), 2), 3), dan 4) biasanya mengkiaskan tindakan manusia dalam kaitannya dengan etika dan budi pekerti. Adapun ungkapan 5) merupakan sindiran terhadap seseorang melalui ungkapan. Misalkan saja jika ada makanan dicuri orang, akan dikatakan, "*Ana tikus endhase ireng, sajake sing nyolong gereh.*"

(Ada kucing berkepala hitam, tampaknya yang mencuri ikan asin). Untuk orang Jawa yang amat pelit, sering diungkapkan, “*Ana Cina ireng*”. Ungkapan 6) merupakan gambaran sikap dan tindakan manusia kea rah ngelmu kasempurnan. Sebagai contoh adalah *golekana galihing kangkung*, artinya carilah *galih* (inti) batang kangkung yang sebenarnya berlubang. Ungkapan tersebut sebagai perumpamaan bagaimana manusia mencari asal-usul dirinya.

Isbat juga disebut ibarat dalam bahasa Indonesia. Yang diibaratkan adalah keadaan, apa saja yang ada di dunia dan akhirat. Tak hanya manusia, melainkan juga tuhan. Hampir semua isbat merajut ajaran ilmu tua. Di dalamnya melukiskan ilmu kesempurnaan hidup. Isbat adalah sebuah paradigma kritis-filosofis-mistik orang Jawa (Endraswara 2002:28). Pada prinsipnya isbat berbau mistik. Rangkaian kata-kata isbat bersifat spiritual dan membutuhkan penafsiran. Dalam folklor Jawa, isbat dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu: 1) mutiara kata, dan 2) puisi/syair.

Beberapa hal tentang eksistensialisme dalam isbat menurut Endraswara (2002:26) adalah sebagai berikut:

1. isbat tuhan. Tuhan selalu digambarkan sebagai *ana ning ora ana, ora ana ning ana*. Maksudnya, tuhan itu tak berwujud tapi ada, atau sebaliknya.
2. isbat alam semesta. Hal ini diisbatkan melalui *ana manuk bango buthak ngendhog ing ngenthak-enthek*. Ada burung bangau putih bertelur di lapangan luas.

3. isbat otak, yaitu *bale tawanggantungan*. Otak manusia, merupakan tempat tumpuan segalanya. Otak adalah tempat mempertemukan apa saja, khususnya dalam musyawarah.
4. keberadaan *lokilmakful*, yaitu *wiji tuwuh ing sela*, artinya benih yang tumbuh di batu. Dari nalar memang sulit terjadi, ada biji mampu tumbuh dibatu. Namun, ini gambaran *lokilmakful*, *lokil* (tempat) *makful* (terjaga), *lokil makful* adalah tempat istimewa manusia yang terjaga. Ini semua berada dalam budi manusia.
5. isbat sukma, yaitu *pejah tan kena risak, risak tan kena pejah*. Sukma manusia *langgeng*, aka nada terus kendati jasat telah tiada.
6. isbat hawa nafsu, yaitu *latu sakonang angasatken segara*. Maksudnya, meskipun hawa nafsu itu kecil bisa membahayakan segalanya.
7. isbat cinta lawan jenis, yaitu *rara ngiyeng tangise ngebaki donya*. Maksudnya, manusia memiliki rasa cinta pada lawan jenis. Orang jawa yang sedang jatuh cinta sering dinamakan *gandrung kapingrangu* atau *nandang lara branta*. Yaitu gambaran keadaan perasaan saat sedang jatuh cinta.

Carvantes (dalam Danandjaja 2002:28) mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang, sedangkan Bertrand Russel (dalam Danandjaja 2002:28) menganggap ungkapan tradisional sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional dianggap sebagai kecerdasan seseorang yang disarikan dari pengalaman yang panjang.

Peribahasa dapat dibagi menjadi empat golongan besar yakni:

- a. peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang bersifat: (1) kalimatnya lengkap, (2) bentuknya biasanya kurang mengalami perubahan, (3) mengandung kebenaran atau kebijaksanaan, beberapa peribahasa yang dapat digolongkan ini merupakan kalimat sederhana seperti “Siapa cepat, dia dapat”, “orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi”. Namun, kebanyakan peribahasa yang sesungguhnya merupakan lukisan yang bersifat kiasan atau ibarat (*metaphorical*). Contohnya adalah “Buah yang manis dalamnya berulat”, yang mengibaratkan orang yang bermulut manis, tetapi sebenarnya hatinya busuk. Jadi, terhadap orang seperti ini seharusnya lebih waspada; atau “Belum beranak sudah berbesan”, yang mengibaratkan orang yang telah menganggap sudah menguasai atau memiliki sesuatu perkara atau barang, yang belum tentu akan diperoleh atau dikuasai.
- b. peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya juga mempunyai sifat-sifat khas, seperti: (1) kalimatnya tidak lengkap, (2) bentuknya sering berubah, (3) jarang mengungkapkan kebiasaan, (4) biasanya bersifat kiasan. Contoh peribahasa semacam ini yang tidak mempunyai subjek antara lain: “Terajuk kecewa, tersaukkan ikan suka, tersaukkan batang masam”, artinya terlanjur kecewa karena ikan yang didapat tersangkut pada kayu, sehingga sia-sia apa yang dilakukan karena orang lain yang menikmati hasilnya. Peribahasa ini mengibaratkan orang yang mau untung saja. Contoh peribahasa semacam ini yang tidak mempunyai kata kerja adalah: “Dari Sabang sampai Merauke”, yang mengibaratkan kesatuan wilayah Indonesia.

- c. peribahasa perumpamaan adalah ungkapan tradisional yang biasanya dimulai dengan kata-kata “seperti” atau “bagai” dan lain-lain. Contohnya antara lain: “Seperti telur di ujung tanduk”, “Seperti belut pulang ke sumur”, atau “Bagai belut diregang (direntang)”. Pertama mengibaratkan suatu keadaan yang sangat gawat, yang kedua mengibaratkan orang yang pulang kampung halamannya lama sekali baru mau kembali ke kota, dan yang ketiga mengibaratkan orang yang sangat kurus. Perumpamaan yang ketiga ini dipergunakan karena belut yang bertubuh langsing jika direntangkan tubuhnya akan semakin langsing.
- d. ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa adalah ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk penghinaan (*insult*); nyeletuk (*retort*); atau suatu jawaban pendek, tajam, lucu dan merupakan peringatan yang dapat menyakiti hati (*wisecracks*). Maksudnya, ungkapan-ungkapan yang bermakna tidak baik yang digunakan untuk menghina orang lain. Contoh yang pertama adalah penghinaan di Jawa Timur, yang digunakan untuk orang yang bermuka burik, dengan ungkapan yang berbunyi “Kebo dicancang, sapi ditarik”. Korban yang burik mukanya akan marah, karena akronim dari kalimat itu adalah borik, yang mirip sekali dengan kata burik, yakni rik. Contoh yang kedua, yakni nyeletuk yang berasal dari Betawi, adalah: “Kayak monyet kena trasi”. Nyeletuk ini ditujukan kepada orang yang suka menyeringai, jika melihat wanita cantik, sehingga membuat wanita cantik yang judes tidak senang, dan membuat laki-laki “kurang ajar” itu malu. Contoh yang ketiga, yaitu peringatan yang menyakitkan hati, adalah: “Ya, itu sih akal bulus”, yang juga

berasal dari bahasa Betawi. Ungkapan ini dikeluarkan jika seseorang mendengar orang lain yang membanggakan diri karena telah berhasil menipu kawannya sehingga ia merasa dirinya pandai. Akal bulus berarti akal yang buruk atau licik, yang harus mendapat celaan bukan pujian.

Pengertian ungkapan dalam bentuk kalimat, juga dibatasi dalam kalimat yang mengandung pesan, amanat, nasihat atau petuah, yang didalamnya berisi nilai dan moral dari masyarakat petuturnya. 1) Yang dimaksud kalimat yang berbentuk ungkapan tradisional mengandung pesan, artinya dalam susunan kata dalam arti keseluruhannya ada arti yang dibawa, agar dikemudian hari diteladani oleh generasi yang akan datang atau pendengarnya. 2) Ungkapan tradisional yang mengandung nasihat atau petuah, yaitu susunan kata dalam artian seluruhnya ada dorongan untuk mengikuti idea vital yang dimisikikan dari ungkapan tradisional tersebut. 3) Dalam kaitan bahwa ungkapan tersebut berisi nilai etik dan moral, artinya didalam susunan kata pada ungkapan tradisional ada seperangkat nilai yang mengajarkan kebaikan dan keluhuran budi pekerti manusia yang dipandang dari segi norma yang berlaku (Seogeng dalam Herawati 2009:25).

Padmoesoekatja (dalam Herawati 2009:25) memberikan batasan ungkapan tradisional meliputi tiga bentuk yakni *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka* sebagai berikut:

1. *paribasan*

Paribasan adalah kalimat yang tetap pemakaiannya, dengan arti kias tidak mengandung makna perumpamaan. Ciri-ciri *paribasan* adalah sebagai berikut.

- a. Strukturnya tetap,
- b. Arti kias,
- c. Bukan perumpamaan,
- d. Kata-katanya lugas.

2. *bebasan*

Bebasan adalah kalimat yang tetap pemakaiannya, mengandung makna perumpamaan: yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang, dan barangnya.

Ciri-ciri *bebasan* adalah sebagai berikut.

- a. Strukturnya tetap,
- b. Arti kias,
- c. Mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya.

3. *saloka*

Saloka adalah kalimat yang tergolong perumpamaan tetapi kata-katanya tetap, dan mengandung makna perumpamaan: yang diumpamakan adalah orangnya, termasuk sifat dan keadaannya, tetapi yang lazim diumpamakan adalah orangnya. Ciri-ciri *saloka* adalah sebagai berikut.

- a. Bentuk kias,
- b. Struktur tetap,
- c. Bermakna perumpamaan, yang diumpamakan adalah orangnya dengan sifat, keadaan, dan wataknya.

Menurut Suwito dalam Mugiarto (2006:21), bentuk ungkapan tradisional meliputi *paribasan, bebasan, saloka, dan isbat*.

Paribasan yaiku unen-unen gumathok kang ajeg panganggone, ngemu teges wantah. Kalimat yang memiliki arti kias, tidak mengandung makna perumpamaan.

Bebasan yaiku unen-unen gumathok kang ajeg panganggone, ngemu teges pepindhan, kang dipindhakake pakarti utawa kaanane uwong. Kalimat yang mengandung makna perumpamaan tentang perbuatan atau keadaan orang.

Saloka yaiku unen-unen gumathok kang ngemu surasa pepindhan, dene pepindhan mau tumrap uwong. Kalimat yang mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah orangnya.

Definisi *isbat* menurut Patmoesoekatja dalam Herawati, *isbat yaiku ukara pepindhan kang ngemot piwulang babagan ilmu gaib, ngelmu kebatinan, lan ngelmu kesempurnaan pati.* Dengan kata lain, *isbat* adalah perumpamaan yang menggambarkan keadaan apa saja yang ada di duniadan di akhirat.

Simpulan dari beberapa pendapat di atas pengertian paribasan adalah kalimat yang mengandung makna kias tetapi bukan perumpamaan. *Bebasan* adalah kalimat yang mengandung perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat, atau barangnya. *Saloka* adalah kalimat yang mengandung perumpamaan, yang diumpamakan adalah orangnya dengan sifat, keadaan, dan wataknya. *Isbat* adalah kalimat yang mengandung nilai magis atau spiritual.

2.2.2 Fungsi Ungkapan Tradisional Jawa

Ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang; atau kebijakan orang banyak tetapi merupakan kecerdasan seseorang; maka ungkapan tradisional seperti bahasa rakyat pedudukungnya

adalah sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi (Reksodihardjo 1986:165).

Menurut Endraswara (2002:27), ungkapan tradisional memiliki makna dan fungsi yang khas, yaitu:

1. sebagai sistem proyeksi angan-angan, misalnya: *ajining dhiri ana pucuking lathi* artinya kehormatan dan kewibawaan seseorang terletak pada ujung lidahnya,
2. sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga kebudayaan, contoh: *Negara mawa tata desa mawa cara, mangkat becik mulih apik,*
3. sebagai alat pendidikan, contoh: *aja mongkog ing pambombong aja nglokro ingpanyendhu.*
4. sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat, misalnya: *ngrusak pager ayu, murang tata tanpa karma, aja ngege mangsa.*

2.2.3 Makna Ungkapan Tradisional

Sesuai dengan fungsinya bahwa ungkapan tradisional sebagai sistem proyeksi, pengesahan pranata, alat pendidikan, alat pengawas norma-norma yang ada dalam masyarakat, Reksodihardjo, dkk (1986:165) menyampaikan bahwa ungkapan tradisional mengandung hal-hal berupa:

- a. nasihat : karena di dalam ungkapan tradisional tersebut tersirat ajaran tentang baik dan buruk serta berisi tentang nasihat agar kita berbuat baik.

- b. pesan : karena ungkapan tersebut membawa pesan masa depan yang baik bagi siapa saja yang menuruti apa yang tersurat dan apa yang tersirat pada ungkapan tradisional tersebut.
- c. kritik : karena di dalam ungkapan tradisional tersebut baik secara halus maupun secara terus terang mengemukakan pendapat dan pendiriannya yang bertentangan dengan hati nurani pendukung ungkapan tradisional tersebut.
- d. teguran : karena di dalam ungkapan tradisional tersebut kalimatnya mengandung teguran halus atau keras yang semata-mata agar norma yang ada dalam tata kehidupan umum tidak dilanggar dengan harapan agar norma dan nilai-nilai dipertahankan.
- e. anjuran : karena di dalam ungkapan tradisional tersebut ada hal yang mengandung makna anjuran agar kita menaati sesuatu yang sudah disepakati dan terus dijaga kelestariannya demi masa depan generasi muda.
- f. harapan : karena di dalam ungkapan tradisional tersebut ada hal yang mengandung makna harapan atau keinginan dari pendukung ungkapan tersebut agar apa yang sudah ada dipertahankan karena sudah dianggap baik dan hendaknya terus dilestarikan tegaknya norma-norma dan nilai-nilai yang baik tersebut.
- g. sanksi : karena di dalam ungkapan tradisional tersebut ada hal yang mengandung sanksi berupa ancaman hukuman sosial, hukuman moral terhadap siapa saja yang melanggar makna ungkapan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa ungkapan tradisional sebenarnya juga mengandung kontrol sosial terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar. Pola

pikiran orang Jawa, sering kali dalam mengemukakan sesuatu sering kali tidak sesuai dengan hati nuraninya. Kritikan dan celaan, diungkapkan dalam bentuk sindiran (secara implisit). Dengan demikian, ungkapan tradisional juga dapat diartikan sebagai sarana penyalur hati. Dandes dalam Reksodihardjo (1986:167) mengatakan bahwa makna ungkapan seperti itu disebut sebagai: “*the impersonalization of authority*” yang berarti pembebasan dari tanggung jawab perorangan terhadap suatu kekurangan seseorang.

2.2.4 Tradisi Lisan Jawa

Menurut Endraswara (2002:2), tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Tradisi lisan Jawa berusia panjang, setua orang Jawa berkomunikasi secara lisan. Sebagai sebuah tradisi yang diwariskan lintas generasi, tradisi lisan sudah banyak mengalami penyesuaian berdasarkan keadaan budaya suatu kolektif. Tradisi lisan Jawa muncul sebagai penyalur sikap dan pandangan, refleksi angan-angan kelompok, alat pengesahan aturan sosial, dan sebagainya. Tradisi lisan merupakan wujud gagasan kolektif sebagai khasanah budaya Jawa. Tradisi lisan Jawa merupakan bentuk pancaran pemikiran orang Jawa yang diwariskan oleh leluhur. Banyak unsur penting dalam tradisi lisan Jawa yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Menurut Told dan Pudentia (dalam Endraswara 2002:3), “*Oral traditions is do not only contain folktales, myths, and legends, but store complete indigeneous cognate systems, to name a few: histories, legal practices, adat law, medication.*” Dari pandangan ini dapat dimengerti bahwa tradisi lisan tidak

terbatas cerita rakyat, mite, dan legenda saja, melainkan berupa sistem kognasi kekerabatan lengkap misalkan saja sejarah hokum adat, praktik hokum, dan pengobatan tradisional.

“Oral traditions consist of all verbal testimonies which are reported statement concerning the past.” (Vensia dalam Endraswara 2002:4). Tradisi lisan akan meliputi adanya kesaksian lisan yang mengungkapkan masa lalu. Hal tersebut menekankan pada unsur kesejarahan. Tradisi lisan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek *proses* dan *produk* (Endraswara 2002:4). Sebagai *produk*, tradisi lisan merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya. Tradisi lisan sebagai *proses*, berupa pewarisan pesan melalui mulut ke mulut dari waktu ke waktu.

Pesan tradisi lisan amat beragam, hal tersebut berkaitan dengan karakteristik tradisi lisan. Ciri-ciri tradisi lisan menurut Endraswara (2002:4) adalah sebagai berikut:

- a. tak reliabel, artinya tradisi lisan itu cenderung berubah ubah tak *ajeg* dan rentan perubahan,
- b. berisi kebenaran terbatas, tradisi lisan hanya memuat kebenaran intern, dan tak harus bersifat universal,
- c. memuat aspek-aspek historis masa lalu. Tradisi lisan akan terjadi apabila ada kesaksian orang secara lisan terhadap peristiwa. Kesaksian itu diteruskan orang lain secara lisan pula, sehingga menyebar kemana-mana.

2.2.5 *Genre* Tradisi Lisan Jawa

Endraswara (2002:12-14) mengategorikan *genre* tradisi lisan Jawa sebagai berikut:

1. cerita, yaitu tradisi lisan yang berupa kisah berbentuk prosa. Wujud cerita lisan antara lain:
 - a. cerita biasa, yang memuat kisah kisah hidup,
 - b. kisah anekdot yang memuat cerita lucu dan menarik,
 - c. cerita perjalanan, berupa kisah oleh-oleh dari wilayah lain yang dipandang menarik,
 - d. mitos, adalah cerita yang memuat kepercayaan orang Jawa terhadap hal-hal yang sakral,
 - e. cerita rakyat, adalah cerita yang bernuansa peristiwa suatu wilayah, misalkan berbentuk legenda,
 - f. cerita epik, adalah kisah heroik yang menonjol di Jawa,
 - g. cerita babad, adalah kisah yang memuat aspek sejarah fiktif,
 - h. cerita lembut, adalah kisah kehidupan makhluk halus,
 - i. dongeng;
2. puisi, adalah tradisi lisan yang berupa syair-syair rakyat. Syair ini meliputi beberapa bentuk, antara lain:
 - a. nyayian rakyat, adalah puisi yang dilagukan takyat seperti halnya lagu dolanan anak,
 - b. parikan (pantun Jawa), sebuah sajak semi terikat,

- c. tembang, adalah puisi yang terikat oleh aneka aturan, seperti halnya tembang gedhe dan macapat;
3. ungkapan estetis, adalah cetusan gagasan yang menggunakan kata-kata indah, ini dapat berupa:
- mutiara kata,
 - peribahasa,
 - isbat,
 - ramalan;
4. teka-teki kata, adalah pemakaian teka-teki yang dapat menyedot perhatian orang lain, berupa:
- wangsalan,
 - sandi asma,
 - sengkalan,
 - cangkriman puitis,
5. pertunjukan rakyat, adalah bentuk-bentuk lakon dan pertunjukan rakyat, meliputi:
- drama (guyon maton, lawak, dagelan),
 - wayang,
 - ketoprak,
 - jemblung,
 - shalawatan, dan sebagainya.

Ungkapan tradisional sebagai bagian dari budaya sampai sekarang masih berkembang dalam masyarakat. Banyak yang dipakai sebagai slogan. Sebagai

mana ungkapan *memayu hayuning bawana* yang merupakan slogan dari organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Ungkapan-ungkapan tradisional seperti peribahasa, perumpamaan, *saloka*, ajaran-ajaran, piwulang, nasihat, itu sesungguhnya merupakan cerminan peradaban suatu kolektif masyarakat yang memiliki nilai-nilai *adiluhung*, sehingga dijadikan pedoman agar manusia menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur.

2.2.6 Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani '*sema*' (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah '*semaino*' yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah tanda-tanda linguistik (Perancis : *signé linguistique*). Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin, 2001:15).

Istilah semantik mulai populer pada tahun 1950-an, mula-mula diperkenalkan oleh sarjana Perancis yang bernama M. Brel pada tahun 1883. Pendapat Coseriu (dalam Pateda 2001:3) mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga istilah yang berhubungan dengan semantik, yakni 1) Liungistik semantiks, 2) The semantik of logician, dan 3) General.

Istilah semantik sama dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang merupakan serapan dari bahasa Yunani yang diperkenalkan oleh Breal. Dalam istilah itu (*semantiks, semantique*) sebenarnya semantik belum tegas menjelaskan makna atau belum membahas makna sebagai objeknya, sebab yang dibahas lebih

banyak berhubungan dengan sejarahnya. Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai semantik.

Semantics is the study of meaning in language ‘semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa’ (Adisutrisno 2008:1). (Chaer 2007:67) berpendapat bahwa secara umum semantik lazim diartikan sebagai kajian mengenai makna bahasa. Ini adalah sebuah fakta bahwa makna adalah bagian dari bahasa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan manusia secara umum tidak terlepas dari makna maupun fungsinya.

Reising (dalam Aminuddin 2001:16) mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa yang dibaginya atas tiga bagian, yakni etimologi, sintaksis, dan semasiologi (*semasiology*). Pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur diluar bahasa itu sendiri, misalnya bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya.

Saussure (dalam Pateda 2001:4) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda (*language is sistem of sign that expressideas*). Tanda-tanda ini saling berhubungan membentuk struktur. Pandangan ini kelak menjadi aliran baru dalam linguistik yang terkenal dengan sebutan strukturalisme. Itu sebabnya F. De Saussure disebut bapak strukturalisme bahkan disebut juga sebagai pendiri linguistik modern.

Dengan munculnya buku *Course de Linguistic Generale*, semantik berbeda dengan pandangan lama. Perbedaan itu terletak pada: 1) pandangan

historis sudah ditinggalkan, 2) perhatian telah dialihkan pada struktur kosa kata, 3) semantik dipengaruhi oleh stilistika, 4) studi semantik diarahkan pada bahasa tertentu dan tidak bersifat umum lagi, 5) dipelajari antara hubungan bahasa dan pikiran karena bahasa tidak dianggap sebagai sesuatu kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran (Pateda, 2001:4).

Saperti yang diungkapkan Samuel (dalam Pateda 2001:5) adalah soal makna, makna yang tersirat dalam kalimat. Makna yang menjadi objek bahasan semantik. Soal makna muncul pula pembahasan tentang kata yang disebut makna kata. Pembicaraan tentang makna pun menjadi objek semantik.

Pateda (2001:6) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehler semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Seorang kebangsaan Prancis yang bernama Michael Breal (dalam Aminuddin 2001:16) lewat artikelnya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles de la Langue* menyebutkan bahwa semantik adalah bidang baru dalam keilmuan, dia seperti halnya Reisig, masih menyebut semantik sebagai ilmu murni-historis. Dengan kata lain, studi semantik pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur diluar bahasa itu sendiri misalnya bentuk perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, maupun kriteria lainnya.

Jadi, Ilmu Semantik adalah (1) Ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, (2) Ilmu tentang makna atau arti.

2.2.6.1 Batasan Ilmu Semantik

Istilah Semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik dari pada istilah untuk ilmu makna lainnya, seperti *Semiotika*, *semiologi*, *semasiologi*, *sememik*, dan *semik*. Ini dikarenakan istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang cukup luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda lalu lintas, morse, tanda matematika, dan juga tanda-tanda yang lain sedangkan batasan cakupan dari semantik adalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

2.2.6.2 Hubungan Semantik dengan Tataran Ilmu lain

Berlainan dengan tataran analisis bahasa lain, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang memiliki hubungan dengan Ilmu Sosial, seperti sosiologi dan antropologi. Bahkan juga dengan filsafat dan psikologi.

1. Semantik dan Sosiologi

Semantik berhubungan dengan sosiologi dikarenakan seringkali dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata tertentu untuk mengatakan sesuatu dapat menandai identitas kelompok penuturnya. Contohnya :

Penggunaan/pemilihan kata ‘cewek’ atau ‘wanita’, akan dapat menunjukkan identitas kelompok penuturnya. Kata ‘cewek’ identik dengan kelompok anak muda, sedangkan kata ‘wanita’ terkesan lebih sopan, dan identik dengan kelompok orang tua yang mengedepankan kesopanan.

2. Semantik dan Antropologi.

Semantik dianggap berkepentingan dengan antropologi dikarenakan analisis makna pada sebuah bahasa, melalui pilihan kata yang dipakai penuturnya,

akan dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya penuturnya.

Contohnya :

Penggunaan/pemilihan kata ‘ngelih’ atau ‘lesu’ yang sama-sama berarti ‘lapar’ dapat mencerminkan budaya penuturnya. Karena kata ‘ngelih’ adalah sebutan untuk ‘lapar’ bagi masyarakat Jogjakarta. Sedangkan kata ‘lesu’ adalah sebutan untuk ‘lapar’ bagi masyarakat daerah Jombang.

2.2.7 Diksi

Pengertian *pilihan kata* atau *diksi* jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu (Keraf 2009:22). Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Keraf (2009:24) menarik tiga kesimpulan utama mengenai diksi. (1) *pilihan kata* atau *diksi* mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. (2) *pilihan kata* atau *diksi* adalah kemampuan membedakan *secara tepat nuansa-nuansa makna* dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan *bentuk yang sesuai*

(cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. (3) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh *penguasaan sejumlah besar kosa kata* atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud *perbendaharaan kata* atau *kosa kata* suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

2.2.8 Gaya Bahasa

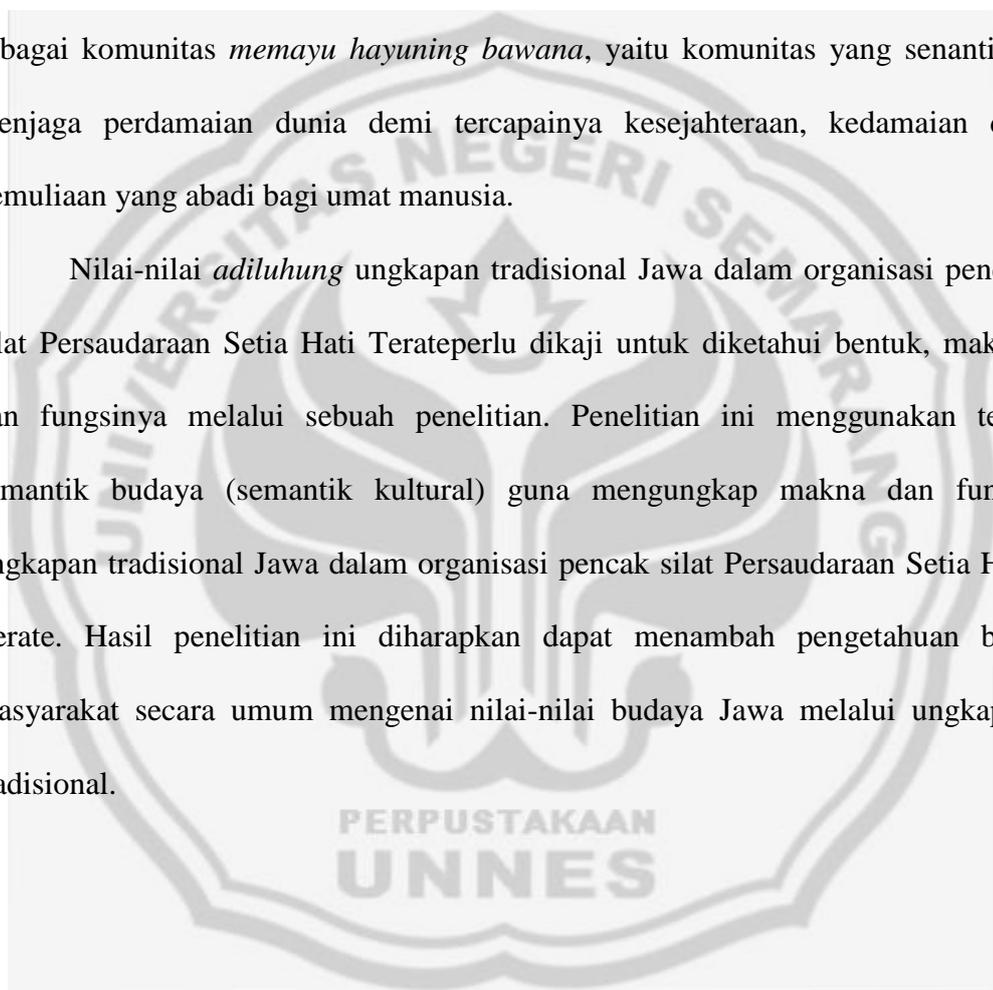
Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf 2009:113). Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Selanjutnya penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau menjadi bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Bahkan nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.

2.3 Kerangka Berpikir

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah organisasi pencak silat dengan ideologi kejawen. Mental dan fisik ditempa dalam organisasi ini untuk menjadikan anggotanya sebagai pribadi yang baik. Pendidikan budi pekerti yang dikemas dalam materi ke-SHan disampaikan melalui ungkapan tradisional Jawa seperti *paribasan*, *bebasan*, *isbat*, dan sebagainya. Mereka menamakan diri sebagai komunitas *memayu hayuning bawana*, yaitu komunitas yang senantiasa menjaga perdamaian dunia demi tercapainya kesejahteraan, kedamaian dan kemuliaan yang abadi bagi umat manusia.

Nilai-nilai *adiluhung* ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate perlu dikaji untuk diketahui bentuk, makna, dan fungsinya melalui sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan teori semantik budaya (semantik kultural) guna mengungkap makna dan fungsi ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat secara umum mengenai nilai-nilai budaya Jawa melalui ungkapan tradisional.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoretis, ungkapan tradisional yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan teori semantik budaya, karena semantik merefleksikan antara bahasa dan makna. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Asdi 2011:28) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsi bentuk, makna budaya, dan fungsi ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dianalisis dan hasil analisisnya berupa kata dan bukan angka.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan jadi penelitian (Sudaryanto dalam Kesuma 2007:23). Data pada hakekatnya adalah objek penelitian beserta konteksnya (Sudaryanto dalam Kesuma 2007:23). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa wacana lisan dan wacana tulis yang diduga mengandung ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Ungkapan tradisional Jawa yang dimaksud yakni *paribasan*, *pepali*, *bebasan*, *isbat*, *saloka*, dan sebagainya. Data yang ditemukan dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah ungkapan tradisional berupa *paribasan*, *bebasan*, dan *isbat*. Berdasarkan ciri-ciri ungkapan tradisional yang ada, dalam organisasi tersebut tidak ditemukan bentuk ungkapan tradisional lain seperti *saloka*, *pepali*, dan sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data lisan yaitu ungkapan tradisional Jawa yang masih ditemukan dan dituturkan dalam lingkungan organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Data lisan diperoleh dari anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate adalah mereka yang telah lulus mengikuti latihan yang ditetapkan.
- b. Sumber data tulis yaitu ungkapan tradisional yang ada dalam Buku Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara tidak terarah, teknik rekam, metode simak/penyimakan, dan teknik catat.

- a. Teknik observasi dilakukan ketika peneliti melakukan pengamatan di organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam proses pengambilan data.

- b. Teknik wawancara tidak terarah digunakan dalam kegiatan penjarangan data yang berupa lisan. Wawancara tidak terarah merupakan penjarangan data dengan cara tanya jawab dengan informan secara spontan dan berjalan apa adanya seperti komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Teknik rekam merupakan sarana penjarangan data ketika dalam kegiatan wawancara yaitu dengan merekam tuturan menggunakan *recorder*.
- d. Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan membaca ungkapan tradisional Jawa yang ada dalam Buku Kerohanian organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
- e. Teknik catat atau pencatatan dilakukan dengan mencatat ungkapan tradisional baik dari data lisan (hasil dari teknik rekam) dan dari penyimakan data tulis.

3.4 Teknik Analisis Data

Ungkapan tradisional Jawa dianalisis dengan teknik *content analysis* atau teknik kajian isi. Kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong 2002:164). Hasil analisis ini adalah berupa bentuk, makna, dan fungsi ungkapan tradisional Jawa. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. hasil penjarangan data diketik secara lengkap kata demi kata dalam kartu data.
2. hasil ketikan kemudian dilihat keseluruhan secara utuh.

3. data yang berupa ungkapan tradisional Jawa dikelompokkan sesuai bentuknya masing-masing, seperti *paribasan*, *bebasan*, *isbat*, dan sebagainya.
4. ungkapan tradisional kemudian dianalisis dengan menjabarkan maknanya.
5. setelah diketahui maknanya, ungkapan tersebut dikelompokkan sesuai fungsinya yang meliputi (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi

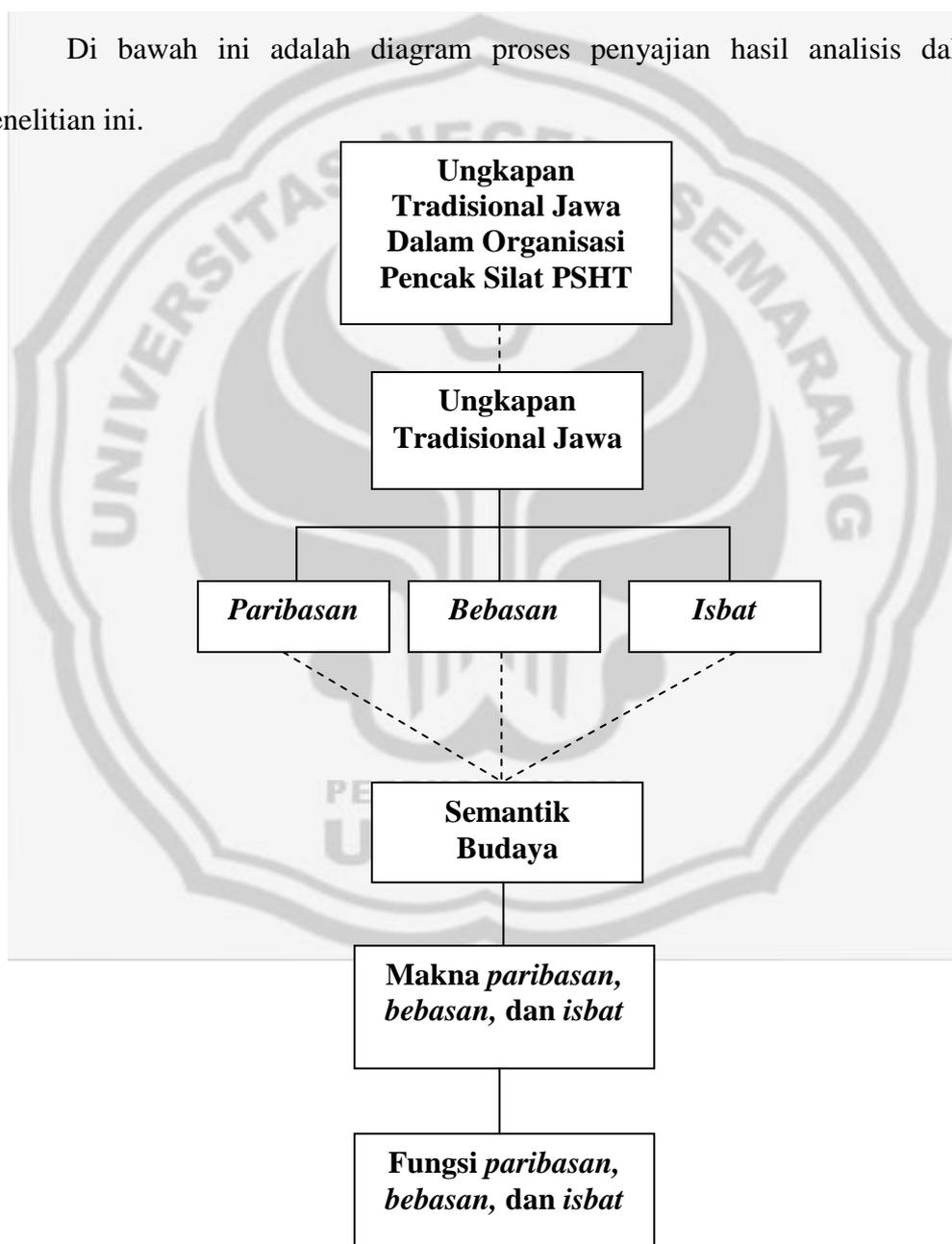
Di bawah ini adalah contoh kartu data yang digunakan dalam menjabaring dan menganalisis data:

Nomor Data		7
<i>ngundhuh wohing pakarti</i> 'memetik hasil perbuatan'		
Bentuk	Makna	Fungsi
<i>Paribasan</i>	menerima ganjaran dari perbuatan	sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi

3.5 Penyajian Hasil Analisis

Pemaparan hasil analisis pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:145). Dalam penyajian ini rumus-rumus atau kaidah-kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami (Kesuma 2007:71).

Di bawah ini adalah diagram proses penyajian hasil analisis dalam penelitian ini.



BAB IV

BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA DALAM ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

4.1 Bentuk Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Ungkapan tradisional Jawa merupakan ekspresi jiwa masyarakat Jawa. ungkapan tradisional yang merupakan kalimat pendek dari sebuah pengalaman panjang digunakan anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menyampaikan sesuatu secara tersirat, berisi teguran, ajakan, perintah, dan sebagainya. Bentuk ungkapan tradisional meliputi *paribasan*, *bebasan*, *isbat*, *saloka*, dan sebagainya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Endraswara dan Suwito, bentuk ungkapan tradisional Jawa yang ditemukan dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ada tiga, yakni *paribasan*, *bebasan*, dan *isbat*.

4.1.1 *Paribasan*

Paribasan adalah kalimat yang tetap pemakaiannya, dengan arti kias tidak mengandung makna perumpamaan. Ciri-ciri *paribasan* yakni (1) Strukturnya tetap, (2) Arti kias, (3) Bukan perumpamaan, (4) Kata-katanya lugas. Ungkapan tradisional Jawa yang sesuai dengan cirri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. *adigang, adigung, adiguna*

(PSHTL data: 1)

Artinya: ‘menonjolkan kekuasaan, menonjolkan kedudukan, menonjolkan kelebihan’

Ungkapan *adigang, adigung, adiguna* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah *adigang* mempunyai arti menonjolkan kekuasaan, *adigung* mempunyai arti menonjolkan kedudukan, *adiguna* menonjolkan kelebihan. Artinya ketiga sifat tersebut hendaknya di jauhi karena merupakan perilaku tidak baik.

2. *sapa sira sapa ingsun*

(PSHTB data: 1)

Artinya: ‘siapa anda siapa saya’

Ungkapan *sapa sira sapa ingsun* merupakan *paribasan*. Secara harfiah artinya siapa anda siapa saya. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Ungkapan tersebut melambangkan sikap membeda-bedakan dalam perilaku sosial.

3. *ora kagetan, ora gumunan*

(PSHTB data: 2)

Artinya: ‘tidak mudah terkejut, tidak mudah heran’

Ungkapan *ora kagetan, ora gumunan* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Arti secara harfiah adalah tidak mudah terkejut dan tidak mudah heran. Terkejut dan Heran adalah dua sikap yang harus dihindari.

4. *wani nglakoni*

(PSHTB data: 3)

Artinya: ‘berani menjalani’

Ungkapan *wani nglakoni* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah berani menjalani. Manusia dalam hidup hendaknya tidak takut gagal.

5. *ngalah, ngalih, ngamuk*

(PSHTB data: 4)

Artinya: ‘mengalah, menyingkir, murka’

Ungkapan *ngalah, ngalih, ngamuk* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah *ngalah* berarti mengalah, *ngalih* berarti menyingkir, dan *ngamuk* berarti murka. Bahwa amarah harus dikendalikan.

6. *memayu hayuning bawana*

(PSHTB data: 5)

Artinya: ‘memelihara perdamaian dunia’

Ungkapan *memayu hayuning bawana* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah memelihara perdamaian dunia. Kedamaian harus dijaga demi kenteraman umat manusia.

7. *cepak ing pangapura*

(PSHTL data: 2)

Artinya: ‘mudah memberi maaf’

Ungkapan *cepak ing pangapura* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah mudah memberi maaf. Sebagai manusia hendaknya mau memaafkan kesalahan orang lain.

8. *wani amarga, wedi amarga, wibawa amarga*

(PSHTB data: 6)

Artinya: ‘berani karena, takut karena, berwibawa karena’

Ungkapan *wani amarga, wedi amarga, wibawa amarga* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah berani karena, takut karena, berwibawa karena. Semua sikap didasarkan pada budi pekerti luhur.

9. *ngundhuh wohing pakarti*

(PSHTB data: 7)

Artinya: ‘memetik hasil perbuatan’

Ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah memetik hasil perbuatan.

10. *rusaking manungsa amarga arta, wirya, winasis*

(PSHTB data: 8)

Artinya: ‘rusaknya manusia disebabkan harta, pangkat, kepandaian’

Ungkapan *rusaking manungsa amarga arta, wirya, winasis* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah rusaknya manusia disebabkan oleh harta, pangkat, dan kepandaian.

11. *resik ing ati, mantep ing tekad, meneng ing budi*

(PSHTB data: 9)

Artinya: ‘berhati bersih, mantap dalam tekad, tenang dalam berpikir’

Ungkapan *resik ing ati, mantep ing tekad, meneng ing budi* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah berhati bersih, mantap dalam tekad, tenang dalam berpikir.

12. *nandur pari thukul pari, nandur tela thukul tela*

(PSHTB data: 10)

Artinya: ‘menanam padi tumbuh padi, menanam ketela tumbuh ketela’

Ungkapan *nandur pari thukul pari, nandur tela thukul tela* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah menanam padi tumbuh padi, menanam ketela tumbuh ketela. Padi dan ketela dijadikan simbol kebaikan dan keburukan.

13. *karep ing laku*

(PSHTB data: 11)

Artinya: ‘niat dalam tindakan’

Ungkapan *karep ing laku* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah niat dalam tindakan.

14. *empan papan*

(PSHTB data: 12)

Artinya: ‘menyesuaikan tempat’

Ungkapan *empan papan* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah menyesuaikan tempat. Artinya dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat.

15. *welas asih mring sedaya titah*

(PSHTB data: 13)

Artinya: ‘mengasihi pada setiap ciptaan’

Ungkapan *welas asih mring sedaya titah* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah mengasihi pada setiap ciptaan.

16. *madhep, mantep, karep*

(PSHTB data: 14)

Artinya: ‘menghadap, mantap, niat’

Ungkapan *madhep, mantep, karep* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah *madhep* berarti menghadap, *mantep* berarti mantap, dan *karep* berarti niat, yakni kesungguhan menjalani sesuatu.

17. *ngendeng pati*

(PSHTB data: 15)

Artinya: ‘memandang kematian’

Ungkapan *ngendeng pati* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah memandang kematian, yakni membiarkan kematian datang dengan sendirinya.

18. *ngrusak pager ayu*

(PSHTB data: 16)

Artinya: ‘merusak pagar cantik’

Ungkapan *ngrusak pager ayu* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah merusak pagar cantik. Pagar cantik adalah simbol kesucian wanita.

19. *ngokak-ngokak turus ijo*

(PSHTB data: 17)

Artinya: ‘menggoyang-goyang ranting hijau’

Ungkapan *ngokak-ngokak turus ijo* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah menggoyang-goyang ranting hijau. Ranting hijau merupakan simbol ketenteraman.

20. *mong tinemong*

(PSHTB data: 18)

Artinya: ‘saling menjaga’

Ungkapan *mong tinemong* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah saling menjaga.

21. *cilik ora kurang bakal, gedhe ora torah bakal, waton isih kena tak ingeti aku ora bakal mundur*

(PSHTB data: 19)

Artinya: ‘kecil tidak kurang-kurang, besar tidak lebih-lebih, asal masih bisa terlihat saya tidak akan menyerah’

Ungkapan *cilik ora kurang bakal, gedhe ora torah bakal, waton isih kena tak ingeti aku ora bakal mundur* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya kecil tidak kurang-kurang, besar tidak lebih-lebih, asal masih bisa terlihat saya tidak akan menyerah.

22. *welas asih*

(PSHTL data: 3)

Artinya: ‘mengasihi’

Ungkapan *welas asih* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah mengasihi.

23. *aja dumeh, mengko mundhak keweleh*

(PSHTB data: 20)

Artinya: ‘jangan sok, nanti kalau terbongkar’

Ungkapan *aja dumeh, mengko mundhak keweleh* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah jangan sok, nanti kalau terbongkar.

24. *sanajanta ilmune gudhangan, yen tanpa laku isih gadhungan*

(PSHTB data: 21)

Artinya: ‘meskipun ilmunya banyak, jika tanpa tindakan masih remeh’

Ungkapan *sanajanta ilmune gudhangan, yen tanpa laku isih gadhungan* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah meskipun ilmunya banyak, jika tanpa tindakan masih remeh.

25. *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*

(PSHTB data: 22)

Artinya: ‘di depan memberi teladan, di tengah membangun kehendak/karya, mengikuti dari belakang memberikan daya’

Ungkapan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah di depan memberi teladan, di tengah membangun kehendak/karya, mengikuti dari belakang memberikan daya.

26. *ya wani ya ora wedi, ya wedi ya ora wani*

(PSHTB data: 23)

Artinya: ‘ya berani ya tidak takut, ya takut ya tidak berani’

Ungkapan *ya wani ya ora wedi, ya wedi ya ora wani* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah ya berani ya tidak takut, ya takut ya tidak berani.

27. *ngentasne rekasane wong liyan, ora ngrasani eleke liyan*

(PSHTB data: 24)

Artinya: ‘membantu kesusahan orang lain, tidak membicarakan kejelekan orang lain’

Ungkapan *ngentasne rekasane wong liyan, ora ngrasani eleke liyan* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah membantu kesusahan orang lain, tidak membicarakan kejelekan orang lain.

28. *tepa selira*

(PSHTB data: 25)

Artinya: ‘mengupamakan diri pribadi’

Ungkapan *tepa selira* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah mengupamakan diri pribadi.

29. *andhap asor*

(PSHTB data: 26)

Artinya: ‘rendah hati’

Ungkapan *andhap asor* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah rendah hati.

30. *sapa sing isa jajaki jero cetheke kapercayan*

(PSHTL data: 4)

Artinya: ‘siapa yang bisa mengukur dalam dangkalnya kepercayaan’

Ungkapan *sapa sing isa jajaki jero cetheke kapercayan* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah siapa yang bisa mengukur dalam dangkalnya kepercayaan.

31. *ngono ya ngono ning aja ngono*

(PSHTB data: 27)

Artinya: ‘begitu ya begitu tapi jangan begitu’

Ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah begitu ya begitu tapi jangan begitu.

32. *setya budya, sinupeket singset, tiniti aliring tindak tinati, hanggayuh pandeme ngawirya, hamarsudi handaraning wiwoha, tinulato ing reh mengestuti*

(PSHTL data: 5)

Artinya: ‘kepribadian baik, selalu dipegang teguh, senantiasa mengiringi langkah, menggapai sebuah keutamaan, dalam menjalani hidup, memberi contoh dalam kasih sayang’

Ungkapan *setya budya, sinupeket singset, tiniti aliring tindak tinati, hanggayuh pandeme ngawirya, hamarsudi handaraning wiwoha, tinulato ing reh mengestuti ngono* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah kepribadian baik, selalu dipegang teguh, senantiasa mengiringi langkah, menggapai sebuah keutamaan, dalam menjalani hidup, memberi contoh dalam kasih sayang.

33. *wong SH iku tega larane, ora tega patine*

(PSHTL data: 6)

Artinya: ‘orang Setia Hati itu tega sakitnya, tidak tega matinya’

Ungkapan *wong SH iku tega larane, ora tega patine* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah orang Setia Hati itu tega sakitnya, tidak tega matinya.

34. *wong iku yen diwenahi patine ketemu uripe, diwenahi rekasane sing ketemu begjane, yen dioyak kesenangane ketemu cilakane*

(PSHTB data: 28)

Artinya: ‘orang itu jika diberi matinya bertemu hidupnya, diberi susahnyanya yang bertemu untungnyanya, jika dikejar kesenangan bertemu susahnyanya’

Ungkapan *wong iku yen diwenahi patine ketemu uripe, diwenahi rekasane sing ketemu begjane, yen dioyak kesenangane ketemu cilakane* merupakan

paribasan. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah orang itu jika diberi matinya bertemu hidupnya, diberi susahya yang bertemu untungya, jika dikejar kesenangan bertemu susahya.

35. *wong urip iku mesti kelangan, lan kudu kena kanggo memayu hayuning bawana*

(PSHTL data: 7)

Artinya: 'orang hidup itu pasti kehilangan, dan harus bisa untuk menjaga perdamaian dunia'

Ungkapan *wong urip iku mesti kelangan, lan kudu kena kanggo memayu hayuning bawana* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah orang hidup itu pasti kehilangan, dan harus bisa untuk menjaga perdamaian dunia.

36. *kewan gelut, kalah gedhe kalah, nanging manungsa gelut kalah gedhe durung mesti yen kalah, amarga manungsa iku duwe akal lan budi*

(PSHTB data: 29)

Artinya: 'hewan berkelahi, kalah besar kalah, tapi manusia berkelahi kalah besar belum tentu jika kalah, karena manusia itu punya akal dan pikiran'

Ungkapan *kewan gelut, kalah gedhe kalah, nanging manungsa gelut kalah gedhe durung mesti yen kalah, amarga manungsa iku duwe akal lan budi* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara

harfiah artinya adalah hewan berkelahi, kalah besar kalah, tapi manusia berkelahi kalah besar belum tentu jika kalah, karena manusia itu punya akal dan pikiran.

37. *sukeng tyas yen den hita*

(PSHTB data: 30)

Artinya: ‘bersedia menerima nasehat’

Ungkapan *sukeng tyas yen den hita* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah senang hati jika di beri nasehat.

38. *jer basuki mawa beya*

(PSHTB data: 31)

Artinya: ‘keselamatan membutuhkan biaya’

Ungkapan *jer basuki mawa beya* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah keselamatan membutuhkan biaya.

39. *ajining dhiri dumunung ing kedhaling lathi*

(PSHTB data: 32)

Artinya: ‘harga diri berada di kedua bibir’

Ungkapan *ajining dhiri dumunung ing kedhaling lathi* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah harga diri berada di kedua bibir.

40. *ajining sarira dumunung ing busana*

(PSHTB data: 33)

Artinya: ‘harga diri seseorang ada di pakaian’

Ungkapan *ajining sarira dumunung ing busana* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah harga diri seseorang ada di pakaian.

41. *aja kurang pamariksaanira lan den agung pangapuranira*

(PSHTL data: 8)

Artinya: ‘jangan kurang penglihatanmu dan berbesarlah dalam memberi maaf’

Ungkapan *aja kurang pamariksaanira lan den agung pangapuranira* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah jangan kurang penglihatanmu dan berbesarlah dalam memberi maaf.

42. *rame ing gawe sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana*

(PSHTL data: 9)

Artinya: ‘rajin dalam bekerja sedikit dalam pamrih, menjaga perdamaian dunia’

Ungkapan *rame ing gawe sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah rajin dalam bekerja sedikit dalam pamrih, menjaga perdamaian dunia.

43. *sing sapa salah seleh, lan melik nggendhong lali*

(PSHTB data: 34)

Artinya: ‘siapa yang salah akan sadar, keinginan menyebabkan lupa’

Ungkapan *sing sapa salah seleh, lan melik nggendhong lali* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah siapa yang salah akan sadar, keinginan menyebabkan lupa.

44. *ajining dhiri iku dumunung ana ing lathi lan budi*

(PSHTL data: 10)

Artinya: ‘harga diri itu ada pada bibir dan pikiran’

Ungkapan *ajining dhiri iku dumunung ana ing lathi lan budi* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah harga diri itu ada pada bibir dan pikiran.

45. *yitna yuwana, lena kena*

(PSHTB data: 35)

Artinya: ‘waspada selamat, terlena terkena’

Ungkapan *yitna yuwana, lena kena* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah waspada selamat, terlena terkena.

46. *becik ketitik, ala ketara*

(PSHTB data: 36)

Artinya: ‘baik tercatat, jelek nampak’

Ungkapan *becik ketitik, ala ketara* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah baik tercatat, jelek nampak.

47. *klabang iku wisane ana ing capite, kalajengking wisane mung ana*

‘pucuk buntut (entup), yen ula mung dumunung ana untune ula kang

duwe wisa, nanging yen durjana wisane dumunung ana ing sakujur badan

(PSHTL data: 11)

Artinya: ‘racun kelabang itu ada pada capit, racun kalajengking hanya dipucuk ekor, kalau ular hanya ada pada gigi ular yang berbisa, tapi penjahat racunnya terletak pada seluruh tubuhnya’

Ungkapan *klabang iku wisane ana ing capite, kalajengking wisane mung ana pucuk buntut (entup), yen ula mung dumunung ana untune ula kang duwe wisa, nanging yen durjana wisane dumunung ana ing sakujur badan* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah racun kelabang itu ada pada capit, racun kalajengking hanya dipucuk ekor, kalau ular hanya ada pada gigi ular yang berbisa, tapi penjahat racunnya terletak pada seluruh tubuhnya.

48. *rawe-rawe rantas, malang-malang putung*

(PSHTL data: 12)

Artinya: ‘yang menjulur-julur (tanaman) harus dibabat sampa habis dan yang menghalang-halangi jalan harus dipatahkan’

Ungkapan *rawe-rawe rantas, malang-malang putung* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah yang menjulur-julur (tanaman) harus dibabat sampa habis dan yang menghalang-halangi jalan harus dipatahkan.

49. *nglurug tanpa bala, sugih ora nyimpen, sekti tanpa maguru, lan menang tanpa ngasorake*

(PSHTB data: 37)

Artinya: ‘menyerang tanpa pasukan, kaya tanpa menyimpan, sakti tanpa berguru, dan menang tanpa merendahkan’

Ungkapan *nglurug tanpa bala, sugih ora nyimpen, sekti tanpa maguru, lan menang tanpa ngasorake* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah menyerang tanpa pasukan, kaya tanpa menyimpan, sakti tanpa berguru, dan menang tanpa merendahkan.

50. *kuncaraning bangsa gumantung luhuring budaya*

(PSHTL data: 13)

Artinya: ‘tersohnya bangsa bergantung keluhuran budayanya’

Ungkapan *kuncaraning bangsa gumantung luhuring budaya* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah tersohnya bangsa bergantung keluhuran budayanya.

51. *ngobak-obak banyu bening*

(PSHTL data: 14)

Artinya: ‘mengobok-obok air jernih’

Ungkapan *ngobak-obak banyu bening* merupakan *paribasan*. Kata-katanya lugas dan bukan perumpamaan. Secara harfiah artinya adalah mengobok-obok air jernih.

4.1.2 Bebasan

Bebasan adalah kalimat yang tetap pemakaiannya, mengandung makna perumpamaan: yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang, dan barangnya. Ciri-ciri *bebasan* yakni (1) Strukturnya tetap, (2) Arti kias, (3) Mengandung

makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang sesuai dengan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. *kadya wastra lungsed ing sampiran*

(PSHTB data: 38)

Artinya: ‘seperti pakaian kusut dijemuran’

Ungkapan *kadya wastra lungsed ing sampiran* merupakan *bebasan*. Artinya kias dan mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Secara harfiah artinya adalah seperti pakaian kusut dijemuran. Ilmu yang tidak digunakan diibaratkan sebagai pakaian yang akan kusut dijemuran.

2. *manungsa saderma nglakoni, kadya wayang saupamane*

(PSHTB data: 39)

Artinya: ‘manusia sebatas menjalani, diumpamakan seperti wayang’

Ungkapan *manungsa saderma nglakoni, kadya wayang saupamane* merupakan *bebasan*. Artinya kias dan mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Secara harfiah artinya adalah manusia sebatas menjalani, diumpamakan seperti wayang. Manusia menjalani takdir dari Tuhan, wayang melaksanakan jalan cerita dari dalang.

3. *wong kang ora gelem ngudi kabecikan iku prasasat setan*

(PSHTL data:15)

Artinya: ‘orang yang tidak mau berbuat baik itu sama dengan setan’

Ungkapan *wong kang ora gelem ngudi kabecikan iku prasasat setan* merupakan *bebasan*. Artinya kias dan mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Secara harfiah artinya adalah orang yang tidak mau berbuat baik itu sama dengan setan.

4. *sing sapa lali marang kabecikan liyan, iku kaya kewan*

(PSHTB data: 40)

Artinya: ‘barang siapa lupa dengan kebaikan orang lain, itu seperti hewan’

Ungkapan *sing sapa lali marang kabecikan liyan, iku kaya kewan* merupakan *bebasan*. Artinya kias dan mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Secara harfiah artinya adalah barang siapa lupa dengan kebaikan orang lain, itu seperti hewan.

5. *sak gunung anakan*

(PSHTL data: 16)

Artinya: ‘sebesar bukit’

Ungkapan *sak gunung anakan* merupakan *bebasan*. Artinya kias dan mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Secara harfiah artinya adalah sebesar bukit. Bukit sebagai perumpamaan sesuatu yang besar, misalnya dosa seseorang.

6. *kaya manuk kuntul*

(PSHTL data: 17)

Artinya: ‘seperti burung kuntul’

Ungkapan *kaya manuk kuntul* merupakan *bebasan*. Artinya kias dan mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Secara harfiah artinya adalah seperti burung kuntul.

7. *mangane kaya kucing*

(PSHTB data: 41)

Artinya: ‘makannya seperti kucing’

Ungkapan *mangane kaya kucing kuntul* merupakan *bebasan*. Artinya kias dan mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Secara harfiah artinya adalah makannya seperti kucing.

8. *uripe kaya kempladean*

(PSHTB data: 42)

Artinya: ‘hidupnya seperti pohon benalu’

Ungkapan *uripe kaya kempladean* merupakan *bebasan*. Artinya kias dan mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Secara harfiah artinya adalah hidupnya seperti pohon benalu.

9. *ratane kaya dalam maling*

(PSHTL data: 18)

Artinya: ‘jalannya seperti jalan maling’

Ungkapan *ratane kaya dalam maling* merupakan *bebasan*. Artinya kias dan mengandung makna perumpamaan, yang diumpamakan adalah keadaan, sifat orang atau barangnya. Secara harfiah artinya adalah jalannya seperti jalan maling.

4.1.3 *Isbat*

Isbat adalah perumpamaan yang menggambarkan keadaan apa saja yang ada di duniadan di akhirat. *Isbat* adalah kalimat yang mengandung nilai magis atau spiritual. *Isbat* juga dapat dimaknai sebagai kalimat yang mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup. Ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terateyang sesuai dengan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. *sapa kang tumindak ala bakale cilaka, wahyune bakale sirna*

(PSHTL data: 19)

Artinya: ‘siapa yang berbuat jelek akan celaka, akan dijauhkan dari petunjukNya’

Ungkapan *sapa kang tumindak ala bakale cilaka, wahyune bakale sirna* merupakan *isbat*. Didalamnya terdapat nilai magis dan spiritual, kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni larangan berbuat jahat. Secara harfiah artinya adalah siapa yang berbuat jelek akan celaka, akan dijauhkan dari petunjukNya.

2. *sapa kang tumindak suci bakale adoh saka billahi*

(PSHTL data: 20)

Artinya: ‘siapa yang berbuat baik akan jauh dari adzab Tuhan’

Ungkapan *sapa kang tumindak suci bakale adoh saka billahi* merupakan *isbat*. Didalamnya terdapat nilai magis dan spiritual, kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni perintah berbuat baik. Secara harfiah artinya adalah siapa yang berbuat baik akan jauh dari adzab Tuhan.

3. *sepira gedhening sengsara yen tinampa amung dadi coba*

(PSHTB data: 43)

Artinya: ‘seberapa besarnya kesengsaraan jika sudah diterima hanyalah menjadi cobaan’

Ungkapan *sepira gedhening sengsara yen tinampa amung dadi coba* merupakan *isbat*. Didalamnya terdapat nilai magis dan spiritual, kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni tentang ketabahan menerima ujian, ujian datang atas kehendak Tuhan. Secara harfiah artinya adalah seberapa besarnya kesengsaraan jika sudah diterima hanyalah menjadi cobaan.

4. *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*

(PSHTB data: 44)

Artinya: ‘kemarahan dan kebencian akan hilang oleh sikap lemah lembut’

Ungkapan *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni anjuran untuk bersikap lemah lembut. Secara harfiah artinya adalah kemarahan dan kebencian akan hilang oleh sikap lemah lembut.

5. *sapa sing suci adoh saka bebaya pati*

(PSHTB data: 45)

Artinya: ‘siapa yang suci (baik) jauh dari siksa kubur’

Ungkapan *sapa sing suci adoh saka bebaya pati* merupakan *isbat*. Didalamnya terdapat nilai magis dan spiritual, kata-katanya mengandung ajaran

untuk menuju kesempurnaan hidup yakni gambaran balasan bagi perilaku baik. Secara harfiah artinya adalah siapa yang suci (baik) jauh dari siksa kubur.

6. *amemangun karyenak tyasing sesame*

(PSHTB data: 46)

Artinya: ‘membuat enaknya hati sesama’

Ungkapan *amemangun karyenak tyasing sesame* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni anjuran menyenangkan hati orang lain. Secara harfiah artinya adalah membuat enaknya hati sesama.

7. *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pasthi*

(PSHTB data: 47)

Artinya: ‘gejolak jiwa tidak bisa merubah kepastian’

Ungkapan *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pasthi* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni peringatan untuk tidak melawan takdir, *pasthi* ‘kepastian’ dalam ungkapan ini maksudnya adalah takdir dari Tuhan. Secara harfiah artinya adalah gejolak jiwa tidak bisa merubah kepastian.

8. *agawe kabecikan marang sesaminira tumitah, agawea sukaning manahe sesamaning jalma*

(PSHTB data: 48)

Artinya: ‘berbuat kebajikan pada sesamamu, berbuatlah menyenangkan hati pada sesama manusia’

Ungkapan *agawe kabecikan marang sesaminira tumitah, agawea sukaning manaha sesamaning jalma* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni anjuran untuk berbuat baik dan menyenangkan hati sesama. Secara harfiah artinya adalah berbuat kebajikan pada sesamamu, berbuatlah menyenangkan hati pada sesama manusia.

9. *angenakena sarira, angayem-ayema nalanira, aja anggrangsang samubarang kang sinedya, den prayitna barang karya*

(PSHTB data: 49)

Artinya: ‘pikirkan dirimu, tenangkan hatimu, jangan rakus pada sesuatu yang diniatkan, berusaha berhati-hatilah dalam berbuat’

Ungkapan *angenakena sarira, angayem-ayema nalanira, aja anggrangsang samubarang kang sinedya, den prayitna barang karya* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni anjuran untuk selalu berhati-hati dalam berbuat. Secara harfiah artinya adalah pikirkan dirimu, tenangkan hatimu, jangan rakus pada sesuatu yang diniatkan, berusaha berhati-hatilah dalam berbuat.

10. *atapaa geniara, den teguh yen krungu ujar ala*

(PSHTB data: 50)

Artinya: ‘bertapalah seperti api, berusaha sabar jika mendengar ucapan tidak baik’

Ungkapan *atapaa geniara, den teguh yen krungu ujar ala* merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni anjuran supaya bisa

mengendalikan amarah. Secara harfiah artinya adalah bertapalah seperti api, berusaha sabar jika mendengar ucapan tidak baik.

11. *atapaa banyuara, ngeli, basa ngeli iku nurut saujaring liyan, datan nyulayani*

(PSHTB data: 51)

Artinya: ‘bertapalah seperti air, mengalir, maksud mengalir itu mengikuti agaimana ucapan orang lain, tidak akan menyakiti’

Ungkapan *atapaa banyuara, ngeli, basa ngeli iku nurut saujaring liyan, datan nyulayani* merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni anjuran supaya tidak menyakiti hati orang lain. Secara harfiah artinya adalah bertapalah seperti air, mengalir, maksud mengalir itu mengikuti agaimana ucapan orang lain, tidak akan menyakiti.

12. *tapa ngluwat, mendhem atine aja ngatonake kabecikane dhewe*

(PSHTB data: 52)

Artinya: ‘bertapalah seperti liang lahat, mengubur hatinya jangan memperlihatkan kebaikannya sendiri’

Ungkapan *tapa ngluwat, mendhem atine aja ngatonake kabecikane dhewe* merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni anjuran untuk tidak memamerkan kelebihan. Secara harfiah artinya adalah bertapalah seperti liang lahat, mengubur hatinya jangan memperlihatkan kebaikannya sendiri.

13. *janma iku tan kena kinaya ngapa, mula sira aja seneng ngaku lan rumangsa pinter dhewe*

(PSHTL data: 21)

Artinya: ‘manusia itu tidak boleh seperti bagaimana, maka kamu jangan senang mengaku dan merasa paling bisa’

Ungkapan *janma iku tan kena kinaya ngapa, mula sira aja seneng ngaku lan rumangsa pinter dhewe* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni anjuran untuk tidak bersikap congkak terhadap kemampuan pribadi. Secara harfiah artinya adalah manusia itu tidak boleh seperti bagaimana, maka kamu jangan senang mengaku dan merasa paling bisa.

14. *mulat sarira, tansah eling lan waspada*

(PSHTL data: 22)

Artinya: ‘melihat diri sendiri selalu ingat dan berhati-hati’

Ungkapan *mulat sarira, tansah eling lan waspada dhewe* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni berisi nasehat untuk selalu mawas diri. Secara harfiah artinya adalah melihat diri sendiri selalu ingat dan berhati-hati.

15. *yen sira dibeciki liyan tulisen ing watu supaya ora ilang lan tansah kelingan, yen sira gawe kebecikan marang liyan tulisen ing lemah, supaya enggal ilang lan ora kelingan*

(PSHTL data: 23)

Artinya: ‘jika orang lain berbuat baik kepadamu tuliskah di batu agar tidak hilang dan selalu diingat. Kalau engkau berbuat baik terhadap orang lain tuliskah di tanah agar cepat hilang dan tidak teringat’

Ungkapan *yen sira dibeciki liyan tulisen ing watu supaya ora ilang lan tansah kelingan, yen sira gawe kebecikan marang liyan tulisen ing lemah, supaya enggal ilang lan ora kelingan dhewe* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya mengingat kebaikan orang lain dan ikhlas jika membantu orang lain. Secara harfiah artinya adalah jika orang lain berbuat baik kepadamu tuliskah di batu agar tidak hilang dan selalu diingat. Kalau engkau berbuat baik terhadap orang lain tuliskah di tanah agar cepat hilang dan tidak teringat.

16. *sing seneng gawe nelangsane liyan iku ing tembe bakal kena piwales saka panggawene dhewe*

(PSHTL data: 24)

Artinya: ‘yang suka membuat sengsaranya orang lain itu kelak akan mendapat balasan dari perbuatannya sendiri’

Ungkapan *sing seneng gawe nelangsane liyan iku ing tembe bakal kena piwales saka panggawene dhewe* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat untuk tidak membuat orang lain sengsara. Secara harfiah artinya adalah yang suka membuat sengsaranya orang lain itu kelak akan mendapat balasan dari perbuatannya sendiri.

17. *lamun sira mung seneng dialem bae, ing tembe ketemu bab-bab kang kurang prayoga*

(PSHTL data: 25)

Artinya: ‘jika kamu hanya suka dipuji saja, kelak bertemu hal-hal yang kurang baik’

Ungkapan *lamun sira mung seneng dialem bae, ing tembe ketemu bab-bab kang kurang prayoga* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya tidak suka dipuji. Secara harfiah artinya adalah jika kamu hanya suka dipuji saja, kelak bertemu hal-hal yang kurang baik.

18. *wani ngalah luhur wekasane*

(PSHTL data: 26)

Artinya: ‘berani mengalah tinggi pada akhirnya’

Ungkapan *wani ngalah luhur wekasane* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya bersedia mengalah. Secara harfiah artinya adalah berani mengalah tinggi pada akhirnya.

19. *ala lan becik iku dumunung ana awake dhewe*

(PSHTL data: 27)

Artinya: ‘buruk dan baik itu ada pada diri sendiri’

Ungkapan *ala lan becik iku dumunung ana awake dhewe* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni

nasehat supaya selalu berbuat baik. Secara harfiah artinya adalah buruk dan baik itu ada pada diri sendiri.

20. *mumpung enom ngudiya laku utama*

(PSHTL data: 28)

Artinya: ‘selagi muda belajarlh berbuat baik’

Ungkapan *mumpung enom ngudiya laku utama* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya belajar berbuat baik selagi muda. Secara harfiah artinya adalah selagi muda belajarlh berbuat baik.

21. *sing prasaja, percaya marang dhiri pribadi*

(PSHTL data: 29)

Artinya: ‘bersahajalah, percaya pada diri sendiri’

Ungkapan *sing prasaja, percaya marang dhiri pribadi utama* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat untuk bertaqwa pada tuhan serta percaya diri. Secara harfiah artinya adalah bersahajalah, percaya pada diri sendiri.

22. *ngelmu pari, saya isi saya tumungkul. Wong iku kudu ngudi kabecikan, jalaran kabecikan iku sanguning urip*

(PSHTL data: 30)

Artinya: ‘ilmu padi semakin berisi semakin merunduk. Orang itu harus belajar kebaikan, sebab kebaikan merupakan bekal hidup’

Ungkapan *ngelmu pari, saya isi saya tumungkul. Wong iku kudu ngudi kabecikan, jalaran kabecikan iku sanguning urip* merupakan *isbat*. Kata-katanya

mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat untuk rendah hati. Secara harfiah artinya adalah ilmu padi semakin berisi semakin merunduk. Orang itu harus belajar kebaikan, sebab kebaikan merupakan bekal hidup.

23. *wong linuwih iku ambek welasan lan sugih pangapura*

(PSHTL data: 31)

Artinya: ‘orang berkelebihan itu pengasih dan pemaaf’

Ungkapan *wong linuwih iku ambek welasan lan sugih pangapura* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya mempunyai sifat pengasih dan penyayang. Secara harfiah artinya adalah orang berkelebihan itu pengasih dan pemaaf.

24. *perang tumrap awake dhewe iku pambudidaya murih bisa meper hawa nepsu*

(PSHTB data:)

Artinya: ‘perang menurut diri sendiri itu bisa menahan hawa nafsu’

Ungkapan *perang tumrap awake dhewe iku pambudidaya murih bisa meper hawa nepsu* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya bisa mengendalikan hawa nafsu. Secara harfiah artinya adalah perang menurut diri sendiri itu bisa menahan hawa nafsu.

25. *tan ngendhak gunaning janma*

(PSHTB data: 53)

Artinya: ‘tidak merendahkan kepandaian manusia’

Ungkapan *tan ngendhak gunaning janma* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya bersedia menghargai orang lain. Secara harfiah artinya adalah tidak merendahkan kepandaian manusia.

26. *budi dayane manungsa ora bisa ngungkuli garise Kang Kuwasa*

(PSHTB data: 54)

Artinya: ‘sekuat usaha manusia tidak akan bisa mengatasi takdir Yang Maha Kuasa’

Ungkapan *budi dayane manungsa ora bisa ngungkuli garise Kang Kuwasa* merupakan *isbat*. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya bersedia menerima takdir. Secara harfiah artinya adalah sekuat usaha manusia tidak akan bisa mengatasi takdir Yang Maha Kuasa.

27. *wong eling ing ngelmu sarak dalil sinung kamurahaning Pangeran*

(PSHTB data: 55)

Artinya: ‘orang ingat pada ilmu agama firman dalam kemurahannya tuhan’

Ungkapan *wong eling ing ngelmu sarak dalil sinung kamurahaning Pangeran* merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni anjuran supaya patuh pada agama. Secara harfiah artinya adalah orang ingat pada ilmu agama firman dalam kemurahannya tuhan.

28. *wong amrih rahayuning sesaminira, sinung ayating Pangeran*

(PSHTB data: 56)

Artinya: ‘orang supaya menyelamatkan sesamamu, dalam ayat Tuhan’

Ungkapan *wong amrih rahayuning sesaminira, sinung ayating Pangeran Pangeran* merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya saling menolong. Secara harfiah artinya adalah orang supaya menyelamatkan sesamamu, dalam ayat Tuhan.

29. *angrawuhana ngelmu gaib, nanging aja tingal ngelmu sarak, iku paraboting urip kang utama*

(PSHTB data: 57)

Artinya: ‘belajarlah ilmu gaib, tapi jangan meninggalkan ilmu agama, itu peralatan hidup yang utama’

Ungkapan *angrawuhana ngelmu gaib, nanging aja tingal ngelmu sarak, iku paraboting urip kang utama* merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni anjuran mempelajari ilmu lain tetapi tidak meninggalkan ilmu agama sebagai pedoman hidup. Secara harfiah artinya adalah belajarlah ilmu gaib, tapi jangan meninggalkan ilmu agama, itu peralatan hidup yang utama.

30. *wong mati iku bandhane ora digawa*

(PSHTL data: 31)

Artinya: ‘orang meninggal itu hartanya tidak dibawa’

Ungkapan *wong mati iku bandhane ora digawa* merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni peringatan bahwa kehidupan didunia ini tidak kekal. Secara harfiah artinya adalah orang meninggal itu hartanya tidak dibawa.

31. *elinga marang Kang Murbeng Jagad, aja pegat rina lan wengi*

(PSHTB data: 58)

Artinya: ‘ingatlah pada sang maha pencipta, jangan putus siang dan malam’

Ungkapan *elinga marang Kang Murbeng Jagad, aja pegat rina lan wengi* merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni peringatan untuk selalu ingat pada sang pencipta. Secara harfiah artinya adalah ingatlah pada sang maha pencipta, jangan putus siang dan malam.

32. *Aja duwe rumangsa bener sarta becik, rumangsa ala sarta luput, den agung, panalangsani ing Pangeran Kang Maha Mulya, lamun sira ngrasa bener lawan becik, ginantungan bebenduning Pangeran*

(PSHTL data: 32)

Artinya: ‘jangan punya anggapan benar serta baik, merasalah buruk dan salah, berserahlah pada Tuhan yang maha mulia, jika kamu merasa benar dan baik akan didikuti kemurkaan Tuhan’

Ungkapan *Aja duwe rumangsa bener sarta becik, rumangsa ala sarta luput, den agung, panalangsani ing Pangeran Kang Maha Mulya, lamun sira*

ngrasa bener lawan becik, ginantungan bebenduning Pangeran merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya tidak merasa selalu baik dan benar. Secara harfiah artinya adalah jangan punya anggapan benar serta baik, merasalah buruk dan salah, berserahlah pada Tuhan yang maha mulia, jika kamu merasa benar dan baik akan didikuti kemurkaan Tuhan.

33. *memardi mardawane budi luhur, sejatine urip mung manembah kang tekun, tekan, lan teken*

(PSHTB data: 59)

Artinya: ‘mengutamakan kelembutan sifat yang baik, sesungguhnya hidup hanya berusaha yang rajin, sampai, dan tongkat’

Ungkapan *memardi mardawane budi luhur, sejatine urip mung manembah kang tekun, tekan, lan teken* merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasihat supaya mengutamakan kelembutan dan kebaikan. Secara harfiah artinya adalah mengutamakan kelembutan sifat yang baik, sesungguhnya hidup hanya berusaha yang rajin, sampai, dan tongkat.

34. *guna lan tapa kalah dening sabar lan narima*

(PSHTB data: 60)

Artinya: ‘kemampuan dan pengabdian kalah dengan kesabaran dan kepasrahan’

Ungkapan *guna lan tapa kalah dening sabar lan narima* merupakan *isbat*. Didalamnya mengandung nilai magis dan spiritual. Kata-katanya mengandung

ajaran untuk menuju kesempurnaan hidup yakni nasehat supaya pasrah dan sabar dalam berusaha. Secara harfiah artinya adalah kemampuan dan pengabdian kalah dengan kesabaran dan kepasrahan.

4.2 Makna Dalam Kajian Semantik Budaya Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Ketika seseorang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, maka bahasa tersebut mengandung maksud untuk bisa diterima serta dipahami orang lain. Maksud atau inti tersebut merupakan makna.

Dalam analisis makna, semantik mempunyai hubungan dengan budaya. Karena budaya mempunyai peran dalam memberikan makna terhadap bahasa yang digunakan. Melalui pilihan kata yang dipakai penuturnya, makna tersebut mencerminkan kehidupan budaya penuturnya. Misalnya penggunaan kata *anteng*. Kata *anteng*, di daerah Banjarnegara bermakna diam, atau tidak bergerak, pendiam dan sebagainya. Jika digunakan dalam bentuk kalimat misalnya *bocah kae anteng temen ya* ‘anak itu pendiam betul ya’. Namun kata *anteng* bermakna lain di daerah Sragen, yakni cepat. Contoh dalam kalimat misalnya *mlayune anteng* ‘larinya cepat’. Tapi tidak sedikit juga masyarakat Sragen yang menggunakan kata *banter* ‘cepat’ selain kata *anteng* ‘cepat’ dalam komunikasi sehari-hari. Contoh dalam kalimat misalnya *mlayune banter* ‘larinya cepat’. Memaknai bahasa secara verbal

sebagai wujud budaya penuturnya adalah wilayah kajian semantik budaya (semantik kultural).

Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate menggunakan ungkapan tradisional Jawa dalam menyampaikan pesan secara tersirat. Berikut adalah makna ungkapan tradisional Jawa sesuai dengan budaya organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

4.2.1 Makna *Paribasan* Dalam Kajian Semantik Budaya Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

1. *adigang, adigung, adiguna*

(PSHTL data: 1)

Artinya: ‘menonjolkan kekuasaan, menonjolkan kedudukan, menonjolkan kelebihan’

Sebagai warga Setia Hati Terate, hendaknya tidak mengunggulkan kelebihan diri pribadi. Jika mempunyai kelebihan sebaiknya tidak ditonjolkan dan digunakan dengan baik serta tidak semena-mena. Sikap menonjolkan kekuasaan, kedudukan, dan kelebihan harus dihindari karena akan merugikan diri pribadi dan orang lain. Sikap mengunggulkan diri pribadi apa lagi sampai merugikan orang lain merupakan perbuatan tercela.

Ungkapan tersebut dapat ditujukan pada para pejabat negara dalam mengemban tugas, supaya bisa bersikap sebagai mana mestinya dan melayani rakyat dengan sebaik-baiknya. Karena kebanyakan mereka seolah lupa siapa dirinya dan berkat siapa mendapatkan semua itu; derajat, pangkat, dan kedudukan.

Makna : Sikap sombong, congkak, dan mengunggulkan diri pribadi.

2. *sapa sira sapa ingsun*

(PSHTB data: 1)

Artinya: ‘siapa anda siapa saya’

Warga Setia Hati Terate hendaknya tidak membeda-bedakan dalam segala hal terhadap orang lain. Sikap membeda-bedakan dan egois akan membuat seseorang menjadi idealis dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Hal tersebut dikarenakan seseorang tersebut menganggap dirinya paling mampu dan unggul sehingga menganggap orang lain tidak berhak ikut campur apa lagi mengatur hidupnya.

Sebagai anggota masyarakat sebaiknya bisa membaaur dengan lingkungan. Karena lingkungan berpengaruh pada pembentukan mental seseorang. Apalagi masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat sosila yang baik dengan segenap adat dan tradisi yang mementingkan kebersamaan, maka sikap acuh dan tidak mau terbuka terhadap lingkungan akan membuat seseorang terpuruk dalam pergaulannya di masyarakat.

Makna : Sikap membeda-bedakan.

3. *ora kagetan, ora gumunan*

(PSHTB data: 2)

Artinya: ‘tidak mudah terkejut, tidak mudah heran’

Sebagai manusia suatu saat pasti akan menjumpai permasalahan, baik menimpa diri pribadi, teman, saudara, sanak, maupun keluarga. Dalam menghadap setiap masalah di kehidupan ini membutuhkan ketenangan sembari

memikirkan jalan keluar sebaik-baiknya dengan pikiran yang jernih. Maka dalam menghadapi masalah warga Setia Hati Terate harus bersikap tenang dan tidak mudah terkejut.

Manusia tiada yang sempurna. Setiap orang mempunyai kekurangan pun kelebihan. Tengoklah kekeurangan supaya manusia bertawakal dan lihatlah setiap kelebihan agar manusia bersyukur. Ketika melihat kelebihan orang lain jangan mudah heran, karena setiap orang pasti mempunyai kelebihan, dan kelebihan seseorang belum tentu sama.

Makna : Sikap tenang dan bisa mengontrol diri pribadi terhadap segala hal.

4. *wani nglakoni*

(PSHTB data: 3)

Artinya: 'berani menjalani'

Hidup adalah perjuangan, siapa yang ingin mendapat kemuliaan yang hakiki harus mau memperjuangkan hidupnya. Meskipun ada kemungkinan gagal, akan tetapi seseorang tidak boleh takut karenanya. Sikap berani mencoba dan optimis harus lebih besar dari pada ketakutan pada kegagalan itu sendiri.

Makna : Berani mencoba dan optimis dalam hidup.

5. *ngalah, ngalih, ngamuk*

(PSHTB data: 4)

Artinya: 'mengalah, menyingkir, murka'

Ngalah 'mengalah' bagi warga Setia Hati Terate belum tentu berarti kalah, tapi menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang bijak dan berjiwa besar. *Ngalih* 'menyingkir' bukan berarti melarikan diri atau takut pada lawan tetapi

sebagai sarana mengekang nafsu pribadi. *Ngamuk* ‘murka’ bila sudah tidak bisa dihindari lagi apabila menyangkut hal yang prinsip maka warga Setia Hati Terate wajib untuk bertindak tegas sampai tuntas.

Makna : Kebaikan dan kesabaran ada batasnya, hal tersebut harus dikendalikan dengan baik.

6. *memayu hayuning bawana*

(PSHTB data: 5)

Artinya: ‘memelihara perdamaian dunia’

Warga Setia Hati Terate harus memiliki budi pekerti yang luhur. Segala perbuatan berdasar atas norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan sikap andhap asor dan tepa selira dalam bergaul dilingkungan masyarakat atau kelompok tertentu.

Makna : Menjaga ketenteraman dan kedamaian demi tercapainya kesejahteraan hidup.

7. *cepak ing pangapura*

(PSHTL data: 2)

Artinya: ‘mudah memberi maaf’

Setiap manusia mempunyai kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak. Hendaknya seseorang berjiwa besar ketika melihat kesalahan orang lain dan menganggapnya sebagai sesuatu yang menusiawi. Dengan memahami kesalahan kesalahan orang lain sebagai sebuah kewajaran akan membuat seseorang berjiwa besar. Dan sebagai makhluk yang tidak sempurna seseorang harus mempunyai sikap tersebut.

Makna : Senantiasa bersedia memberikan maaf bagi yang mempunyai kesalahan.

8. *wani amarga, wedi amarga, wibawa amarga*

(PSHTB data: 6)

Artinya: 'berani karena, takut karena, berwibawa karena'

Warga Setia Hati Terate hendaknya mempunyai budi pekerti yang baik, tidak melanggar peraturan dan tatanan dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Harus mempunyai keberanian jika benar, harus takut untuk berbuat salah atau dalam keadaan salah kemudian menyadari kesalahannya, serta harus berwibawa dalam ucapan, tingkahlaku, dan perbuatan.

Makna : Keberanian, ketakutan, kewibawaan didasarkan pada perbuatan baik.

9. *ngundhuh wohing pakarti*

(PSHTB data: 7)

Artinya: 'memetik hasil perbuatan'

Setiap perbuatan pasti akan ada balasan, seseorang tinggal menunggu waktu kapan balasan itu akan datang menghampirinya. Akan tetapi konteks "*pakarti*" dalam ungkapan ini diasosiasikan sebagai perbuatan buruk, jadi maksud ungkapan ini memetik perbuatan buruk.

Makna : Menerima ganjaran dari perbuatan.

10. *rusaking manungsa amarga arta, wirya, winasis*

(PSHTB data: 8)

Artinya: 'rusaknya manusia disebabkan harta, pangkat, kepandaian'

Harta, pangkat, dan kepandaian merupakan penentu status sosial dalam masyarakat. Tetapi ketiga hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang berbahaya jika disalah gunakan. Dalam rangka mendapatkan atau memiliki salah satu bahkan ketiga hal tersebut harus didasari budi pekerti yang baik, karena jika tidak maka seseorang akan menghalalkan segala cara.

Makna : Harta, pangkat, dan kepandaian bisa membuat orang lalai.

11. *resik ing ati, mantep ing tekad, meneng ing budi*

(PSHTB data: 9)

Artinya: ‘berhati bersih, mantap dalam tekad, tenang dalam berpikir’

Hati yang bersih berarti jauh dari penyakit hati seperti dengki, sombong, iri hati, dan sebagainya serta mendedikasikan dirinya untuk kebaikan. Mempunyai tekad berarti mempunyai keinginan yang keras dalam mencapai sesuatu. Mempunyai ketenangan dalam berfikir berarti sebagaimana mungkin mencari jalan keluar sebaik-baiknya dalam menyelesaikan masalah dengan didasarkan oleh akal sehat.

Makna : Memiliki hati yang bersih, mempunyai tekad, dan mempunyai ketenangan dalam berfikir.

12. *nandur pari thukul pari, nandur tela thukul tela*

(PSHTB data: 10)

Artinya: ‘menanam padi tumbuh padi, menanam ketela tumbuh ketela’

Warga Setia Hati Terate meyakini adanya karma. Jadi, perbuatan apapun pada akhirnya akan kembali pada diri kita. perbuatan baik akan mendapat

kebaikan, dan perbuatan jahat juga pelakunya pasti yang akan memetik. Oleh karena itu, sebagai orang Jawa yang dikenal memiliki pribadi yang halus, hendaknya selalu berlaku baik. Ungkapan *nandur pari thukul pari, nandur tela thukul tela*, sebagai gambaran bahwa seperti apa perbuatan yang dilakukan akan kembali kepada orang tersebut kurang lebih sama.

Makna : Setiap perbuatan seseorang akan kembali pada diri masing-masing.

13. *karep ing laku*

(PSHTB data: 11)

Artinya: ‘niat dalam tindakan’

Dalam bekerja, menuntut ilmu, mengabdikan pada masyarakat ataupun tindakan yang lain harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan harapan mendapat hasil yang baik.

Makna : Melaksanakan suatu tindakan dengan sungguh-sungguh.

14. *empan papan*

(PSHTB data: 12)

Artinya: ‘menyesuaikan tempat’

Menyesuaikan diri berarti dapat berjalan selaras dengan lingkungan dimana seseorang menapakkan kaki. Dalam etika pergaulan penyesuaian diri merupakan suatu yang penting, karena menyangkut kelangsungan hidup seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Makna : Dapat menyesuaikan diri.

15. *welas asih mring sedaya titah*

(PSHTB data: 13)

Artinya: ‘mengasihi pada setiap ciptaan’

Mengasihi setiap makhluk berarti tidak menyakiti, berusaha berbuat baik dan menjaga tanpa membeda-bedakannya.

Makna : Mengasihi setiap makhluk di dunia ini.

16. *madhep, mantep, karep*

(PSHTB data: 14)

Artinya: ‘menghadap, mantap, niat’

Dalam usaha mencapai sesuatu seseorang harus rela meninggalkan semua yang dapat menghambatnya, asal tidak merugikan diri sendiri dan orang lain serta pada batas etika kebaikan. Tekad yang bulat serta kesungguhan merupakan modal utama untuk mencapai sesuatu.

Makna : Mempunyai tekad yang bulat, bersungguh-sungguh dan tidak mudah terpengaruh dalam mencapai sesuatu.

17. *ngendeng pati*

(PSHTB data: 15)

Artinya: ‘memandang kematian’

Semua makhluk pada akhirnya akan mati. Akan tetapi kematian bukan puncak dari kehidupan. Kematian adalah gerbang menuju kehidupan yang kekal abadi di alam baka. Sehingga alangkah baiknya dalam hidup ini mencari bekal untuk menyongsong alam baka tersebut.

Makna : Setiap manusia pasti mati.

18. *ngrusak pager ayu*

(PSHTB data: 16)

Artinya: ‘merusak pagar cantik’

Sesuatu yang dipagari berarti tidak boleh dilalui. Jika seseorang memaksa melalui pagar tersebut berarti melanggar aturan, aturan supaya tidak menerjang pagar tersebut karena didalam pagar ada sesuatu yang dilindungi. *Pager ayu* ‘pagar cantik’ dalam ungkapan ini konteksnya adalah kesucian wanita.

Makna : Menghilangkan kesucian (wanita).

19. *ngokak-ngokak turus ijo*

(PSHTB data: 17)

Artinya: ‘menggoyang-goyang ranting hijau’

Turus ijo ‘ranting hijau’ sebagai simbol sesuatu yang suci dan akan tumbuh menjadi batang yang lebih dewasa. Jika diganggu (dikoyak-koyak) maka pertumbuhannya akan terganggu. *Turus* ‘ranting’ dalam ungkapan ini konteksnya adalah kenteraman atau kedamaian seseorang.

Makna : Mengganggu kenteraman orang lain.

20. *mong tinemong*

(PSHTB data: 18)

Artinya: ‘saling menjaga’

Momong ‘menjaga’ diartikan sebagai tindakan peduli kepada orang lain.

Apabila orang lain bertindak salah atau sedang kesusahan hendaknya membantu dengan tulus dan ikhlas.

Makna : Mempunyai kepedulian terhadap orang lain.

21. *cilik ora kurang bakal, gedhe ora torah bakal, waton isih kena tak ingeti aku ora bakal mundur*

(PSHTB data: 19)

Artinya: ‘kecil tidak kurang-kurang, besar tidak lebih-lebih, asal masih bisa terlihat saya tidak akan menyerah’

Dalam kehidupan seseorang tidak akan terlepas dari permasalahan. Permasalahan tersebut tidak untuk dihindari akan tetapi harus dihadapi. Keberanian yang mempunyai keberanian menghadapi masalah disebut memiliki jiwa ksatria, dan kemampuan menghadapi masalah adalah ketangguhan. *Cilik* ‘kecil’ dan *gedhe* dapat diasumsikan sebagai permasalahan ataupun musuh.

Makna : Sikap ksatria dan tangguh dalam menyikapi permasalahan.

22. *welas asih*

(PSHTL data: 3)

Artinya: ‘mengasihi’

Pada hakikatnya manusia hidup didunia ini menginginkan ketenteraman, kedamaian, sehingga tercapai kesejahteraan yang hakiki. Untuk mencapai cita-cita bersama tersebut setiap tindakan harus didasarkan rasa kasih. Dengan rasa saling mengasihi tersebut akan menghindarkan seseorang dari kekejian, tidak peduli, dan keinginan untuk menyakiti orang lain.

Makna : Setiap tindakan didasarkan rasa kasih.

23. *aja dumeh, mengko mundhak keweleh*

(PSHTB data: 20)

Artinya: ‘jangan sok, nanti kalau terbongkar’

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan bukan untuk dipamerkan, dironjolkan, kemudian dibanggakan. Akan tetapi kelebihan harus digunakan dan dimanfaatkan dengan baik supaya manusia bersyukur. Sedangkan kekurangan dijadikan cermin bahwa tidak ada seseorang yang sempurna.

Makna : Jangan membanggakan kelebihan, karena kelebihan seseorang itu ada batasnya.

24. *sanajanta ilmune gudhangan, yen tanpa laku isih gadhungan.*

(PSHTB data: 21)

Artinya: ‘meskipun ilmunya banyak, jika tanpa tindakan masih remeh’

Ilmu dalam ungkapan ini dianggap sebagai sesuatu yang baik. Jika kebaikan itu tidak diselaraskan atau diterapkan dalam perbuatan akan percuma dan tidak bermanfaat.

Makna : Sebaiknya ilmu diterapkan, bukan hanya untuk disimpan saja.

25. *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*

(PSHTB data: 22)

Artinya: ‘di depan memberi teladan, di tengah membangun kehendak/karya, mengikuti dari belakang memberikan daya’

Ing ngarsa ‘di depan’ (maksudnya sebagai pemimpin) hendaknya seseorang dapat memberikan teladan atau contoh. Jika seorang pemimpin tidak dapat memberikan keteladanan baik dalam sikap profesionalnya, maupun dalam sikap hidup secara keseluruhannya.

Ing madya ‘di tengah’ seorang pimpinan hendaknya ia bisa membangkitkan kegairahan agar anak buah atau anak asuhnya bisa bersemangat untuk berkarya atau bekerja. Di tengah anak buahnya ia hendaknya juga bisa menjadi teman, sahabat, atau partner yang baik.

Apabila seorang pimpinan berada di belakang anak buahnya hendaknya ia bisa mendorong, memotivasi, bahkan juga mencurahkan segala dayanya sehingga anak buahnya bisa benar-benar memiliki daya untuk berkarya.

26. *ya wani ya ora wedi, ya wedi ya ora wani*

(PSHTB data: 23)

Artinya: ‘ya berani ya tidak takut, ya takut ya tidak berani’

Kemampuan seseorang ada batasnya. Yang mengetahui kemampuan seseorang adalah dirinya pribadi dan bukan orang lain. Dalam menghadapi atau menjalankan sesuatu hendaknya disesuaikan dengan kemampuan pribadi dan tidak memaksakan diri jika memang tidak mampu.

Makna : Tidak memaksakan kemampuan pribadi.

27. *ngentasne rekasane wong liyan, ora ngrasani eleke liyan*

(PSHTB data: 24)

Artinya: ‘membantu kesusahan orang lain, tidak membicarakan kejelekan orang lain’

Kehidupan dikatakan harmonis jika tidak ada yang janggal atau semua berjalan dengan baik dan sesuai. Tindakan bersedia membantu, tidak saling merendahkan dengan kejelekan orang lain adalah bentuk keharmonisan dalam masyarakat.

Makna : Bersedia membantu jika orang lain sedang didera musibah, tidak menggunjing sifat atau perbuatan jelek orang lain.

28. *tepa selira*

(PSHTB data: 25)

Artinya: ‘mengupamakan diri pribadi’

Pada dasarnya hakikat manusia adalah sama. Diciptakan dengan bentuk biologis, akal, pikiran, perasaan dan sebagainya kurang lebih sama. Maka, apa yang sedang dirasakan orang lain maka akibatnya kurang lebih sama jika terjadi pada diri pribadi.

Makna : Tindakan mawas diri.

29. *andhap asor*

(PSHTB data: 26)

Artinya: ‘rendah hati’

Makna : Tidak mengunggulkan diri pribadi.

Rendah hati adalah sikap tidak mengunggulkan kemampuan diri pribadi. Lawan dari sikap ini adalah tinggi hati atau sombong, yaitu sikap yang menganggap diri pribadi paling unggul sedangkan orang lain dianggap jauh dibawah kemampuannya.

Makna : Tidak mengunggulkan diri pribadi.

30. *sapa sing isa jajaki jero cetheke kapercayan*

(PSHTL data: 4)

Artinya: ‘siapa yang bisa mengukur dalam dangkalnya kepercayaan’

Kepercayaan berada didalam hati. Kepercayaan hanya diketahui oleh diri pribadi, orang lain tidak akan pernah tau. Akan tetapi kadar kepercayaan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor bagaimana kepribadian orang yang dipercayai.

Makna : Tidak ada yang bisa mengukur seberapa besarnya kepercayaan.

31. *ngono ya ngono ning aja ngono*

(PSHTB data: 27)

Artinya: 'begitu ya begitu tapi jangan begitu'

Masyarakat Jawa memang semu, artinya dalam menyatakan segala sesuatu tidak mentah-mentah atau blak-blakan. Hal tersebut sudah menjadi budaya. Bukan karena menutup-nutupi, akan tetapi bertujuan demi kebaikan. Misalnya rasa tidak suka terhadap orang lain, hanya disimpan di dalam hati demi menghindari permusuhan.

Makna : Tidak terlalu blak-blakan (menutupi sesuatu demi kebaikan).

32. *setya budya, sinupeket singset, tiniti aliring tindak tinati, hanggayuh pandeme ngawirya, hamarsudi handaraning wiwaha, tinulata ing reh mengestuti*

(PSHTL data: 5)

Artinya: 'kepribadian baik, selalu dipegang teguh, senantiasa mengiringi langkah, menggapai sebuah keutamaan, dalam menjalani hidup, memberi contoh dalam kasih sayang'

Ungkapan tersebut merupakan akronim dari Setia Hati Terate. Mempunyai maksud supaya warga Setia Hati Terate mempunyai budi pekerti luhur.

Memberikan contoh pada sesama untuk berbuat saling mengasihi. Ungkapan selanjutnya tersebut yang menjadi dasar ajaran dalam organisasi tersebut.

Makna : Mengutamakan budi pekerti luhur dan saling mengasihi dalam kehidupan.

33. *wong SH iku tega larane, ora tega patine*

(PSHTL data: 6)

Artinya: ‘orang Setia Hati itu tega sakitnya, tidak tega matinya’

Sedekat apapun hubungan seseorang, pasti ada saat-saat timbul permasalahan yang menimbulkan kebencian atau permusuhan diantaranya. Akan tetapi sebenci-bencinya, karena ada kedekatan jika sesuatu yang buruk menimpa sahabat atau saudara masih bersedia membantu.

Makna : Bagaimanapun kesalahan satu saudara (sama-sama warga Setia Hati Terate), jika mengalami kesulitan pada akhirnya akan dibantu.

34. *wong iku yen diwenahi patine ketemu uripe, diwenahi rekasane sing ketemu begjane, yen dioyak kesenangane ketemu cilakane*

(PSHTB data: 28)

Artinya: ‘orang itu jika diberi matinya bertemu hidupnya, diberi susahnyanya yang bertemu untungnyanya, jika dikejar kesenangannya bertemu susahnyanya’

Sudah sepatutnya manusia mensyukuri terhadap apa yang diberikan atau diperoleh dirinya. Karena sebenarnya manusia itu tidak pernah merasa puas. Walaupun rasa tidak puas bisa memotivasi seseorang untuk terus maju, akan tetapi jika tidak terbandung akan memojokkan seseorang pada keserakahan.

Makna : Manusia tidak pernah merasa puas, akan berakibat buruk jika selalu mengejar kesenangan semata.

35. *wong urip iku mesti kelangan, lan kudu kena kanggo memayu hayuning bawana*

(PSHTL data: 7)

Artinya: ‘orang hidup itu pasti kehilangan, dan harus bisa untuk menjaga perdamaian dunia’

Hidup butuh pengorbanan. Asalkan pengorbanan diperuntukan pada tujuan yang baik. Misalkan untuk menciptakan kedamaian dan ketenteraman. Berkorban dapat berupa waktu, benda, harta, pikiran, dan sebagainya.

Makna : Apalah artinya pengorbanan, asal ketenteraman dapat tercapai.

36. *kewan gelut, kalah gedhe kalah, nanging manungsa gelut kalah gedhe durung mesti yen kalah, amarga manungsa iku duwe akal lan budi*

(PSHTB data: 29)

Artinya: ‘hewan berkelahi, kalah besar kalah, tapi manusia berkelahi kalah besar belum tentu jika kalah, karena manusia itu punya akal dan pikiran’

Perbedaan manusia dan hewan adalah manusia mempunyai kesempurnaan berupa akal, pikiran, dan perasaan, sedangkan hewan hanya mempunyai insting. Jika hewan diadu kemampuan untuk bertarung maka yang besar pastilah pemenangnya. Tetapi jika manusia bertarung belum tentu yang besar itu menang.

Makna : Kemampuan manusia tidak bisa diukur dari fisik.

37. *sukeng tyas yen den hita*

(PSHTB data: 30)

Artinya: 'bersedia menerima nasehat'

Tidak selamanya tindakan seseorang benar. Terkadang menurut diri pribadi benar, tetapi menurut orang lain salah. Jadi, benar menurut pribadi belum tentu demikian menurut orang lain. Oleh karenanya sebaiknya seseorang bersedia mendengarkan nasehat orang lain dengan hati lapang.

Makna : Bersenang hati mendengarkan dan menghargai nasehat orang lain (berupa teguran, kritikan, dan sebagainya).

38. *jer basuki mawa beya*

(PSHTB data: 31)

Artinya: 'keselamatan membutuhkan biaya'

Materi memang bukan segala-galanya. Tetapi hanya materilah yang bisa memenuhi kebutuhan lahir seseorang. Jadi, aspek-aspek kehidupan ini memerlukan materi walaupun materi bukan yang paling pokok.

Makna : Materi juga menunjang segala hal dalam hidup.

39. *ajining dhiri dumunung ing kedhaling lathi*

(PSHTB data: 32)

Artinya: 'harga diri berada di kedua bibir'

Etika merupakan sesuatu yang pokok dalam pergaulan. Etika membungkus beragam tata cara pergaulan yang baik dan benar. Komunikasi dalam pergaulan menggunakan bahasa, baha dalam pergaulan mempunyai etika. Dalam bahasa jawa dikenal dengan *undha usuk basa (speech level)*, yaitu tingkatan bahasa yang

disesuaikan dengan lawan bicara. Walaupun ada hal pokok lain yang juga perlu diperhatikan seperti intonasi, diksi, dan sebagainya.

Makna : Harga diri seseorang bergantung pada tutur katanya.

40. *ajining sarira dumunung ing busana*

(PSHTB data: 33)

Artinya: 'harga diri seseorang ada di pakaian'

Pakaian juga sesuatu yang diperhatikan dalam pergaulan. Pakaian tidak perlu berlebihan, asal pemakaiannya disesuaikan dengan kondisi dan kegiatan. Pakaian tidak harus mahal, asal dirawat dengan baik; dicuci, disetrika, dan sebagainya.

Makna : Pakaian sebagai identitas yang mewakili kepribadian dan status sosial seseorang.

41. *aja kurang pamariksaanira lan den agung pangapuranira*

(PSHTL data: 9)

Artinya: 'jangan kurang penglihatanmu dan berbesarlah dalam memberi maaf'

Seseorang tidak lepas dari perbuatan salah. Kesalahan seseorang dapat dilakukan atas kemauan pribadi ataupun tidak. Karena terkadang seseorang melakukan kesalahan disebabkan oleh situasi yang memaksanya untuk berbuat salah. Maka dari itu sebaiknya kesalahan itu dimaafkan dengan melihat kondisi yang melatarbelakangi kesalahan tersebut.

Makna : Besar hati dalam memberi maaf dengan memperhatikan orang lain.

42. *rame ing gawe sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana*

(PSHTL data: 10)

Artinya: ‘rajin dalam bekerja sedikit dalam pamrih, menjaga perdamaian dunia’

Menanamkan bahwa bekerja keras tidak perlu banyak pamrih. Pamrih boleh ada, asalkan tidak terlalu diutamakan. Jadi, kalau mau membantu orang lain, tidak perlu memikirkan pamrih. Meninggalkan kesan baik pada orang yang dibantu itu harganya jauh lebih luar biasa dari pada pamrih yang diharapkan.

Makna : Rajin dalam melakukan pekerjaan dan tidak terlalu pamrih, dan berupaya menciptakan ketenteraman.

43. *sing sapa salah seleh, lan melik nggendhong lali*

(PSHTB data: 34)

Artinya: ‘siapa yang salah akan sadar, keinginan menyebabkan lupa’

Hakikat manusia yang dikaruniai akal dan pikiran, sebenarnya membuat seseorang bisa mengontrol dirinya. Akan tetapi manusia sering lalai, atau yang dikenal dengan *khilaf*. *Khilaf* adalah perbuatan dibawah kesadaran seseorang, pada akhirnya seseorang akan menyadari kesalahannya setelah perbuatan itu selesai. Begitu pula dengan orang yang bersalah, suatu saat akal dan pikirannya yang akan membuatnya sadar.

Akibat dari rasa ketidakpuasan seseorang adalah manusia itu selalu berkeinginan. Itu wajar, karena pemikiran manusia yang dinamis dan berkembang. Akan tetapi keinginan yang tidak terbandung akan membuat

seseorang lupa akan siapa dirinya, apakah seseorang itu mampu memperoleh keinginan itu.

Makna : Seseorang yang mempunyai kesalahan pada akhirnya akan menyadarinya, dan keinginan akan membuat seseorang menjadi lupa diri.

44. *ajining dhiri iku dumunung ana ing lathi lan budi*

(PSHTL data: 11)

Artinya: ‘harga diri itu ada pada bibir dan pikiran’

Pikiran adalah bagaimana seseorang merespon segala yang ada. Pikiran mutlak sepenuhnya diketahui oleh diri seseorang, orang lain tidak akan pernah tau apa yang ada di pikiran seseorang. Wujud dari pikiran adalah berupa ucapan, sikap, tindakan dan sebagainya. bagaimana seseorang berpikir dan bertutur letak harga diri seseorang.

Makna : Ucapan dan pemikiran seseorang adalah sebagai identitas dan harga dirinya dalam masyarakat.

45. *yitna yuwana, lena kena*

(PSHTB data: 35)

Artinya: ‘waspada selamat, terlena terkena’

Ungkapan ini secara luas ingin menyatakan bahwa siapa pun yang bertindak hati-hati akan selamat, sedangkan yang terlena atau *sembrana* akan terkena (celaka, rugi, atau malapetaka). Lebih jauh pepatah ini ingin mengajarkan agar seseorang dapat bertindak hati-hati di dalam kehidupan ini. Baik ketika sedang bekerja, berbicara, atau bahkan berpikir. Dengan demikian, kita akan

selamat (sehat, jauh dari celaka, jauh dari kerugian, dan sebagainya). Orang jangan sampai terlena oleh situasi dan kondisi apapun.

Makna : Siapa yang waspada akan selamat dan siapa yang lengah akan celaka.

46. *becik ketitik, ala ketara*

(PSHTB data: 36)

Artinya: 'baik tercatat, jelek nampak'

Becik ketitik mengandung makna bahwa dalam hidup ini tidak perlu merisaukan apakah hal-hal baik yang telah kita lakukan akan diketahui orang lain apa tidak. Tuhan itu adil, dan dunia telah memiliki mekanisme yang entah siapa yang mengatur sehingga kebaikan akan tercatat sebagai kebaikan. *Ala ketara* mengandung arti bahwa percuma saja berbuat hal-hal yang tidak baik karena walaupun dibungkus dengan apa saja akhirnya orang akan tahu juga.

Makna : Kebaikan atau keburukan pada akhirnya akan diketahui orang lain.

47. *klabang iku wisane ana ing capite, kalajengking wisane mung ana pucuk buntut (entup), yen ula mung dumunung ana untune ula kang duwe wisa, nanging yen durjana wisane dumunung ana ing sakujur badan*

(PSHTL data: 12)

Artinya: 'racun kelabang itu ada pada capit, racun kalajengking hanya dipucuk ekor, Kalau ular hanya ada pada gigi ular yang berbisa, tapi

penjahat racunnya terletak pada seluruh tubuhnya tidak ada kebaikan dalam diri penjahat sama-sekali’

Perbuatan jahat adalah perbuatan yang melanggar etika, moral, aturan dan tatanan kehidupan. Penjahat adalah pelaku kejahatan. Penjahat bersifat apatis terhadap kebenaran, tidak memperdulikan orang lain dan mementingkan keuntungan pribadi. Perbuatan yang dilakukan menerjang batas kebaikan serta tidak memperdulikan norma yang berlaku.

Makna : Tidak ada kebaikan dalam diri seorang penjahat.

48. *rawe-rawe rantas, malang-malang putung*

(PSHTL data: 13)

Artinya: ‘yang menjulur-julur (tanaman) harus dibabat sampa habis dan yang menghalang-halangi jalan harus dipatahkan’

Menegaskan bahwa tantangan dalam bentuk rintangan dan halangan merupakan sesuatu yang selalu ada dimanapun, dalam bentuk apapun dan kapanpun, hal ini bersifat natural adanya dalam kehidupan manusia. Semua yang ada tersebut bukan untuk menjadikan seseorang berhenti dan mundur, melainkan bagaimana secara cerdas mampu menempatkan diri dalam menghadapi situasi tersebut dan menaklukkannya.

Makna : Segala sesuatu yang merintangai maksud dan tujuan harus disingkirkan.

49. *nglurug tanpa bala, sugih ora nyimpen, sekti tanpa maguru, lan menang tanpa ngasorake*

(PSHTB data: 37)

Artinya: ‘menyerang tanpa pasukan, kaya tanpa menyimpan, sakti tanpa berguru, dan menang tanpa merendahkan’

Jiwa kesatria merupakan keberanian dan tidak hentar dalam menghadapi sesuatu. Perilaku seperti ini sebenarnya diperuntukan kepada semua orang, tapi akan lebih tepatnya jika setiap pemimpin mempunyai sikap seperti ungkapan di atas. Karena sikap kesatria yang tidak serakah, mandiri, dan rendah hati merupakan bentuk kepemimpinan yang baik.

Makna : Sikap kesatria yang tidak serakah, mandiri, dan rendah hati.

50. *kuncaraning bangsa gumantung luhuring budaya*

(PSHTL data: 14)

Artinya: ‘tersohnya bangsa bergantung keluhuran budayanya’

Seperti yang pernah diungkapkan oleh Aristoteles bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang maju tapi tidak pernah meninggalkan budayanya. Ungkapan tersebut juga bermaknademikian. Indonesia yang tersusun atas pulau-pulau dengan beragam suku, bahasa, adat, dan sebagainya mempunyai budaya yang beragam. Budaya luhur warisan nenek moyang tersebut harus tetap dipelihara dan dilestarikan jangan sampai punah apalagi dicap sebagai budaya Negara lain.

Makna : Nama besar sebuah bangsa dilihat dari keluhuran budayanya yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya.

51. *ngobak-obak banyu bening*

(PSHTL data: 15)

Artinya: ‘mengobok-obok air jernih’

Air yang jernih adalah wujud bahwa air itu bersih jauh dari kotoran, ataupun kotoran hanya mengendap didasarnya. Jika air tersebut diobok-obok maka kotoran akan naik ke permukaan dan menjadikan air tersebut keruh, apalagi mengoboknya menggunakan sesuatu yang kotor maka air tersebut akan semakin keruh. Air jernih diasosiasikan sebagai ketenangan, ketenteraman, atau kedamaian sedangkan air keruh sebagai kebalikannya.

Makna : Mengusik ketenteraman orang lain.

4.2.2 Makna *Bebasan* Dalam Kajian Semantik Budaya Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

1. *kadya wastra lungsed ing sampiran*

(PSHTB data: 38)

Artinya: ‘seperti pakaian kusut dijemuran’

Wastra ‘pakaian’ diasosiasikan dengan ilmu, jika tidak digunakan atau dikembangkan akan sia-sia. Semakin sering digunakan ilmu akan semakin berkembang. Keyakinan semacam itu harus dimiliki warga Persaudaraan Setia Hati Terate dalam mengamalkan segala ilmu yang dimilikinya, terutama ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi kepentingan orang banyak.

Makna : Ilmu yang tidak diamankan akan sia-sia.

2. *Manungsa saderma nglakoni, kadya wayang saupamane*

(PSHTB data: 39)

Artinya: ‘manusia sebatas menjalani, diumpamakan seperti wayang’

Manusia hidup di dunia ini tinggal menjalani apa yang ditakdirkan, entah itu berupa cobaan atau apapun. Karena pada hakikatnya manusia hampir sama seperti wayang yang patuh pada kehendak *dhalang*. Dalang yang mengatur semua scenario dan peran pada wayang, begitu juga manusia, semua telah ditakdirkan, tetapi manusia wajib berusaha.

Makna : Keihlasan untuk mejalani setiap takdir di dunia ini.

3. *Wong kang ora gelem ngudi kabecikan iku prasasat setan*

(PSHTL data: 16)

Artinya: ‘orang yang tidak mau berbuat baik itu sama dengan setan’

Dalam kepercayaan Jawa, setan adalah makhluk yang buruk. Setan selalu mengajak manusia kedalam perbuatan yang dilarang. Jika seseorang menuruti perilaku setan maka dia akan selalu berbuat yang melanggar, baik melanggar norma dalam masyarakat, norma agama dan sebagainya.

Makna : Seseorang yang tidak pernah berbuat baik itu sama seperti perilaku setan.

4. *Sing sapa lali marang kabecikan liyan, iku kaya kewan*

(PSHTB data: 40)

Artinya: ‘barang siapa lupa dengan kebaikan orang lain, itu seperti hewan’

Hewan diciptakan dalam keadaan tidak mempunyai akal dan pikiran. Sehingga wajar jika hewan tidak bisa mengingat, berfikir, merasakan, dan sebagainya seperti yang bisa dilakukan oleh manusia. Hewan tidak akan bisa mengingat siapa yang berbuat baik kepada dirinya. hewan tidak mengerti apa itu

kebaikan. Mereka hanya berperilaku berdasarkan insting, merasa dalam keadaan bahaya, terancam, aman, dan sebagainya. Bahkan kadang insting itu salah, seperti peristiwa harimau memakan orang yang akan memberinya makan. Harimau menganggap dirinya dalam keadaan bahaya karena perawatnya membawa tongkat. Manusia yang tidak bisa mengingat kebaikan orang lain tak ubah bedanya dengan hewan.

Makna : Manusia akan tidak ada bedanya dengan hewan jika lupa pada kebaikan orang lain terhadap dirinya, hendaknya jasa dan kebaikan orang lain senantiasa diingat.

5. *Sak gunung anakan*

(PSHTL data: 17)

Artinya: 'sebesar bukit'

Sesuatu yang tidak nampak akan sulit memberikan ukuran. Sesuatu yang tidak Nampak misalnya pahala, dosa, dan sebagainya. *Gunung anakan* 'bukit' digunakan dalam memberikan ukuran sesuatu yang tidak Nampak tersebut. Misalnya; *Dosane wong sing bar korupsi kae mesti sak gunung anakan* 'Dosanya orang yang habis korupsi itu pasti sebesar bukit'.

Makna : Bukit sebagai ukuran dalam menilai perilaku orang lain.

6. *Kaya manuk kuntul*

(PSHTL data: 18)

Artinya: 'seperti burung kuntul'

Burung kuntul adalah spesies burung yang berwarna putih tanpa ada warna bulu lain ditubuhnya. Putih diasosiasikan sebagai kejujuran. Tetapi tidak

demikian, walaupun burung kuntul berwarna putih mutlak, jika disembelih akan mengeluarkan darah yang berwarna merah sebagai bukti bahwa didalam tubuhnya ada warna lain selain putih yang melambangkan bahwa kejujuran itu tidak bisa dibuktikan hanya dari luar saja. Kejujuran terletak pada hati sanubari seseorang.

Makna : Di dunia ini tidak ada yang sempurna.

7. *Mangane kaya kucing*

(PSHTB data: 41)

Artinya: 'makannya seperti kucing'

porsi makannya sedikit

Kucing adalah hewan yang berukuran kecil. Karena ukurannya kecil porsi makannya pun sedikit. Manusia yang postur tubuhnya lebih besar, secara normal porsi makan seharusnya lebih banyak daripada sesekor kucing. Seseorang yang porsi makannya sedikit diibaratkan seperti porsi makan kucing.

8. *Uripe kaya kempladean*

(PSHTB data: 42)

Artinya: 'hidupnya seperti pohon benalu'

Kempladean 'pohon benalu' adalah jenis pohon menjalar. Pohon ini bersifat parasit, hidup dengan cara menempel dan mencuri sari makanan pada batang pohon lain. Seseorang yang hidupnya hanya menumpang kepada orang lain tanpa mau berusaha sama dengan *kempladean* 'pohon benalu'.

Makna : Hidup yang hanya menumpang kepada orang lain.

9. *Ratane kaya dalam maling*

(PSHTL data: 19)

Artinya: ‘jalannya seperti jalan maling’

Maling ‘pencuri’ adalah orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi. Karena mengambil dengan sembunyi-sembunyi maka jalan yang digunakan juga jalan yang tersembunyi supaya tidak mudah diketahui dan dilacak orang lain. Kondisi jalan yang dipilih tidak begitu dipikirkan, karena yang paling penting adalah jalan itu aman untuk jalur membawa barang curian. Kondisi jalan yang jelek seperti demikian sama seperti jalan yang digunakan pencuri.

Makna : Jalan yang sempit, tersembunyi, sepi, dan rusak (kondisi jalan yang tidak baik dan tidak layak).

4.2.3 Makna *Isbat* Dalam Kajian Semantik Budaya Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

1. *sapa kang tumindak ala bakale cilaka, wahyune bakale sirna*
(PSHTL data: 20)

Artinya: ‘siapa yang berbuat jelek akan celaka, akan dijauhkan dari petunjukNya’

Cilaka ‘celaka’ dalam ungkapan ini maksudnya mendapat balasan atas perbuatan buruk. Balasan atas dosa diperbuat datangnya dari Tuhan. Balasan diberikan pada siapapun yang berbuat salah. Balasan dapat diberikan di dunia dan atau di akhirat. Semakin sering manusia berbuat salah akan semakin jauh dari petunjukNya.

Makna : Tuhan tidak akan memberi petunjuk pada siapa yang berbuat jelek.

2. *sapa kang tumindak suci bakale adoh saka billahi*

(PSHTL data: 21)

Artinya: 'siapa yang berbuat baik akan jauh dari adzab Tuhan'

Billahi 'adzab' dapat diartikan sebagai hukuman dari Tuhan. Yang berhak mendapat hukuman adalah seseorang yang berbuat salah. Jika seseorang bertindak baik kepada sesama, suka membantu, suka memberi, tidak menyakiti dalam bentuk mental ataupun fisik bertindak sesuai aturan, maka orang tersebut tidak berhak menerima hukuman. Karena Tuhan hanya menghukum manusia-manusia yang ingkar dan gemar berbuat dosa.

Makna : Perbuatan baik akan menjauhkan diri seseorang dari adzab Tuhan.

3. *sepira gedhening sengsara yen tinampa amung dadi coba*

(PSHTB data: 43)

Artinya: 'seberapa besarnya kesengsaraan jika sudah diterima hanyalah menjadi cobaan'

Warga Persaudaraan Setia Hati Terateyakini adanya Tuhan. Mereka menganggap setiap cobaan kehidupan manusia berasal dari Tuhan. Dalam menerima ujian, warga Persaudaraan Setia Hati Terateharus sabar dan menerimanya sebagai retorika hidup yang harus dijalani. Dengan keteguhan, kepasrahan, dan kelapangan jiwa ujian tersebut dianggap dapat memberikan nilai positif pada kehidupan berikutnya. Sebagai orang Jawa, dalam menghadapi setiap cobaan dari sang pencipta harus kuat serta ikhlas dalam menjalaninya.

Makna : Sebesar apapun penderitaan yang manusia alami hanyalah cobaan dari Tuhan.

4. *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*

(PSHTB data: 44)

Artinya: ‘kemarahan dan kebencian akan hilang oleh sikap lemah lembut’

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate mengedepankan kebajikan. Karena bagi mereka ketenteraman dalam hidup diperoleh dari perilaku yang baik. Kebajikan menjadi ajaran yang pokok dalam kehidupan sosial warga Persaudaraan Setia Hati Terate. Kebajikan dianggap sebagai energi positif yang akan membuat kehidupan menjadi semakin baik. Karena tujuan orang Jawa pada umumnya adalah hidup rukun, tenteram dan damai. Dalam memelihara kerukunan, ketika orang Jawa menghadapi kejahatan mereka akan berusaha membalasnya dengan kebajikan. Mereka yakin bahwa keburukan tersebut akan dinetralisir oleh kebajikan-kebajikan.

Makna : Segala perbuatan jahat akan sirna oleh perbuatan baik.

5. *sapa sing suci adoh saka bebaya pati*

(PSHTB data: 45)

Artinya: ‘siapa yang suci (baik) jauh dari siksa kubur’

Alam kubur adalah alam ke-3 setelah alam kandungan dan alam dunia. Disana manusia akan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya didunia. Akan mendapat siksa bagi siapa yang semasa hidupnya berbuat dosa, akan terbebas dari siksa jika semsa hidupnya senantiasa dihiasi dengan perbuatan baik.

Makna : Manusia yang mempunyai amal ibadah yang baik akan diselamatkan dari siksa kubur.

6. *amemangun karyenak tyasing sesame*

(PSHTB data: 46)

Artinya: ‘membuat enakny hati sesama’

Menyakiti hati orang lain adalah perbuatan dilarang, karena merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Sebagaimana mungkin sebagai manusia harus bisa hidup berdampingan dengan sesama. Bisa menjaga keharmonisan dengan tidak saling menyakiti. Perasaan memang tidak tampak, karena tidak Nampak itulah apakah masih kecewa, masih sakit atau sudah sembuh juga tidak Nampak. Maka sebagaimana mungkin jangan sampai membuat sakit perasaan orang lain.

Makna : Tidak menyakiti perasaan orang lain.

7. *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pasthi*

(PSHTB data: 47)

Artinya: ‘gejolak jiwa tidak bisa merubah kepastian’

Takdir adalah ketetapan yang diberikan oleh Tuhan pada makhluk ciptaannya. Ketetapan tersebut ada yang bisa dirubag dengan jalan berusaha untuk merubahnya, misalnya nasib. Adapun takdir yang tidak bisa dirubah adalah misalnya ajal, jodoh. Jika seseorang sudah berjumpa pada ajal, maka manusia tidak dapat berlari bersembunyi dan meminta pertolongan pada siapapun.

Makna : Mimpi dan keinginan tidak bisa merubah takdir.

8. *agawe kabecikan marang sesaminira tumitah, agawe sukoning manahe sesamaning jalma*

(PSHTB data: 48)

Artinya: ‘berbuat kebajikan pada sesamamu, berbuatlah menyenangkan hati pada sesama manusia’

Dalam hidup di dunia hendaknya manusia senantiasa berbuat baik serta tidak menyakiti hati orang lain. Berbuat baik tidak harus dilakukan kepada orang dikenal, tapi pada siapasaja, dimanapun, kapanpun hendaknya selalu dilakukan. Selain itu, sebagai manusia harus menjaga sikap, tutur, serta perbuatan supaya tidak melukai atau menyakiti hati orang lain.

Makna : Berbuat baik dan tidak menyakiti hati orang lain.

9. *angenakena sarira, angayem-ayema nalanira, aja anggrangsang samubarang kang sinedya, den prayitna barang karya*

(PSHTB data: 49)

Artinya: ‘pikirkan dirimu, tenang hatimu, jangan rakus pada sesuatu yang diniatkan, berusaha berhati-hatilah dalam berbuat’

Dalam berbuat harus selalu dipikirkan, karena akibat dari perbuatan seseorang akan ditanggung oleh diri sendiri. Agar seseorang terbebas dari segala resiko yang dapat menyengsarakan hendaknya harus menenangkan hati yakni berupaya menahan segala godaan, meredam segala amarah serta nafsu, tidak rakus yakni senantiasa bersyukur terhadap yang telak dimiliki, serta selalu berhati-hati dalam berbuat yakni menimbang-nimbang dan berfikir sebelum melakukan perbuatan.

Makna : Menenangkan hati, taidak rakus, serta berhati-hati dalam melakukan perbuatan adalah bentuk memperhatikan diri pribadi.

10. *atapaa geniara, den teguh yen krungu ujar ala*

(PSHTB data: 50)

Artinya: ‘bertapalah seperti api, berusaha sabar jika mendengar ucapan tidak baik’

Api adalah unsur kehidupan yang sifatnya menyala-nyala, membakar, dan berkobar kobar. Benda yang terkena api akan lebur menjadi abu karena terbakar. Api merupakan simbol amarah yang menyala-nyala. Bertapa seperti api maksudnya berusaha sebagaimana mungkin untuk bisa mengendalikan amarah.

Makna : Bertapa layaknya api itu berusaha sabar dalam menghadapi segala masalah maupun gunjingan.

11. *atapaa banyuara, ngeli, basa ngeli iku nurut saujaring liyan, datan nyulayani*

(PSHTB data: 51)

Artinya: ‘bertapalah seperti air, mengalir, maksud mengalir itu mengikuti bagaimana ucapan orang lain, tidak akan menyakiti’

Air adalah unsur kehidupan yang sifatnya lembut, lunak, dan mengalir saat berpindah tempat. Air mempunyai fleksibilitas, maksudnya bahwa air akan menyesuaikan bentuk terhadap apa yang membungkusnya. Air bersifat member kehidupan di dunia ini. Bertapa seperti air, maksudnya dapat bersikap lembut, tidak keras kepala, mau mendengarkan nasehat serta kehendak orang lain, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Makna : Bertapa layaknya air, yang mengalir yakni mengikuti kehendak serta nasehat orang lain agar tidak menyakitinya.

12. *tapa ngluwat, mendhem atine aja ngatonake kabecikane dhewe*

(PSHTB data: 52)

Artinya: ‘bertapalah seperti liang lahat, mengubur hatinya jangan memperlihatkan kebaikannya sendiri’

Liang lahat adalah tempat untuk mengubur seseorang yang sudah meninggal. Tapa menurut liang lahat maksudnya adalah mengubur hati, yakni mengendalikan hati dengan cara menyembunyikan segala kelebihan, kebaikan, dan sebagainya supaya tidak dipamerkan pada orang lain.

Makna : Bertapa layaknya liang lahat, mengendalikan hatinya supaya bisa bersikap rendah hati terhadap orang lain.

13. *janma iku tan kena kinaya ngapa, mula sira aja seneng ngaku lan rumangsa pinter dhewe*

(PSHTL data: 22)

Artinya: ‘manusia itu tidak boleh seperti bagaimana, maka kamu jangan senang mengaku dan merasa paling bisa’

Pada hakekatnya kesempurnaan hanyalah milik Tuhan. Tidak ada dzat yang sempurna kecuali Tuhan. Sikap sombong, merasa paling unggul dari pada yang lain, serta merasa paling sempurna merupakan bentuk ingkar pada tuhan. Manusia hendaknya bersikap rendah hati, selalu merasa tidak bisa dan tidak mampu dan berpasrah pada yang maha kuasa.

Makna : Sebagai manusia tidak pantas bersikap sombong apa lagi merasa paling unggul, karena manusia tidak ada yang sempurna.

14. *mulat sarira, tansah eling lan waspada*

(PSHTL data: 23)

Artinya: ‘melihat diri sendiri selalu ingat dan berhati-hati’

Seseorang dikatakan bertaqwa jika selalu mengingat Tuhannya.

Hendaknya manusia selalu merenung, yakni mengingat segala perbuatan yang telah dilakukan, merenung akan membuat seseorang sadar dan ingat akan keagungan Tuhan beserta perintah dan larangannya, kemudian perintah dan larangan itu dijadikan sebagai acuan dalam menjalani hidup supaya tidak terjerumus pada jurang kesengsaraan.

Makna : Merenung, ingat pada yang maha kuasa dan berhati-hati dalam menjalani hidup.

15. *yen sira dibeciki liyan tulisen ing watu supaya ora ilang lan tansah kelingan, yen sira gawe kebecikan marang liyan tulisen ing lemah, supaya enggal ilang lan ora kelingan*

(PSHTL data: 24)

Artinya: ‘jika orang lain berbuat baik terhadapmu tulislah di batu agartidak hilang dan selalu diingat. Kalau engkau berbuat baik terhadap orang lain tulislah ditanah agar cepat hilang dan tidak teringat’

Hendaknya sebagai manusia selalu bisa mengingat terhadap perbuatan baik seseorang. Supaya bisa dijadikan contoh, sehingga kita dapat menerapkannya

pada orang lain. Tapi jika akan atau sudah membantu orang lain, harus ikhlas serta tidak mengharap apapun terhadap apa yang telah dilakukan. Tidak memikirkannya, apa lagi melahirkannya dalam bentuk perbuatan atau perkataan.

Makna : Selalu mengingat budi baik orang lain serta ikhlas dalam membantu sesama manusia.

16. *sing seneng gawe nelangsane liyan iku ing tembe bakal kena piwales saka panggawene dhewe*

(PSHTL data: 25)

Artinya: ‘yang suka membuat sengsaranya orang lain itu kelak akan mendapat balasan dari perbuatannya sendiri’

Dalam hukum karma diyakini bahwa setiap perbuatan manusia akan kembali pada dirinya sendiri. Artinya, berbuat apapun pada akhirnya akan kembali pada pribadi masing-masing. Entah itu perbuatan baik, buruk, orang tersebutlah yang akan memetikanya.

Makna : Barang siapa membuat orang lain sengsara, suatu saat akan mendapat perlakuan yang sama.

17. *lamun sira mung seneng dialem bae, ing tembe ketemu bab-bab kang kurang prayoga*

(PSHTL data: 26)

Artinya: ‘jika kamu hanya suka dipuji saja, kelak bertemu hal-hal yang kurang baik’

Aleman ‘senag dipuji’ yakni sikap yang merasa senang, bangga, dan bahagia jika dielu-elukan. Tentu saja tidak baik, apalagi terus-terusan, karena

senang dipuji merupakan bentuk pamrih terhadap perbuatan yang kita lakukan. Pamrih itu lah yang diwaspadai, karena jika tidak mendapat pujian berarti akan hadir rasa tidak ikhlas dalam hati seseorang.

Makna : Sikap senang dipuji itu tidak baik.

18. *wani ngalah luhur wekasane*

(PSHTL data: 27)

Artinya: 'berani mengalah tinggi pada akhirnya'

Mengalah merupakan bentuk pengekanan terhadap hawa nafsu serta amarah. Mengalah merupakan sikap yang luhur. Mengalah bukan berarti kemampuan seseorang lebih rendah, akan tetapi tidak mengunggulkan diri pribadi dan menghindari adanya pertikaian yang kemungkinan terjadi jika seseorang memaksakan untuk menang.

Makna : Mengalah adalah perbuatan yang luhur.

19. *ala lan becik iku dumunung ana awake dhewe*

(PSHTL data: 28)

Artinya: 'buruk dan baik itu ada pada diri sendiri'

Kebaikan atau keburukan yang diperoleh seseorang sebenarnya berasal dari orang tersebut, meskipun ia mendapatkannya dari orang lain. Maksudnya berasal dari diri sendiri bahwa apa yang diperolehnya itu merupakan buah dari bagaimana caranya berfikir, bertutur, bersikap serta bertindak.

Makna : Kebaikan serta keburukan sumbernya dari diri seseorang.

20. *mumpung enom ngudiya laku utama*

(PSHTL data: 29)

Artinya: 'selagi muda belajarlh berbuat baik'

Masa muda bukanlah saat yang harus digunakan untuk mengejar kesenangan semata tanpa memikirkan masa depan. Ingatlah bahwa siklus kehidupan terus berjalan seiring waktu, kacil, muda, tua, akhirnya mati. Maka dari itu, masa muda hendaknya digunakan sebaik mungkin, misalnya dengan berbuatbaik dan sebagainya sebelum datang hari tua.

Makna : Ketika masih muda belajar berbuat baik, supaya terbiasa saat tua nanti.

21. *sing prasaja, percaya marang dhiri pribadi*

(PSHTL data: 30)

Artinya: 'bersahajalah, percaya pada diri sendiri'

Patuh pada Tuhan, tidak ingkar padaNya, dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya. Adapun perintah serta larangan Tuhan ada pada kitab-kitabnyayang disampaikan melalui nabi dan rosulNya. Kepatuhan tersebutharuslah dijadikan keyakinan yang mendarah daging dan sebagai acuan dalam melakukan sesuatu sehingga tidak terpengaruh oleh apapun dan siapapun.

Makna : Patuhlah pada Tuhan serta percaya pada diri sendiri.

22. *ngelmu pari, saya isi saya tumungkul. Wong iku kudu ngudi kabecikan, jalaran kabecikan iku sanguning urip*

(PSHTL data: 31)

Artinya: ‘ilmu padi semakin berisi semakin merunduk. Orang itu harus belajar kebaikan, sebab kebaikan merupakan bekal hidup’

Bersikap rendah hati yakni sebagaimana tidak menampakkan apalagi mengunggulkan kemampuan diri sendiri. Tidak merasa paling bisa ataupun mampu meskipun sebenarnya demikian. Selain rendah hati hendaknya seseorang membiasakan dan mencontoh perbuatan baik terhadap sesama. Kebaikan kan menjauhkan kehidupan manusia dari kesengsaraan serta akan mendatangkan kedamaian, kesejahteraan, dan ketenteraman dalam hidup.

Makna : Bersikap rendah hati dan belajar kebaikan sebagai bekal dalam hidup di dunia.

23. *wong linuwih iku ambek welasan lan sugih pangapura*

(PSHTL data: 32)

Artinya: ‘orang berkelebihan itu pengasih dan pemaaf’

Kaya diidentikkan dengan harta. Padahal kaya tidak harus kaya harta, misalnya kaya hati. Yang dimaksud kaya hati adalah sabar, pemaaf, tidak sombong, tidak iri, tidak dengki, tidak sirik terhadap kemampuan orang lain, dan sebagainya. Pengasih dan pemaaf juga merupakan bentuk kaya hati.

Makna : Kaya itu tidak harus harta, mengasihi sesama dan bersedia member maaf terhadap kesalahan orang lain juga merupakan bentuk kekayaan.

24. *perang tumrap awake dhewe iku pambudidaya murih bisa meper hawa nepsu*

(PSHTB data: 53)

Artinya: ‘perang menurut diri sendiri itu bisa menahan hawa nafsu’

Perang tidak harus selalu mengangkat senjata. Perang tidak harus menumpahkan darah. Perang tidak harus dibunuh atau membunuh. Mengendalikan hawa nafsu juga merupakan perang. Bahkan dikatakan bahwa perang yang paling berat adalah perang melawan diri sendiri, salah satunya adalah melawan hawa nafsu.

Makna : Menahan hawa nafsu juga dapat diartikan sebagai perang.

25. *tan ngendhak gunaning janma*

(PSHTB data: 54)

Artinya: 'tidak merendahkan kepandaian manusia'

Menghargai kemampuan orang lain berarti menganggap bahwa seseorang bisa melakukan sesuatu. Menghargai kemampuan juga berarti menerima, mengakui, dan percaya terhadap kemampuan seseorang. Sebagai pribadi yang baik seharusnya bisa bersikap demikian, sebagai bentuk sikap hormat.

Makna : Sikap menghargai kemampuan orang lain.

26. *budi dayane manungsa ora bisa ngungkuli garise Kang Kuwasa*

(PSHTB data: 55)

Artinya: 'sekuat usaha manusia tidak akan bisa mengatasi takdir Yang Maha Kuasa'

Kemampuan manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tuhan. Sering diibaratkan seperti melemparkan jarum kedalam samudra, bahwa kemampuan manusia bagaikan jarum sedangkan keagungan tuhan seluas samudra raya. Jadi, sehebat apapun kemampuan manusia jika Tuhan sudah berkehendak maka kemampuannya tidak akan berarti apa-apa.

Makna : Bagaimanapun kemampuan manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa jika Tuhan sudah berkehendak.

27. *wong eling ing ngelmu sarak dalil sinung kamurahaning Pangeran*

(PSHTB data: 56)

Artinya: ‘orang ingat pada ilmu agama firman dalam kemurahannya tuhan’

Manusia hendaknya selalu ingat akan firman Tuhan. Mengingatnya sebagai tuntunan dalam berperilaku. Firman-firman Tuhan telah tertulis dalam kitab yang dimiliki setiap agama dan dibawa oleh utusanNya. Seseorang yang selalu ingat akan firmanNya serta patuh dalam menjalankan firman tersebut akan selalu diberi kemurahan oleh Tuhan.

Makna : Manusia yang selalu ingat pada firman Tuhan melalui agama akan senantiasa mendapat kemurahanNya.

28. *wong amrih rahayuning sesaminira, sinung ayating Pangeran*

(PSHTB data: 57)

Artinya: ‘orang supaya menyelamatkan sesamamu, dalam ayat Tuhan’

Menyelamatkan maksudnya yakni saling menjaga dan mengingatkan supaya menjauhi perbuatan tercela. Tuhan memerintahkan manusia untuk bersikap demikian supaya jauh dari kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat.

Makna : Tuhan memerintahkan supaya manusia saling menyelamatkan.

29. *angrawuhana ngelmu gaib, nanging aja tingal ngelmu sarak, iku paraboting urip kang utama*

(PSHTB data: 58)

Artinya: ‘belajarlah ilmu gaib, tapi jangan meninggalkan ilmu agama, itu peralatan hidup yang utama’

Ilmu merupakan penunjang peradaban manusia, sehingga perlu dipelajari sebagai sarana mengembangkan diri dan memajukan kehidupan. Ilmu yang dimaksudkan adalah ilmu yang bermanfaat untuk manusia dan kehidupan. Akan tetapi jangan sampai manusia melupakan ilmu agama karena didalamnya merangkum tuntunan kehidupan, dan yang akan menyelamatkan manusia pada alam selanjutnya.

Makna : manusia dianjurkan mempelajari ilmu yang bermanfaat tapi jangan sampai mengesampingkan ilmu agama.

30. *wong mati iku bandhane ora digawa*

(PSHTL data: 33)

Artinya: ‘orang meninggal itu hartanya tidak dibawa’

Maksudnya bahwa apapun yang dimiliki didunia ini oleh manusia tidak akan dibawa saat meninggal nanti. Manusia meninggal, berpindah dari alam dunia kea lam lain yakni alam kubur. Manusia kesana hanya membawa amal perbuatan. Termasuk harta, harta tidak akan dibawa mati, sehingga semasa hidup sebaiknya jangan sombong, jangan rakus, dan dapat menggunakan harta dengan baik. Misalnya untuk membantu yang membutuhkan, dan sebagainya.

Makna : Orang meninggal tidak membawa apa-apa, kecuali amal perbuatan.

31. *elinga marang Kang Murbeng Jagad, aja pegat rina lan wengi*

(PSHTB data: 59)

Artinya: ‘ingatlah pada sang maha pencipta, jangan putus siang dan malam’

Manusia hendaknya selalu ingat terhadap Tuhan. Tuhan yang menciptakan manusia. Tuhan dengan segala keagunganNya yang memnguasai langit dan bumi. Mengingat Tuhan adalah supaya manusia selalu terjauh dari perbuatan tercela.

Makna : senantiasa mengingat Tuhan setiap saat.

32. *aja duwe rumangsa bener sarta becik, rumangsa ala sarta luput, den agung, panalangsania ing Pangeran Kang Maha Mulya, lamun sira ngrasa bener lawan becik, ginantungan bebenduning Pangeran*

(PSHTL data: 34)

Artinya: ‘jangan punya anggapan benar serta baik, merasalah buruk dan salah, berserahlah pada Tuhan yang maha mulia, jika kamu merasa benar dan baik akan diikuti kemurkaan Tuhan’

Sombong merupakan sikap mengunggulkan diri pribadi. Sifat tersebut akan mendatangkan kebencian oleh Tuhan. Karena berawal dari sifat tersebut berikutnya akan timbul masalah yang muncul baik pada diri pribadi ataupun menimbulkan efek pada lingkungan. Sifat tinggi hati juga termasuk dalam penyakit hati.

Makna : Sombong adalah sifat yang dibenci Tuhan.

33. *memardi mardawane budi luhur, sejatine urip mung manembah kang tekun, tekan, lan teken*

(PSHTB data: 60)

Artinya: ‘mengutamakan kelembutan sifat yang baik, sesungguhnya hidup hanya berusaha yang rajin, sampai, dan tongkat’

Dalam hidup hendaknya bersikap lembut dan berbudi pekerti yang baik.

Seseorang yang mempunyai kelembutan dan budi pekerti baik adalah kekasih Tuhan. Dalam kehidupan ada proses yang harus dilalui manusia jika ingin berhasil, yakni *tekun* ‘rajin’ bahwa seseorang harus memiliki tekad, keseriusan, dan kesungguhan dalam menjalankan sesuatu. *Tekan* ‘sampai’ bahwa dengan tekad, ketekunan, dan keseriusan maka keinginan akan tercapai. *Teken* ‘tongkat’ bahwa semua usaha akan sia-sia tanpa do’a dan berserah diri pada Tuhan.

Makna : Menjaga dan mengutamakan hidup yang sejati, hidup yang mengabdikan dan tahu pada Tuhan yang maha esa supaya semua bisa tercapai.

34. *guna lan tapa kalah dening sabar lan narima*

(PSHTB data: 61)

Artinya: ‘kemampuan dan pengabdian kalah dengan kesabaran dan kepasrahan’

Sabar dan pasrah merupakan bentuk ketabahan. Menyerahkan semuanya pada Tuhan. Sifat tersebut seharusnya dimiliki oleh semua manusia sebagai bentuk ketaatan. Yang ditekankan disini bahwa kemampuan dan pengorbanan hanya akan sia-sia belaka tanpa kedua sifat tersebut.

Makna : Seperti apapun kemampuan dan pengorbanan, harus tetap mendekatkan diri pada Tuhan.

4.3 Fungsi Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang, atau kebijakan orang banyak tetapi merupakan kecerdasan seseorang. Maka ungkapan tradisional memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi (Reksodihardjo 2986:165).

4.3.1 Ungkapan Tradisional Sebagai Sistem Proyeksi

Ungkapan tradisional mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan, yakni sebagai cerminan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan ungkapan tradisional tersebut sebagai pedoman dalam bertindak, bertutur, bersikap, berpikir, dan sebagainya. Ungkapan tradisional yang mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi terdapat dalam ungkapan yang berisi tentang prinsip-prinsip perilaku dan budi pekerti yang baik. Prinsip-prinsip perilaku dan budi pekerti disampaikan sebagai gambaran tentang berbagai macam sikap yang dapat dicontoh ataupun harus dihindari. Misalnya: *ajining dhiri dumunung ing kedhaling lathi* 'harga diri berada di kedua bibir' maksudnya yaitu etika merupakan sesuatu yang pokok dalam pergaulan. Etika membungkus

beragam tata cara pergaulan yang baik dan benar. Komunikasi dalam pergaulan menggunakan bahasa, baha dalam pergaulan mempunyai etika.

Ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terateyang menduduki fungsi ini sebagai berikut:

1. *adigang, adigung, adiguna (paribasan)*

(PSHTL data: 1)

Artinya: ‘menonjolkan kekuasaan, menonjolkan kedudukan, menonjolkan kelebihan’

Ungkapan tradisional *adigang, adigung, adiguna* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yakni sikap sombong, congkak, dan mengunggulkan diri pribadi itu tidak baik dan hendaknya dihindari.

2. *sapa sira sapa ingsun (paribasan)*

(PSHTB data: 3)

Artinya: ‘siapa anda siapa saya’

Ungkapan tradisional *sapa sira sapa ingsun* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yakni supaya tidak mempunyai sikap membeda-bedakan terhadap siapapun.

3. *rusaking manungsa amarga arta, wirya, winasis (paribasan)*

(PSHTB data: 5)

Artinya: ‘rusaknya manusia disebabkan harta, pangkat, kepandaian’

Ungkapan tradisional *rusaking manungsa amarga arta, wirya, winasis* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati

Terate. Bahwa harta, pangkat, dan kepandaian bisa membuat orang lalai maka hendaknya harus berhati-hati terhadap tiga hal tersebut.

4. *empan papan (paribasan)*

(PSHTB data: 7)

Artinya: ‘menyesuaikan tempat’

Ungkapan tradisional *empan papan* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yakni supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya sosilanya.

5. *sanajanta ilmune gudhangan, yen tanpa laku isih gadhungan (paribasan)*

(PSHTB data: 9)

Artinya: ‘meskipun ilmunya banyak, jika tanpa tindakan masih remeh’

Ungkapan tradisional *sanajanta ilmune gudhangan, yen tanpa laku isih gadhungan* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yakni supaya bersedia menerapkan ilmu, dan tidak hanya menyimpan ilmu yang dimilikinya.

6. *tepa selira (paribasan)*

(PSHTB data: 2)

Artinya: ‘mengupamakan diri pribadi’

Ungkapan tradisional *tepa selira* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yakni supaya mau mawas diri.

7. *andhap asor (paribasan)*

(PSHTB data: 4)

Artinya: ‘rendah hati’

Ungkapan tradisional *andhap asor* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yakni supaya tidak mengunggulkan diri pribadi.

8. *setya budya, sinupeket singset, tiniti aliring tindak tinati, hanggayuh pandeme ngawiryra, hamarsudi handaraning wiwaha, tinulata ing reh mengestuti (paribasan)*

(PSHTL data: 6)

Artinya: ‘kepribadian baik, selalu dipegang teguh, senantiasa mengiringi langkah, menggapai sebuah keutamaan, dalam menjalani hidup, memberi contoh dalam kasih sayang’

Ungkapan tradisional *setya budya, sinupeket singset, tiniti aliring tindak tinati, hanggayuh pandeme ngawiryra, hamarsudi handaraning wiwaha, tinulata ing reh mengestuti* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yakni supaya mengutamakan budi pekerti luhur dan saling mengasihi dalam kehidupan.

9. *wong SH iku tega larane, ora tega patine (paribasan)*

(PSHTL data: 10)

Artinya: ‘orang Setia Hati itu tega sakitnya, tidak tega matinya’

Ungkapan tradisional *wong SH iku tega larane, ora tega patine* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa bagaimanapun kesalahan satu saudara (sama-sama warga Setia Hati Terate), jika mengalami kesulitan pada akhirnya akan dibantu.

10. *wong iku yen diwenehi patine ketemu uripe, diwenehi rekasane sing ketemu begjane, yen dioyak kesenangane ketemu cilakane (paribasan)*
(PSHTB data: 11)

Artinya: ‘orang itu jika diberi matinya bertemu hidupnya, diberi susahnyanya yang bertemu untungnyanya, jika dikejar kesenangan bertemu susahnyanya’

Ungkapan tradisional *wong iku yen diwenehi patine ketemu uripe, diwenehi rekasane sing ketemu begjane, yen dioyak kesenangane ketemu cilakane* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa manusia tidak pernah merasa puas, akan berakibat buruk jika selalu mengejar kesenangan semata.

11. *wong urip iku mesti kelangan, lan kudu kena kanggo memayu hayuning bawana (paribasan)*
(PSHTL data: 13)

Artinya: ‘orang hidup itu pasti kehilangan, dan harus bisa untuk menjaga perdamaian dunia’

Ungkapan tradisional *wong urip iku mesti kelangan, lan kudu kena kanggo memayu hayuning bawana* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yakni supaya bersedia berkorban, apalagi pengorbanan itu demi orang banyak.

12. *ajining dhiri dumunung ing kedhaling lathi (paribasan)*
(PSHTB data: 15)

Artinya: ‘harga diri berada di kedua bibir’

Ungkapan tradisional *ajining dhiri dumunung ing kedhaling lathi* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa harga diri seseorang bergantung pada tutur katanya.

13. *ajining sarira dumunung ing busana (paribasan)*

(PSHTB data: 17)

Artinya: ‘harga diri seseorang ada di pakaian’

Ungkapan tradisional *ajining sarira dumunung ing busana* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa pakaian sebagai identitas yang mewakili kepribadian dan status sosial seseorang.

14. *rame ing gawe sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana (paribasan)*

(PSHTL data: 19)

Artinya: ‘rajin dalam bekerja sedikit dalam pamrih, menjaga perdamaian dunia’

Ungkapan tradisional *rame ing gawe sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yakni supaya rajin dalam melakukan pekerjaan dan tidak terlalu pamrih, dan berupaya menciptakan ketenteraman.

15. *ajining dhiri iku dumunung ana ing lathi lan budi (paribasan)*

(PSHTL data: 12)

Artinya: ‘harga diri itu ada pada bibir dan pikiran’

Ungkapan tradisional *ajining dhiri iku dumunung ana ing lathi lan budi* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati

Terate, bahwa ucapan dan pemikiran seseorang adalah sebagai identitas dan harga dirinya dalam masyarakat.

16. *yitna yuwana, lena kena (paribasan)*

(PSHTB data: 14)

Artinya: ‘waspada selamat, terlena terkena’

Ungkapan tradisional *yitna yuwana, lena kena* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa siapa yang waspada akan selamat dan siapa yang lengah akan celaka.

17. *becik ketitik, ala ketara (paribasan)*

(PSHTB data: 16)

Artinya: ‘baik tercatat, jelek nampak’

Ungkapan tradisional *becik ketitik, ala ketara* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa kebaikan atau keburukan pada akhirnya akan diketahui orang lain. Sebaiknya berupaya untuk selalu melakukan perbuatan yang baik.

18. *klabang iku wisane ana ing capite, kalajengking wisane mung ana pucuk buntut (entup), yen ula mung dumunung ana untune ula kang duwe wisa, nanging yen durjana wisane dumunung ana ing sakujur badan (paribasan)*

(PSHTL data: 18)

Artinya: ‘racun kelabang itu ada pada capit, racun kalajengking hanya dipucuk ekor, kalau ular hanya ada pada gigi ular yang berbisa, tapi penjahat racunnya terletak pada seluruh tubuhnya’

Ungkapan tradisional *klabang iku wisane ana ing capite, kalajengking wisane mung ana pucuk buntut (entup), yen ula mung dumunung ana untune ula kang duwe wisa, nanging yen durjana wisane dumunung ana ing sakujur badan* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa tidak ada kebaikan dalam diri penjahat sama-sekali.

19. *kadya wastra lungsed ing sampiran (bebasan)*

(PSHTB data: 20)

Artinya: ‘seperti pakaian kusut dijemuran’

Ungkapan tradisional *becik ketitik, ala ketara* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan sia-sia.

20. *manungsa saderma nglakoni, kadya wayang saupamane (bebasan)*

(PSHTB data: 21)

Artinya: ‘manusia sebatas menjalani, diumpamakan seperti wayang’

Ungkapan tradisional *manungsa saderma nglakoni, kadya wayang saupamane* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yakni supaya iklas dalam menjalani takdir dalam hidup.

21. *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti (isbat)*

(PSHTB data: 22)

Artinya: ‘kemarahan dan kebencian akan hilang oleh sikap lemah lembut’

Ungkapan tradisional *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa segala perbuatan jahat akan sirna oleh perbuatan baik.

22. *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pasthi (isbat)*

(PSHTB data: 23)

Artinya: 'gejolak jiwa tidak bisa merubah kepastian'

Ungkapan tradisional *kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pasthi* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa mimpi dan keinginan tidak bisa merubah takdir.

23. *ala lan becik iku dumunung ana awake dhewe (isbat)*

(PSHTL data: 24)

Artinya: 'buruk dan baik itu ada pada diri sendiri'

Ungkapan tradisional *ala lan becik iku dumunung ana awake dhewe* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa kebaikan serta keburukan sumbernya dari diri seseorang.

24. *perang tumrap awake dhewe iku pambudidaya murih bisa meper hawa nepsu (isbat)*

(PSHTB data: 25)

Artinya: 'perang menurut diri sendiri itu bisa menahan hawa nafsu'

Ungkapan tradisional *perang tumrap awake dhewe iku pambudidaya murih bisa meper hawa nepsu* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa menahan hawa nafsu juga dapat diartikan sebagai perang.

25. *budi dayane manungsa ora bisa ngungkuli garise Kang Kuwasa*
(*isbat*)

(PSHTB data: 26)

Artinya: ‘sekuat usaha manusia tidak akan bisa mengatasi takdir Yang Maha Kuasa’

Ungkapan tradisional *budi dayane manungsa ora bisa ngungkuli garise Kang Kuwasa* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa bagaimanapun kemampuan manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa jika Tuhan sudah berkehendak

26. *wong mati iku bandhane ora digawa* (*isbat*)

(PSHTL data: 27)

Artinya: ‘orang meninggal itu hartanya tidak dibawa’

Ungkapan tradisional *wong mati iku bandhane ora digawa* mempunyai fungsi sebagai cerminan perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa orang meninggal tidak membawa apa-apa, kecuali amal perbuatan.

4.3.2 Ungkapan Tradisional Sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata Dan Lembaga Kebudayaan

Ungkapan tradisional mempunyai fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, yakni sebagai ketentuan melaksanakan tatanan dalam masyarakat yang merupakan warisan secara turun temurun. Hal tersebut dimaksudkan supaya tidak merubah sesuatu yang sudah ada pola ataupun aturannya. Karena aturan serta pola dalam tatanan tersebut telah dilaksanakan sejak sebelum ungkapan tersebut sampai pada generasi sekarang. Misalnya:

Negara mawa cara, desa mawa tata ‘negara punya sistem, desa punya aturan’ bahwa Negara dan desa masing-masing mempunyai cara untuk mengelola wilayahnya secara keseluruhan. Aturan dalam Negara belum tentu sesuai jika diterapkan untuk menggantikan aturan dalam desa, begitu juga sebaliknya.

Ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terateyang menduduki fungsi ini sebagai berikut:

1. *memayu hayuning bawana (paribasan)*

(PSHTB data: 28)

Artinya: ‘memelihara perdamaian dunia’

Ungkapan tradisional *memayu hayuning bawana* mempunyai fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai ketentuan melaksanakan tatanan dalam masyarakat yang merupakan warisan secara turun temurun. Yakni supaya menjaga kententeraman dan kedamaian demi tercapainya kesejahteraan hidup. Bagi masyarakat Jawa hidup damai berdampingan merupakan warisan turun-temurun, hendaknya harus dijaga.

2. *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*
(paribasan)

(PSHTB data: 29)

Artinya: ‘di depan memberi teladan, di tengah membangun kehendak/karya, mengikuti dari belakang memberikan daya’

Ungkapan tradisional *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani* mempunyai fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai ketentuan melaksanakan tatanan dalam

masyarakat yang merupakan warisan secara turun-temurun. yakni bahwa pemimpin hendaknya bisa memberikan pengaruh positif dimanapun sedang berada.

3. *kuncaraning bangsa gumantung luhuring budaya (paribasan)*

(PSHTL data: 30)

Artinya: ‘tersohnya bangsa bergantung keluhuran budayanya’

Ungkapan tradisional *kuncaraning bangsa gumantung luhuring budaya* mempunyai fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai ketentuan melaksanakan tatanan dalam masyarakat yang merupakan warisan secara turun temurun. Yakni bahwa nama besar sebuah bangsa dilihat dari keluhuran budayanya yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya.

4.3.3 Ungkapan Tradisional Sebagai Alat Pendidikan Anak

Ungkapan tradisional mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, yakni sebagai media pembentukan perilaku anak. Fungsi ini hampir sama dengan ungkapan tradisional sebagai sistem proyeksi, akan tetapi dalam hal ini lebih menekankan kepada sikap yang mendasar dan lebih nyata serta dapat diterima oleh anak dengan baik. Misalnya: *aja mongkog ing pambong aja nglokro ing panyendhu* ‘jangan tinggi hati jika dipuji jangan rendah diri jika dihina’ maksudnya memberi tuntunan pada anak tentang sikap dalam menghadapi pujian dan hinaan.

Ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terateyang menduduki fungsi ini sebagai berikut:

1. *ora kagetan, ora gumunan (paribasan)*

(PSHTB data: 31)

Artinya: ‘tidak mudah terkejut, tidak mudah heran’

Ungkapan tradisional *ora kagetan, ora gumunan* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya mempunyai sikap tenang dan bisa mengontrol diri pribadi terhadap segala hal.

2. *ngalah, ngalih, ngamuk (paribasan)*

(PSHTB data: 33)

Artinya: ‘mengalah, menyingkir, murka’

Ungkapan tradisional *ngalah, ngalih, ngamuk* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya bisa mengendalikan diri.

3. *wani amarga, wedi amarga, wibawa amarga (paribasan)*

(PSHTB data: 35)

Artinya: ‘berani karena, takut karena, berwibawa karena’

Ungkapan tradisional *wani amarga, wedi amarga, wibawa amarga* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. bahwa keberanian, ketakutan, kewibawaan didasarkan pada perbuatan baik.

4. *wani nglakoni (paribasan)*

(PSHTB data: 37)

Artinya: ‘berani menjalani’

Ungkapan tradisional *wani nglakoni* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya berani mencoba dan optimis dalam hidup.

5. *cepat ing pangapura (paribasan)*

(PSHTL data: 39)

Artinya: ‘mudah memberi maaf’

Ungkapan tradisional *cepat ing pangapura* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya senantiasa bersedia memberikan maaf bagi yang mempunyai kesalahan.

6. *resik ing ati, mantep ing tekad, meneng ing budi (paribasan)*

(PSHTB data: 32)

Artinya: ‘berhati bersih, mantap dalam tekad, tenang dalam berpikir’

Ungkapan tradisional *resik ing ati, mantep ing tekad, meneng ing budi* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya memiliki hati yang bersih, mempunyai tekad, dan mempunyai ketenangan dalam berfikir.

7. *karep ing laku (paribasan)*

(PSHTB data: 34)

Artinya: ‘niat dalam tindakan’

Ungkapan tradisional *karep ing laku* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya melaksanakan suatu tindakan dengan sungguh-sungguh.

8. *welas asih mring sedaya titah (paribasan)*

(PSHTB data: 36)

Artinya: ‘mengasihi pada setiap ciptaan’

Ungkapan tradisional *welas asih mring sedaya titah* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya mengasihi setiap makhluk di dunia ini.

9. *madhep, mantep, karep (paribasan)*

(PSHTB data: 38)

Artinya: ‘menghadap, mantap, niat’

Ungkapan tradisional *madhep, mantep, karep* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya mempunyai tekad yang bulat, bersungguh-sungguh dan tidak mudah terpengaruh dalam mencapai sesuatu.

10. *mong tinemong (paribasan)*

(PSHTB data: 40)

Artinya: ‘saling menjaga’

Ungkapan tradisional *mong tinemong* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya mempunyai kepedulian terhadap orang lain

11. *cilik ora kurang bakal, gedhe ora torah bakal, waton isih kena tak ingeti aku ora bakal mundur (paribasan)*

(PSHTB data: 41)

Artinya: ‘kecil tidak kurang-kurang, besar tidak lebih-lebih, asal masih bisa terlihat saya tidak akan menyerah’

Ungkapan tradisional *cilik ora kurang bakal, gedhe ora torah bakal, waton isih kena tak ingeti aku ora bakal mundur* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya mempunyai sikap ksatria dan tangguh dalam menyikapi permasalahan.

12. *welas asih (paribasan)*

(PSHTL data: 41)

Artinya: ‘mengasihi’

Ungkapan tradisional *welas asih* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya setiap tindakan didasarkan rasa kasih.

13. *aja dumeh, mengko mundhak keweleh (paribasan)*

(PSHTB data: 43)

Artinya: ‘jangan sok, nanti kalau terbongkar’

Ungkapan tradisional *aja dumeh, mengko mundhak keweleh* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. yakni supaya tidak membanggakan kelebihan, karena kelebihan seseorang itu ada batasnya.

14. *ya wani ya ora wedi, ya wedi ya ora wani (paribasan)*

(PSHTB data: 44)

Artinya: ‘ya berani ya tidak takut, ya takut ya tidak berani’

Ungkapan tradisional *ya wani ya ora wedi, ya wedi ya ora wani* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak, yakni supaya tidak memaksakan kemampuan pribadi.

15. *ngentasne rekasane wong liyan, ora ngrasani eleke liyan (paribasan)*

(PSHTB data: 45)

Artinya: ‘membantu kesusahan orang lain, tidak membicarakan kejelekan orang lain’

Ungkapan tradisional *ngentasne rekasane wong liyan, ora ngrasani eleke liyan* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya bersedia membantu jika orang lain sedang didera musibah, tidak menggunjing sifat atau perbuatan jelek orang lain.

16. *ngono ya ngono ning aja ngono (paribasan)*

(PSHTB data: 46)

Artinya: ‘begitu ya begitu tapi jangan begitu’

Ungkapan tradisional *ngono ya ngono ning aja ngono* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya tidak terlalu blak-blakan (menutupi sesuatu demi kebaikan).

17. *kewan gelut, kalah gedhe kalah, nanging manungsa gelut kalah gedhe durung mesti yen kalah, amarga manungsa iku duwe akal lan budi (paribasan)*

(PSHTB data: 47)

Artinya: ‘hewan berkelahi, kalah besar kalah, tapi manusia berkelahi kalah besar belum tentu jika kalah, karena manusia itu punya akal dan pikiran’

Ungkapan tradisional *kewan gelut, kalah gedhe kalah, nanging manungsa gelut kalah gedhe durung mesti yen kalah, amarga manungsa iku duwe akal lan budi* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni bahwa kemampuan manusia tidak bisa diukur dari fisik.

18. *sukeng tyas yen den hita (paribasan)*

(PSHTB data: 48)

Artinya: ‘bersedia menerima nasehat’

Ungkapan tradisional *sukeng tyas yen den hita* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya bersenang hati mendengarkan dan menghargai nasehat orang lain (berupa teguran, kritikan, dan sebagainya).

19. *aja kurang pamariksaanira lan den agung pangapuranira (paribasan)*

(PSHTL data: 49)

Artinya: ‘jangan kurang penglihatanmu dan berbesarlah dalam memberi maaf’

Ungkapan tradisional *aja kurang pamariksaanira lan den agung pangapuranira* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya berbesar hati dalam memberi maaf dengan memperhatikan orang lain.

20. *sing sapa salah seleh, lan melik nggendhong lali (paribasan)*

(PSHTB data: 50)

Artinya: ‘siapa yang salah akan sadar, keinginan menyebabkan lupa’

Ungkapan tradisional *sing sapa salah seleh, lan melik nggendhong lali* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa seseorang yang mempunyai kesalahan pada akhirnya akan menyadarinya, dan keinginan akan membuat seseorang menjadi lupa diri.

21. *nglurug tanpa bala, sugih ora nyimpen, sekti tanpa maguru, lan menang tanpa ngasorake (paribasan)*

(PSHTB data: 51)

Artinya: ‘menyerang tanpa pasukan, kaya tanpa menyimpan, sakti tanpa berguru, dan menang tanpa merendahkan’

Ungkapan tradisional *nglurug tanpa bala, sugih ora nyimpen, sekti tanpa maguru, lan menang tanpa ngasorake* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya mempunyai sikap kesatria yang tidak serakah, mandiri, dan rendah hati.

22. *sapa kang tumindak suci bakale adoh saka billahi (isbat)*

(PSHTL data: 53)

Artinya: ‘siapa yang berbuat baik akan jauh dari adzab Tuhan’

Ungkapan tradisional *sapa kang tumindak suci bakale adoh saka billahi* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa perbuatan baik akan menjauhkan diri seseorang dari adzab Tuhan.

23. *sepira gedhening sengsara yen tinampa amung dadi coba (isbat)*

(PSHTB data: 55)

Artinya: ‘seberapa besarnya kesengsaraan jika sudah diterima hanyalah menjadi cobaan’

Ungkapan tradisional *sepira gedhening sengsara yen tinampa amung dadi coba* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa sebesar apapun penderitaan yang manusia alami hanyalah cobaan dari Tuhan.

24. *sapa sing suci adoh saka bebaya pati (isbat)*

(PSHTB data: 57)

Artinya: ‘siapa yang suci (baik) jauh dari siksa kubur’

Ungkapan tradisional *sapa sing suci adoh saka bebaya pati* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa manusia yang mempunyai amal ibadah yang baik akan diselamatkan dari siksa kubur.

25. *amemangun karyenak tyasing sesame (isbat)*

(PSHTB data: 59)

Artinya: ‘membuat enakny hati sesama’

Ungkapan tradisional *amemangun karyenak tyasing sesame* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak, yakni supaya tidak menyakiti perasaan orang lain.

26. *agawe kabecikan marang sesaminira tumitah, agawea sukaning manahe sesamaning jalma (isbat)*

(PSHTB data: 52)

Artinya: ‘berbuat kebajikan pada sesamamu, berbuatlah menyenangkan hati pada sesama manusia’

Ungkapan tradisional *agawe kabecikan marang sesaminira tumitah, agawea sukaning manahe sesamaning jalma* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya berbuat baik dan tidak menyakiti hati orang lain.

27. *angenakena sarira, angayem-ayema nalanira, aja anggrangsang samubarang kang sinedya, den prayitna barang karya (isbat)*

(PSHTB data: 54)

Artinya: ‘pikirkan dirimu, tenangkan hatimu, jangan rakus pada sesuatu yang diniatkan, berusaha berhati-hatilah dalam berbuat’

Ungkapan tradisional *angenakena sarira, angayem-ayema nalanira, aja anggrangsang samubarang kang sinedya, den prayitna barang karya* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak, yakni supaya menenangkan hati, tidak rakus, serta berhati-hati dalam melakukan perbuatan adalah bentuk memperhatikan diri pribadi.

28. *atapaa geniara, den teguh yen krungu ujar ala (isbat)*

(PSHTB data: 56)

Artinya: ‘bertapalah seperti api, berusaha sabar jika mendengar ucapan tidak baik’

Ungkapan tradisional *atapaa geniara, den teguh yen krungu ujar ala* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa bertapa layaknya api itu berusaha sabar dalam menghadapi segala masalah maupun gunjingan

29. *atapaa banyuara, ngeli, basa ngeli iku nurut saujaring liyan, datan nyulayani (isbat)*

(PSHTB data: 58)

Artinya: ‘bertapalah seperti air, mengalir, maksud mengalir itu mengikuti bagaimana ucapan orang lain, tidak akan menyakiti’

Ungkapan tradisional *atapaa banyuara, ngeli, basa ngeli iku nurut saujaring liyan, datan nyulayani* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa bertapa layaknya air, yang mengalir yakni mengikuti kehendak serta nasehat orang lain agar tidak menyakitinya.

30. *tapa ngluwat, mendhem atine aja ngatonake kabecikane dhewe (isbat)*

(PSHTB data: 60)

Artinya: ‘bertapalah seperti liang lahat, mengubur hatinya jangan memperlihatkan kebaikannya sendiri’

Ungkapan tradisional *tapa ngluwat, mendhem atine aja ngatonake kabecikane dhewe* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa bertapa layaknya liang lahat, mengendalikan hatinya supaya bisa bersikap rendah hati terhadap orang lain.

31. *janma iku tan kena kinaya ngapa, mula sira aja seneng ngaku lan rumangsa pinter dhewe (isbat)*

(PSHTL data: 1)

Artinya: ‘manusia itu tidak boleh seperti bagaimana, maka kamu jangan senang mengaku dan merasa paling bisa’

Ungkapan tradisional *janma iku tan kena kinaya ngapa, mula sira aja seneng ngaku lan rumangsa pinter dhewe* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa sebagai manusia tidak pantas bersikap sombong apa lagi merasa paling unggul, karena manusia tidak ada yang sempurna.

32. *mulat sarira, tansah eling lan waspada (isbat)*

(PSHTL data: 2)

Artinya: ‘melihat diri sendiri selalu ingat dan berhati-hati’

Ungkapan tradisional *mulat sarira, tansah eling lan waspada* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya merenung, ingat pada yang maha kuasa dan berhati-hati dalam menjalani hidup.

33. *yen sira dibeciki liyan tulisen ing watu supaya ora ilang lan tansah kelingan, yen sira gawe kebecikan marang liyan tulisen ing lemah, supaya enggal ilang lan ora kelingan (isbat)*

(PSHTL data: 3)

Artinya: ‘jika orang lain berbuat baik terhadapmu tulislah di batu agar tidak hilang dan selalu diingat. Kalau engkau berbuat baik terhadap orang lain tulislah ditanah agar cepat hilang dan tidak teringat’

Ungkapan tradisional *yen sira dibeciki liyan tulisen ing watu supaya ora ilang lan tansah kelingan, yen sira gawe kebecikan marang liyan tulisen ing lemah, supaya enggal ilang lan ora kelingan* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya selalu mengingat budi baik orang lain serta ikhlas dalam membantu sesama manusia.

34. *lamun sira mung seneng dialem bae, ing tembe ketemu bab-bab kang kurang prayoga (isbat)*

(PSHTL data: 4)

Artinya: ‘jika kamu hanya suka dipuji saja, kelak bertemu hal-hal yang kurang baik’

Ungkapan tradisional *lamun sira mung seneng dialem bae, ing tembe ketemu bab-bab kang kurang prayoga* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa sikap senang dipuji itu tidak baik.

35. *wani ngalah luhur wekasane (isbat)*

(PSHTL data: 61)

Artinya: ‘berani mengalah tinggi pada akhirnya’

Ungkapan tradisional *wani ngalah luhur wekasane* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa mengalah adalah perbuatan yang luhur.

36. *mumpung enom ngudiya laku utama (isbat)*

(PSHTL data: 5)

Artinya: ‘selagi muda belajarlal berbuat baik’

Ungkapan tradisional *mumpung enom ngudiya laku utama* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya belajar berbuat baik ketika masih muda, supaya terbiasa saat tua nanti.

37. *sing prasaja, percaya marang dhiri pribadi (isbat)*

(PSHTL data: 6)

Artinya: ‘bersahajalah, percaya pada diri sendiri’

Ungkapan tradisional *mumpung enom ngudiya laku utama* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya patuh pada Tuhan serta percaya pada diri sendiri.

38. *ngelmu pari, saya isi saya tumungkul. Wong iku kudu ngudi kabecikan, jalaran kabecikan iku sanguning urip (isbat)*

(PSHTL data: 7)

Artinya: ‘ilmu padi semakin berisi semakin merunduk. Orang itu harus belajar kebaikan, sebab kebaikan merupakan bekal hidup’

Ungkapan tradisional *ngelmu pari, saya isi saya tumungkul. Wong iku kudu ngudi kabecikan, jalaran kabecikan iku sanguning urip* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya bersikap rendah hati dan belajar kebaikan sebagai bekal dalam hidup di dunia.

39. *wong linuwih iku ambek welasan lan sugih pangapura (isbat)*

(PSHTL data: 8)

Artinya: ‘orang berkelebihan itu pengasih dan pemaaf’

Ungkapan tradisional *wong linuwih iku ambek welasan lan sugih pangapura* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa kaya itu tidak harus harta, mengasihi sesama dan bersedia member maaf terhadap kesalahan orang lain juga merupakan bentuk kekayaan.

40. *tan ngendhak gunaning janma (isbat)*

(PSHTB data: 9)

Artinya: ‘tidak merendahkan kepandaian manusia’

Ungkapan tradisional *tan ngendhak gunaning janma* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya mempunyai sikap menghargai kemampuan orang lain.

41. *angrawuhana ngelmu gaib, nanging aja tingal ngelmu sarak, iku paraboting urip kang utama (isbat)*

(PSHTB data: 10)

Artinya: ‘belajarlah ilmu gaib, tapi jangan meninggalkan ilmu agama, itu peralatan hidup yang utama’

Ungkapan tradisional *angrawuhana ngelmu gaib, nanging aja tingal ngelmu sarak, iku paraboting urip kang utama* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa manusia

dianjurkan mempelajari ilmu yang bermanfaat tapi jangan sampai mengesampingkan ilmu agama.

42. *elinga marang Kang Murbeng Jagad, aja pegat rina lan wengi (isbat)*
(PSHTB data: 11)

Artinya: ‘ingatlah pada sang maha pencipta, jangan putus siang dan malam’

Ungkapan tradisional *elinga marang Kang Murbeng Jagad, aja pegat rina lan wengi* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya senantiasa mengingat Tuhan setiap saat.

43. *aja duwe rumangsa bener sarta becik, rumangsa ala sarta luput, den agung, panalangsania ing Pangeran Kang Maha Mulya, lamun sira ngrasa bener lawan becik, ginantungan bebenduning Pangeran (isbat)*

(PSHTL data: 13)

Artinya: ‘jangan punya anggapan benar serta baik, merasalah buruk dan salah, berserahlah pada Tuhan yang maha mulia, jika kamu merasa benar dan baik akan diikuti kemurkaan Tuhan’

Ungkapan tradisional *aja duwe rumangsa bener sarta becik, rumangsa ala sarta luput, den agung, panalangsania ing Pangeran Kang Maha Mulya, lamun sira ngrasa bener lawan becik, ginantungan bebenduning Pangeran* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa sombong adalah sifat yang dibenci Tuhan.

44. *memardi mardawane budi luhur, sejatine urip mung manembah kang tekun, tekan, lan teken (isbat)*

(PSHTB data: 15)

Artinya: ‘mengutamakan kelembutan sifat yang baik, sesungguhnya hidup hanya berusaha yang rajin, sampai, dan tongkat’

Ungkapan tradisional *memardi mardawane budi luhur, sejatine urip mung manembah kang tekun, tekan, lan teken* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Yakni supaya menjaga dan mengutamakan hidup yang sejati, hidup yang mengabdikan dan tahu pada Tuhan yang maha esa supaya semua bisa tercapai

45. *guna lan tapa kalah dening sabar lan narima (isbat)*

(PSHTB data: 17)

Artinya: ‘kemampuan dan pengabdian kalah dengan kesabaran dan kepasrahan’

Ungkapan tradisional *guna lan tapa kalah dening sabar lan narima* mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku anak. Bahwa seperti apapun kemampuan dan pengorbanan, harus tetap mendekati diri pada Tuhan.

4.3.4 Ungkapan Tradisional Sebagai Pemaksa Dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Selalu Dipatuhi

Ungkapan tradisional mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku

dalam masyarakat. Penyampaian norma serta aturan tersebut dimaksudkan supaya masyarakat dapat melaksanakan serta tidak melanggarnya. Misalnya: *ngrusak pager ayu* ‘merusak pagar cantik’ maksudnya sesuatu yang dipagari berarti tidak boleh dilalui. Jika seseorang memaksa melalui pagar tersebut berarti melanggar aturan, aturan supaya tidak menerjang pagar tersebut karena didalam pagar ada sesuatu yang dilindungi. Pagar ayu ‘pagar cantik’ dalam ungkapan ini konteksnya adalah kesucian wanita.

Ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terateyang menduduki fungsi ini sebagai berikut:

1. *ngundhuh wohing pakarti (paribasan)*

(PSHTB data: 19)

Artinya: ‘memetik hasil perbuatan’

Ungkapan tradisional *ngundhuh wohing pakarti* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa setiap orang menerima ganjaran dari perbuatannya masing-masing.

2. *nandur pari thukul pari, nandur tela thukul tela (paribasan)*

(PSHTB data: 12)

Artinya: ‘menanam padi tumbuh padi, menanam ketela tumbuh ketela’

Ungkapan tradisional *nandur pari thukul pari, nandur tela thukul tela* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat

selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa setiap perbuatan seseorang akan kembali pada diri masing-masing.

3. *ngendeng pati (paribasan)*

(PSHTB data: 14)

Artinya: ‘memandang kematian’

Ungkapan tradisional *ngendeng pati* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa setiap manusia pasti mati, maka ketika masih diberi kesempatan hidup harus digunakan sebaik mungkin.

4. *ngrusak pager ayu (paribasan)*

(PSHTB data: 16)

Artinya: ‘merusak pagar cantik’

Ungkapan tradisional *ngrusak pager ayu* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Yakni supaya tidak menghilangkan kesucian (wanita), hal tersebut merupakan perbuatan yang melanggar.

5. *ngokak-ngokak turus ijo (paribasan)*

(PSHTB data: 18)

Artinya: ‘menggoyang-goyang ranting hijau’

Ungkapan tradisional *ngokak-ngokak turus ijo* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Yakni supaya tidak melakukan perbuatan yang mengganggu kenteraman orang lain.

6. *ngobak-obak banyu bening (paribasan)*

(PSHTL data: 20)

Artinya: ‘mengobok-obok air jernih’

Ungkapan tradisional *ngobak-obak banyu bening* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Yakni supaya tidak mengusik ketenteraman orang lain.

7. *wong kang ora gelem ngudi kabecikan iku prasasat setan (bebasan)*

(PSHTL data: 21)

Artinya: ‘orang yang tidak mau berbuat baik itu sama dengan setan’

Ungkapan tradisional *wong kang ora gelem ngudi kabecikan iku prasasat setan* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa seseorang yang tidak pernah berbuat baik itu sama seperti perilaku setan.

8. *sing sapa lali marang kabecikan liyan, iku kaya kewan (bebasan)*

(PSHTB data: 23)

Artinya: ‘barang siapa lupa dengan kebaikan orang lain, itu seperti hewan’

Ungkapan tradisional *sing sapa lali marang kabecikan liyan, iku kaya kewan* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa manusia akan tidak ada bedanya dengan hewan jika lupa pada kebaikan orang lain terhadap dirinya, hendaknya jasa dan kebaikan orang lain senantiasa diingat.

9. *sapa kang tumindak ala bakale cilaka, wahyune bakale sirna (isbat)*

(PSHTL data: 25)

Artinya: ‘siapa yang berbuat jelek akan celaka, akan dijauhkan dari petunjukNya’

Ungkapan tradisional *sapa kang tumindak ala bakale cilaka, wahyune bakale sirna* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa Tuhan tidak akan memberi petunjuk pada siapa yang berbuat buruk.

10. *sing seneng gawe nelangsane liyan iku ing tembe bakal kena piwales saka panggawene dhewe (isbat)*

(PSHTL data: 27)

Artinya: ‘yang suka membuat sengsaranya orang lain itu kelak akan mendapat balasan dari perbuatannya sendiri’

Ungkapan tradisional *sing seneng gawe nelangsane liyan iku ing tembe bakal kena piwales saka pangawene dhewe* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa barang siapa membuat orang lain sengsara, suatu saat akan mendapat perlakuan yang sama.

11. *wong eling ing ngelmu sarak dalil sinung kamurahaning Pangeran (isbat)*

(PSHTB data: 29)

Artinya: ‘orang ingat pada ilmu agama firman dalam kemurahannya tuhan’

Ungkapan tradisional *wong eling ing ngelmu sarak dalil sinung kamurahaning Pangeran* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa manusia yang selalu ingat pada firman Tuhan melalui agama akan senantiasa mendapat kemurahanNya.

12. *wong amrih rahayuning sesaminira, sinung ayating Pangeran (isbat)*

(PSHTB data: 22)

Artinya: ‘orang supaya menyelamatkan sesamamu, dalam ayat Tuhan’

Ungkapan tradisional *wong eling ing ngelmu sarak dalil sinung kamurahaning Pangeran* mempunyai fungsi sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi, yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahwa Tuhan memerintahkan supaya manusia saling menyelamatkan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari pembahasan dalam penelitian *Ungkapan Tradisional Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* adalah sebagai berikut:

1. Ungkapan tradisional Jawa yang ditemukan dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate berjumlah 94 ungkapan, terdiri dari 51 ungkapan berbentuk *paribasan*, 9 ungkapan berbentuk *bebasan*, dan 34 ungkapan berbentuk *isbat*.
2. Makna *paribasan*, *bebasan*, dan *isbat* dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate berisi tentang nasihat, pesan, teguran, anjuran, harapan, dan sanksi. Tidak ditemukan makna kritikan di dalamnya, pada umumnya ungkapan tersebut menekankan tentang budi pekerti yang baik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan sang pencipta seperti sabar, tidak congkak, bertaqwa pada Tuhan, dan sebagainya.
3. Fungsi ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yakni (1) sebagai sistem proyeksi angan-angan, yakni sebagai cerminan dalam bertindak, bertutur, bersikap, berpikir, dan sebagainya. (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga kebudayaan, yakni sebagai ketentuan melaksanakan tatanan dalam masyarakat yang merupakan warisan secara turun temurun. (3) sebagai alat

pendidik anak, yakni sebagai media pembentukan perilaku anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi. yakni maksud yang terkandung dalam ungkapan tradisional mengandung aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penyampaian norma serta aturan tersebut dimaksudkan supaya masyarakat dapat melaksanakan serta tidak melanggarnya.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Ajaran budi pekerti melalui ungkapan tradisional Jawa dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate hendaknya dapat disampaikan kepada masyarakat luas, sebagai tindakan awal pewarisan kebudayaan Jawa yang mempunyai keluhuran. Setelah hal tersebut diketahui, diharapkan dapat dilaksanakan oleh generasi penerus bangsa sehingga menjadi pribadi yang arif, santun, bijaksana, dan berbudi pekerti luhur.
2. Bagi para pemerhati bahasa hendaknya dapat mengembangkan penelitian-penelitian folklor lisan untuk melestarikan dan menggali kearifan tradisional yang diwariskan dalam masyarakat Jawa secara turun-temurun.
3. Pada pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah, diharapkan guru bisa menyampaikan ungkapan tradisional Jawa, baik pada awal pembelajaran, akhir pembelajaran ataupun sebagai selingan. Hal tersebut selain sebagai upaya pelestarian kebudayaan Jawa, bisa berguna pula untuk mendidik siswa-siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisutrisno, D. Wagiman. 2008. *Semantics (An Introduction To The Basic Consept)*. Yogyakarta: ANDI.
- Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Asdi, Yayan Khoerum. 2011. *Konsepsi “Ayam” Dalam Budaya Jawa*. Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, Dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia (Ilmu Gossip, Dongeng, Dan Lain Lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Gravity.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa (Warisan Abdi Budaya Leluhur)*. Yogyakarta: Narasi.
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Herawati, Yani. 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ungkapan Tradisional Jawa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Keraf , Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso. 2006. *Ajaran Budi pekerti di Padepokan Payung Agung*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reksodihardjo, Soengeng, Iman Soediby, dan Soetomo. 1986. *Ungkapan Tradisional Jawa Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Depdikbud Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan.
- Rukmana, Hardyanti. 1996. *Butir Butir Budaya Jawa (Hanggayuh Kasampurnaning Hurip Berbudi Bawaleksana Ngudi Sejatining Becik)*. Jakarta: Yayasan Purnama Bhakti Pertiwi.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiarti. 2000. *Ungkapan Tradisional Sebagai Salah Satu Sumber Informasi Kebudayaan Jawa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Triadi, Ganjar. 2009. *Pepali Adipati Wirasaba Dan Relevansi Pada Masyarakat Di Eks-Karisidenan Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Tugiman, Hiro. 1999. *Budaya Jawa & Mundurnya Presiden Soeharto*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widada, Suwadji, Sukardi, Gina, Edi Suwatno, Dwi Sutana, dan Umar Sidik. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

